

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

License Information

Kamus Alkitab (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Bible Dictionary, [Tyndale House Publishers](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Kamus Alkitab (Tyndale)

P

Pamfilia, Partia, Bangsa Partia, Paulus, Rasul, Penderitaan, Penginapan, PENGINJIL, Pentakosta, Penyaliban, Perjalanan Hari Sabat, Perjalanan Sehari, PERJAMUAN DAN HARI RAYA ISRAEL, Perjamuan Kudus, Persekutuan, Pertemuan Jemaat, Petrus, Surat Pertama dari Pontus, Pra-Penetapan (Allah), Pra-Pengetahuan Allah

Pamfilia

Wilayah pesisir di pantai selatan Asia Kecil (Turki) yang membentang 80 mil (128,7 kilometer) dari Lisia di sebelah barat ke Kilikia di sebelah timur, dan sekitar 20 mil (32,2 kilometer) membentang dari pesisir pantai ke Pegunungan Taurus. Sebagai sebuah dataran pantai yang sempit dengan iklim yang panas dan lembab, provinsi ini hanya menghasilkan beberapa kota penting. Hal ini, ditambah dengan letaknya yang tidak dapat diakses secara umum—terletak jauh di ujung utara teluk Adalia dan terpisah dari daerah pedalaman Asia lainnya oleh pegunungan terjal—menjadikan Pamfilia tempat berlindung bagi para perompak. Pada tahun 102 SM, senat Romawi mendirikan pos-pos patroli di pesisir Pamfilia dan Kilikia barat untuk mengawasi daerah tersebut, tetapi tidak ada kontrol yang efektif hingga tahun 67 SM, ketika Pompei diberi sumber daya yang tidak terbatas untuk membersihkan Mediterania.

Jelas sekali ada populasi Yahudi di provinsi ini karena Lukas menyebut Pamfilia sebagai salah satu dari 15 negara tempat orang-orang Yahudi datang ke Yerusalem untuk merayakan Pentakosta ([Kisah 2:10](#)). Beberapa orang berpendapat bahwa Pamfilia tidak mungkin memiliki jumlah orang Kristen yang signifikan karena Pamfilia dan Lisia tidak disebutkan dalam [1Ptr. 1:1](#), yang tampaknya merangkum seluruh Asia Kecil. Namun, argumen tersebut tidak meyakinkan, karena tanggal penulisan surat 1 Petrus tidak diketahui, dan jika ditulis pada periode 43–74 M, ketika Pamfilia dianggap sebagai bagian dari Galatia, maka Pamfilia bisa saja termasuk dalam sebutan tersebut. Petrus mungkin juga telah mempertimbangkan Lisia dalam sebutan Galatia secara luas karena pendahuluannya hanya menyebutkan divisi-divisi politik yang lebih besar di Asia Kecil. Namun demikian, harus dicatat

bahwa Paulus tampaknya hanya meraih sedikit keberhasilan di kota Perga di Pamfilia, karena tidak ada pernyataan tentang perlawanan terhadapnya di sana atau tentang adanya orang yang bertobat. Ia tidak mengunjungi provinsi itu lagi dalam perjalannya yang kedua, meskipun rencananya adalah untuk kembali dan mengunjungi orang-orang Kristen di setiap kota di mana mereka telah memberitakan Injil ([Kisah 15:36](#)). Mungkin perpisahan Paulus dengan Barnabas adalah alasannya, dan mungkin saja Barnabas dan Yohanes Markus mengunjungi Pamfilia setelah Siprus (ay. [37–41](#)).

Lihat juga Attalia; Perga.

Partia, Bangsa Partia

Sebuah negara (kurang lebih sama dengan Iran modern) yang terletak di luar batas timur Kekaisaran Romawi, dan dengan demikian hampir berada di luar dunia PB.

Namun, daerah ini termasuk dalam peta dunia PL, yang secara umum mencakup wilayah Timur. Banyak orang Yahudi yang dideportasi dari Palestina setelah invasi Asyur dan Babel, tinggal di daerah ini ketika pada abad keenam SM daerah ini menjadi bagian dari Kekaisaran Persia yang luas, dan ribuan orang tetap tinggal di sana meskipun ada tawaran pemulangan dari Koresy. Dua abad setelahnya, kekaisaran itu ditaklukkan oleh Aleksander Agung. Namun, 100 tahun kemudian, beberapa bagian dari kekaisaran itu, termasuk Partia, melepaskan diri dari kuk bangsa-bangsa penggantinya dan merdeka.

Partia akhirnya menjadi kekaisaran besar, membentang dari Sungai Efrat sampai ke Sungai Indus. Pada periode PB, bahkan Roma yang kuat menganggapnya sebagai ancaman potensial. Konfrontasi pertama antara kedua kekuatan ini menghasilkan kekalahan bagi Romawi (di Carrhae,

Haran dalam Alkitab, pada tahun 53 SM). Baru pada abad kedua Masehi keseimbangan bergeser, dan meskipun dua kali dicaplok, Partia dua kali mendapatkan kembali kemerdekaannya. Pada akhirnya Partia jatuh pada tahun 226 Masehi, bukan ke tangan Romawi, melainkan ke tangan kudeta neo-Persia di dalam wilayahnya sendiri.

Kaya karena posisi mereka yang berada di jalur perdagangan Asia, dan kuat secara militer karena pasukan pemanah mereka yang terkenal, yang memenangkan banyak pertempuran dengan cara mundur dan kemudian menembaki musuh yang mengejar (oleh karena itu ada frasa “tembakan perpisahan [atau ‘tembakan Partia’]”), bangsa Partia tampaknya juga merupakan bangsa yang penuh toleransi. Sebuah komunitas Yahudi yang besar terus hidup di antara mereka, dan pada saat Pentakosta ([Kisah 2](#)), provinsi mereka, Babilonia, memiliki seorang gubernur Yahudi. Yang lebih penting lagi, orang-orang Yahudi dari Partia, dan mungkin juga orang-orang Partia yang telah memeluk agama Yahudi (“proselit”), ada di Yerusalem pada hari yang sangat penting ini (ay. [9](#)). Melalui mereka, Injil mungkin telah dibawa sampai ke India dalam beberapa minggu setelah kebangkitan.

Paulus, Rasul

Pemimpin terkemuka gereja abad pertama, seorang rasul bagi bangsa-bangsa lain, dan penulis 13 surat Perjanjian Baru.

Pratinjau

- Latar Belakang Keluarga dan Tradisi
- Pendidikan
- Saulus Sang Penganiaya
- Pertobatan dan Panggilan
- Persiapan untuk Pelayanan
- Diutus dari Antiokhia
- Perjalanan Bersama Barnabas
- Konsili Yerusalem
- Perjalanan Lebih Lanjut
- Kerja Keras dalam Injil
- Penangkapan di Yerusalem
- Perjalanan dan Tinggal di Roma
- Tahun-Tahun Terakhir dan Kemartiran

Latar Belakang Keluarga dan Tradisi

Paulus lahir sekitar tahun 10 M, seorang Yahudi dari keluarga Farisi ([Kisah 23:6](#)) dari suku Benyamin ([Flp. 3:5](#)) di Tarsus, Kilikia ([Kisah 9:11; 21:39; 22:3](#)). Tarsus adalah pusat perdagangan dan pembelajaran yang merangkul semangat Helenistik dan politik Romawi. Itu adalah kota yang dapat dibanggakannya ([Kisah 21:39](#)). Orangtuanya menamai dia Saulus, mungkin menurut nama raja pertama Israel, yang juga berasal dari suku Benyamin ([1Sam. 11:15; Kisah 13:21](#)). Tetapi [Kisah 13:9](#) mencatat bahwa ia “disebut juga Paulus.” Ia menggunakan nama Romawi Paulus di seluruh surat-suratnya.

Paulus menerima pengetahuan tentang Hukum Taurat, kitab para nabi, bahasa Ibrani dan bahasa Aram dari orang tuanya yang religius ([Kisah 21:40; 22:2-3; 23:6; Gal. 1:14; Flp. 3:5-6](#)). Akan tetapi, Tarsus bukanlah kota Yahudi. Sebaliknya, kota ini memiliki karakter Yunani, karena merupakan tempat di mana bahasa Yunani digunakan dan literatur Yunani dikembangkan. Hal ini menjelaskan bagaimana Paulus akrab dengan bahasa Yunani ([Kisah 21:37](#)), bahasa yang digunakan di jalan-jalan dan toko-toko di Tarsus.

Orang-orang Yahudi dibawa ke Tarsus, ibu kota provinsi Kilikia Romawi, pada tahun 171 SM untuk mengembangkan bisnis di wilayah tersebut. Pada

saat itu leluhur Paulus mungkin diberi kewarganegaraan Romawi. Paulus mewarisi kewarganegaraan Tarsus dan Romawi dari ayahnya. Hal ini terbukti sangat berguna bagi Paulus di kemudian hari ketika ia melakukan perjalanan mengabarkan Injil ke seluruh Kekaisaran Romawi ([Kisah 16:37; 22:25-29; 23:27](#)). Paulus mungkin memiliki beberapa saudara laki-laki dan perempuan, tetapi [Kisah 23:16](#) hanya menyebutkan satu saudara perempuan, yang putranya menyelamatkan nyawa Paulus.

Paulus adalah seorang pembuat tenda ([Kisah 18:3](#)). Ia mungkin telah mempelajari keterampilan ini dari ayahnya, atau mungkin juga ia memilihnya sebagai cara untuk menafkahi dirinya sendiri, seperti kebiasaan orang-orang yang sedang mengikuti pelatihan kerabian. Tarsus terkenal dengan kain bulu kambing yang disebut *cilicium*. Dengan menenun dan membuat kain ini menjadi tenda, layar, kain peneduh, dan jubah, Paulus memperoleh kemandirian ekonomi selama pelayanan kerasulannya ([Kisah 18:3; 20:34; 28:30; 2Kor. 11:9; 1Tes. 2:9; 2Tes. 3:8](#)).

Pendidikan

Meskipun lahir di Tarsus, Paulus bersaksi kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem bahwa ia dibesarkan di Yerusalem dan belajar di bawah bimbingan Gamaliel ([Kisah 22:3](#)). Tidak jelas kapan Paulus pertama kali dibawa ke Yerusalem, tetapi kemungkinan besar antara usia 13 dan 20 tahun ia mulai belajar menjadi seorang rabi. Gurunya, Gamaliel, adalah cucu Hillel, pendiri sekolah Farisi yang ajaran-ajarannya masih ada dalam tulisan-tulisan Talmud sampai sekarang. Gamaliel inilah yang dengan hikmatnya mempengaruhi Sanhedrin untuk melepaskan Petrus dan para rasul ([Kisah 5:33-40](#)). Tentu saja, ketika belajar di bawah bimbingan Gamaliel di sekolah Hillel, Paulus mulai berkembang dalam Yudaisme melebihi banyak orang Yahudi seusianya dan menjadi sangat bersemangat dalam mempertahankan tradisi nenek moyangnya ([Gal. 1:14](#)). Mungkin pada saat itu juga Paulus mulai mengalami pergumulan dengan hukum Taurat yang kemudian ia jelaskan dalam [Rm. 7](#).

Ketika Paulus sedang mempelajari hukum Yahudi di Yerusalem, Yesus bekerja sebagai tukang kayu di Nazaret. Kemudian Yesus mengumpulkan para murid yang kelak akan menjadi rekan kerja Paulus dalam mengabarkan Injil. Yesus menggenapi pelayanan-Nya, dan menyelesaikan penebusan di

atas kayu salib (30 M). Kebangkitan Kristus melahirkan gereja, yang dibaptis dalam Roh Kudus pada Hari Raya Pentakosta di Yerusalem ([Kisah 2:1-13](#)).

Saulus Sang Penganiaya

Tidak lama setelah peristiwa Pentakosta yang mengubah dunia, para anggota sinagoge tertentu di Yerusalem, termasuk sinagoge Kilikia, tempat Paulus berasal ([Kisah 6:9](#)), tidak dapat menyanggah hikmat dan roh (ayat [10](#)) dari seorang anggota jemaat di Yerusalem yang bernama Stefanus (ayat [5, 8](#)). Alhasil, mereka menuduhnya melakukan penghujatan di hadapan Mahkamah Agama (ayat [11-15](#)). Setelah Stefanus memberikan pembelaan yang fasih (ayat [7:1-53](#)), mereka menyeretnya ke luar kota, lalu ia dilempari batu sampai mati. Ia menjadi martir Kristen yang pertama. Catatan sejarah tidak sepenuhnya mengungkapkan peran Paulus dalam peristiwa ini. Tetapi kita tahu bahwa ia hadir dan menonjol karena para saksi yang menentang Stefanus, yang diminta untuk melemparkan batu pertama dalam eksekusi, "meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus [Paulus]" (ayat [58](#)).

Dalam pengadilan Stefanus, Paulus mendengar metode pembelaan Stefanus yang bersifat historis. Paulus sendiri kemudian menggunakan di Antiochia di Pisidia ([Kisah 13:16-41](#)). Ia menyaksikan seseorang yang berwajah malaikat ([Kisah 6:15](#)), penuh dengan Roh Kudus, melihat ke atas dan menyatakan "...aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah" ([Kisah 7:56](#)). Kematian Stefanus mengawali peristiwa-peristiwa yang akan memuncak pada pertobatan dan pengutusan Paulus sebagai rasul kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi pada saat itu Paulus adalah seorang pemimpin para penganiaya gereja. Ia menebarkan ancaman dan pembunuhan terhadap murid-murid Tuhan ([Kisah 9:1](#)). Ia menganiaya gereja Allah dan berusaha menghancurnyanya ([Gal. 1:13](#)) dengan memenjarakan orang-orang Kristen, baik laki-laki maupun perempuan ([Kisah 22:4](#)), di banyak kota.

Pertobatan dan Panggilan

Paulus telah mendapatkan surat kuasa dari Imam Besar di Yerusalem kepada jemaat-jemaat di Damsyik yang memberi wewenang kepadanya untuk menangkap orang-orang percaya di sana dan membawa mereka ke Yerusalem untuk diadili ([Kisah 9:1-2](#)). Paulus pergi ke Damsyik untuk

tujuan ini. Kemudian, di pinggiran kota, terjadilah peristiwa yang akan mengubah Saulus, sang penganiaya Yesus Kristus yang taat hukum dan perusak gereja yang baru dirintis, menjadi pemberita utama Injil kasih karunia dan pembangun utama gereja ([1Kor. 3:10](#); [1Tim. 1:13](#)). Inilah peristiwa pertobatan Paulus (sekitar tahun 31–33 M). Peristiwa ini sangat revolusioner dan penting sehingga tiga catatan rinci tentang hal ini diberikan dalam kitab Kisah Para Rasul ([Kisah 9:1–19](#); [22:1–21](#); [26:1–23](#)). Banyak referensi juga diberikan dalam tulisan-tulisan Paulus sendiri ([1Kor. 9:1](#); [15:8](#); [Gal. 1:15–16](#); [Ef. 3:3](#); [Flp. 3:12](#)).

Pada waktu itu suatu cahaya dari langit, yang lebih terang daripada matahari tengah hari, menyinari Paulus dan rekan-rekan seperjalannya, dan mereka rebah ke tanah ([Kisah 26:13–14](#)). Namun, hanya Paulus yang mendengar suara Yesus yang memerintahkannya untuk menjadi pelayan dan saksi bagi bangsa-bangsa lain (ayat [14–18](#)). Dalam keadaan buta untuk sementara waktu, Paulus dibawa ke Damsyik ([Kisah 9:8](#)). Di sana, Ananias, yakni seorang murid Tuhan, dan komunitas Kristen memaafkan Paulus. Mereka membaptisnya, dan menolong dia melalui peristiwa pertobatannya yang membungkukan (ayat [10–22](#)). Setelah beberapa waktu bersama jemaat di sana, Paulus diancam akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi yang mendengar ia memberitakan Yesus (ayat [20–22](#)), tetapi ia dilindungi oleh orang-orang percaya dan dengan cerdik dibebaskan dari para penganiayanya (ayat [23–25](#)).

Persiapan untuk Pelayanan

Kemudian dimulailah masa persiapan, yang berlangsung sekitar 13 tahun. Selama masa ini, Paulus pertama-tama berada di padang gurun Arab selama tiga tahun. Di sinilah kesempatannya untuk berdoa dan merenungkan pembelaan Stefanus di hadapan Mahkamah Agama, makna penting dari pertobatannya, penglihatan yang diterimanya tentang Yesus Kristus, dan makna semua ini dalam terang teologi Yahudi. Setelah itu, Paulus kembali ke Damsyik dan kemudian mengunjungi Petrus di Yerusalem selama 15 hari ([Gal. 1:17–18](#)).

Pada awalnya, murid-murid di Yerusalem takut kepadanya karena mereka tidak percaya bahwa ia sudah menjadi murid Yesus ([Kisah 9:26](#)). Namun, ia dibela oleh Barnabas dan dengan demikian ia diterima oleh orang-orang percaya di Yerusalem (ayat [27–28](#)). Ketika berada di sana, Paulus mungkin telah mendengar Injil lisan, yaitu ringkasan perkataan dan perbuatan Yesus yang

disampaikan kepada semua orang yang baru percaya. Hal ini mencakup pelaksanaan Perjamuan Malam ([1Kor. 11:23–25](#)), perkataan-perkataan khusus dari Tuhan ([Kisah 20:35](#); [1 Korintus 7:10](#); [9:14](#)), penampakan Kristus yang telah bangkit ([1Kor. 15:3–8](#)), serta roh dan karakter Yesus ([2Kor. 10:1](#); [Flp. 2:5–8](#)). Paulus juga berkhotbah di Yerusalem, mungkin di sinagoge-sinagoge yang sama dengan yang didengarnya dari Stefanus. Namun, ketika nyawanya kembali terancam oleh orang-orang Yahudi, orang-orang percaya menyuruhnya pergi ke Tarsus ([Kisah 9:29–30](#); [Gal. 1:21](#)).

Akhir dari persiapan Paulus adalah ketika Barnabas pergi ke Tarsus untuk mencari Paulus dan membawanya ke Antiochia. Pada saat itu Paulus telah tinggal selama 10 tahun di Kilikia. Sejak pertobatannya, sebelum diutus ke Tarsus, ia telah memberitakan tentang Yesus ([Kisah 9:20](#)), dengan berani berbicara dalam nama Tuhan (ayat [27](#)). Tidak ada alasan untuk berpikir bahwa ia melakukan hal yang sebaliknya ketika ia tinggal di antara bangsa-bangsa lain di Kilikia. Bahkan, pekerjaannya mungkin begitu efektif sehingga ia mulai menarik perhatian di Antiochia. Selama tahun-tahun ini, Paulus mungkin mengalami banyak penderitaan yang disebutkan dalam [2Kor. 11:24–26](#). Beberapa ahli berpendapat bahwa pengalaman ekstatis yang disebutkan dalam [2Kor. 12:1–9](#), dengan “duri dalam daging” yang menyertainya, juga terjadi sebelum ia tiba di Antiochia.

Diutus dari Antiochia

Gereja di Antiochia lahir dari penganiayaan yang dilakukan oleh Paulus setelah kematian Stefanus. Sampai mereka tiba di Antiochia, orang-orang percaya yang terserak itu hanya memberitakan firman kepada orang-orang Yahudi ([Kisah 11:19](#)). Di sinilah orang-orang bukan Yahudi pertama kali mendengar kabar baik (ayat [20](#)), dan banyak yang menjadi percaya (ayat [21](#)). Pantaslah bila Paulus, rasul bagi bangsa-bangsa lain ([Kisah 22:21](#); [Rm. 11:13](#)), yang belum dikenal oleh jemaat-jemaat di Yudea ([Gal. 1:22](#)), muncul di Antiochia untuk secara resmi memulai pelayanan yang menjadi tugasnya ([Kisah 26:17–18](#)).

Barnabas dan Paulus tinggal bersama jemaat di Antiochia selama satu tahun. Pekerjaan mereka di sana begitu diberkati sehingga sebuah nama baru, Kristen, diciptakan untuk membedakan orang-orang percaya di Antiochia dari orang-orang bukan Yahudi dan Yahudi ([Kisah 11:26](#)). Mendengar

adanya kelaparan di Yudea, para murid di Antiokhia bertekad untuk mengirimkan bantuan kepada orang-orang percaya di Yudea dan hal ini dilakukan oleh Barnabas dan Paulus (ayat 30). Pemberian ini menunjukkan kepada jemaat-jemaat Yahudi tentang potensi Injil di antara orang-orang bukan Yahudi. Setelah misi mereka selesai, Barnabas dan Paulus kembali ke Antiokhia bersama Yohanes Markus ([Kisah 12:25](#)), sepupu Barnabas ([Kol. 4:10](#)).

Dimulai sejak Hari Pentakosta, pekerjaan Injil bersifat kasual dan insidental. Kontak-kontak dilakukan di rumah-rumah, pasar, jalan-jalan, sinagoge, jalan raya, dan kesempatan-kesempatan lain yang serupa ([Kisah 3:1; 5:12, 42; 8:26-29; 10:22](#)). Tetapi di Antiokhia, Roh Kudus memulai sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk menginjili sebagian wilayah Kekaisaran Romawi ([Kisah 13:1-3](#)). Atas petunjuk Roh Kudus, gereja memisahkan Barnabas dan Paulus untuk pekerjaan ini. Dengan doa dan dorongan dari jemaat, dan dengan Yohanes Markus sebagai pembantu mereka, Barnabas dan Paulus, yang diutus oleh Roh Kudus, berlayar ke Siprus (ayat 4).

Perjalanan Bersama Barnabas

Sesampainya di Salamis, mereka berkhotbah di rumah-rumah ibadat sambil terus berjalan menyusuri pulau itu sampai ke Pafos ([Kisah 13:5-6](#)). Di sana prokonsul Romawi, Sergius Paulus, ingin mendengar firman Allah (ayat 7). Seorang penyihir bernama Elimas Bar-Yesus berusaha mencegah prokonsul itu percaya kepada Yesus, tetapi ia diserang kebutaan sementara oleh perintah Paulus (ayat 8-11). Ini adalah manifestasi pertama dari tanda-tanda seorang rasul dalam diri Paulus ([2Kor. 12:12](#)). Sejak saat itu, nama Paulus, bukan Saulus, digunakan dalam catatan Lukas tentang Kisah Para Rasul ([Kisah 13:9](#)), dan Paulus menggantikan Barnabas sebagai pemimpin rombongan. Jadi “Paulus dan kawan-kawannya” berlayar dari Pafos dan tiba di Perga di Pamfilia (ayat 13). Yohanes Markus meninggalkan mereka di Perga dan kembali ke rumahnya di Yerusalem (ayat 13). Hal ini menyebabkan perselisihan ([Kisah 15:39](#)), tetapi Paulus dan Markus kemudian berdamai ([Kol. 4:10; 2Tim. 4:11](#)).

Perjalanan Paulus dengan membawa Injil sekarang berlanjut melalui provinsi Romawi di Asia, khususnya di bagian selatan Galatia, yaitu di daerah Pamfilia, Pisidia, dan Likaonia. Daerah pesisir tempat rombongan itu mendarat adalah daerah panas yang terkena malaria. Diperkirakan

Paulus tertular malaria di sana sehingga ia melakukan perjalanan ke pedalaman melalui pegunungan menuju dataran tinggi setinggi 4,000 kaki (1,219.2 meter). Perjalanan seperti itu pasti penuh dengan sungai-sungai yang berbahaya dan perampok ([2Kor. 11:26](#)), tetapi Paulus disambut dengan baik oleh penduduk dataran tinggi Galatia ketika ia tiba ([Gal. 4:13-15](#)). Ia mendapat sambutan yang hangat terhadap pesannya ([Kisah 13:48-49](#)).

Paulus dan Barnabas diminta untuk berbicara di sinagoge Antiokhia di Pisidia ([Kisah 13:15](#)), dan Paulus menyampaikan ceramah yang penuh dengan karakteristik Injil yang kemudian ia catat dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat (ayat 16-41). Ia diundang untuk berbicara pada minggu berikutnya (ayat 42). Hampir seluruh kota berkumpul untuk mendengarkan firman Allah (ayat 44). Hal ini menimbulkan kecemburuan di antara orang-orang Yahudi yang menentang perkataan Paulus (ayat 45), sehingga menyebabkan para rasul secara dramatis beralih kepada orang-orang bukan Yahudi (ayat 46-47). Banyak orang bukan Yahudi di Antiokhia menjadi percaya dan menyebarkan firman ke seluruh wilayah itu, tetapi Paulus dan Barnabas dipaksa keluar dan pergi ke Ikonium di Likaonia (ayat 48-51).

Keberhasilan di Antiokhia terulang di Ikonium, demikian juga dengan perlawanan orang-orang Yahudi ([Kisah 14:1](#)), dan para rasul milarikan diri dari ancaman hukuman rajam ke Listra dan Derbe di Likaonia (ayat 5-6). Di Listra, tanda-tanda seorang rasul kembali terlihat ketika Paulus menyembuhkan seorang pria yang lumpuh sejak lahir (ayat 8-10). Akan tetapi, penduduk kota yang menyembah berhala—karena didasari oleh kepercayaan populer bahwa dewa Jupiter, ditemani oleh Merkurius, pernah mengunjungi daerah mereka—menyembah Paulus dan Barnabas karena menganggap mereka adalah dewa-dewa itu (ayat 11-13). Bahkan kata-kata meyakinkan dari Paulus, yang mereka salah sangka sebagai Merkurius, hampir tidak dapat menahan orang banyak untuk mempersembahkan korban (ayat 14-18).

Di Listra, Paulus pertama kali mengalami perlakuan yang sama dengan yang pernah ia lakukan terhadap orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi melempari dia dengan batu, menyeretnya ke luar kota, dan meninggalkannya begitu saja ([Kisah 14:19](#)). Timotius ([Kisah 16:1-3](#)) mungkin termasuk di antara murid-murid baru

yang mengelilingi Paulus ketika ia terbaring di luar pintu gerbang ([Kisah 14:20](#)). Timotius adalah anak rohani Paulus dalam iman ([1Kor. 4:17; 1Tim. 1:2](#)), saksi mata penderitaan Paulus ([2Tim. 3:10-11](#)), teman yang setia, dan rekan sekerja ([Kisah 19:22; 20:4; Rm. 16:21; 1Tes. 3:2](#)). Keesokan harinya Barnabas dan Paulus melanjutkan perjalanan ke Derbe ([Kisah 14:20](#)).

Setelah memuridkan banyak orang di Derbe, para rasul menelusuri kembali jejak mereka melalui Listra, Ikonium, dan Antiokhia di Pisidia. Mereka menguatkan dan mendorong orang-orang yang baru percaya dan mengangkat penatua-penatua di setiap jemaat ([Kisah 14:21-23](#)). Sesampainya di Perga, mereka berlayar kembali ke Antiokhia di Siria. Di sana mereka melaporkan kepada jemaat tentang kabar baik yang luar biasa bahwa Allah telah menyediakan kesempatan iman bagi orang-orang bukan Yahudi (ayat [25-27](#)).

Konsili Yerusalem

Orang-orang Yahudi mengikuti Paulus dan Barnabas dengan cermat di seluruh Galatia. Mereka terus mengejar Paulus dan Barnabas, berusaha menghasut orang-orang bukan Yahudi di sana. Orang-orang Yahudi meyakinkan mereka untuk meninggalkan kasih karunia Kristus dan tunduk kepada hukum Yahudi ([Gal. 1:6; 3:1](#)). Tidak lama setelah para rasul kembali ke Antiokhia, orang-orang Yudaisme [orang Yahudi Kristen yang berusaha memaksakan cara hidup Yahudi kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi] datang dari Yudea ke Antiokhia, mengajarkan keselamatan melalui hukum Taurat ([Kisah 15:1](#)). Hal ini memulai perang melawan Injil kasih karunia, yang diberitakan oleh Paulus.

Gereja di Antiokhia mengutus Paulus, Barnabas, dan yang lainnya ke Yerusalem untuk menyelesaikan kontroversi antara hukum Taurat dan kasih karunia dengan para rasul dan penatua di sana (49 M, [Kisah 15:2](#)). Di sepanjang perjalanan menuju Yerusalem mereka menyebarkan berita pertobatan bangsa-bangsa lain. Hal ini membawa sukacita yang besar bagi orang-orang percaya (ayat [3](#)). Sukacita ini tidak dirasakan oleh beberapa orang di Yerusalem, yang pada pertemuan pertama konsili mengatakan bahwa bangsa-bangsa lain harus diperintahkan untuk menaati hukum Taurat Musa (ayat [5](#)).

Setelah pertemuan ini, Paulus dan Barnabas bertemu secara pribadi dengan Petrus, Yohanes, dan Yakobus ([Gal. 2:1-10](#)). Mereka menjelaskan Injil yang telah mereka beritakan kepada orang-

orang bukan Yahudi. Ketiga pemimpin gereja di Yerusalem ini melihat kasih karunia yang telah diberikan kepada Paulus untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain dan mengulurkan “tangan kanan persekutuan” kepadanya [sebuah ungkapan persatuan dan kemitraan]. Pertemuan pribadi ini tampaknya telah memutuskan pertanyaan tentang kepatuhan terhadap hukum Yahudi karena dalam pertemuan umum berikutnya Petrus berkata, “kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan” ([Kisah 15:11](#)). Yakobus memutuskan bahwa “kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah” ([Kisah 15:19](#)). Ini adalah kemenangan besar bagi Paulus dan Barnabas, dan berita ini disambut dengan sukacita oleh jemaat di Antiokhia (ayat [30-35](#)).

Kemudian, Petrus mengunjungi Antiokhia dan dengan bebas bergaul dengan orang-orang percaya yang bukan Yahudi sebagaimana yang sebelumnya ia lakukan dengan agak ragu-ragu di rumah Cornelius ([Kisah 10:28](#)). Hal ini terus berlanjut sampai “beberapa orang datang dari Yakobus.” Kehadiran mereka membawa ketakutan kepada Petrus, mengaburkan cahaya Injil kasih karunia, dan menyebabkan dia memisahkan diri dari orang-orang bukan Yahudi. Tindakan Petrus ini mempengaruhi orang lain, termasuk Barnabas, untuk melakukan hal yang sama ([Gal. 2:12-13](#)). Paulus bangkit menghadapi tantangan krisis yang serius ini. Ia menegur Petrus di depan umum dan menuduhnya sebagai fanatik Yahudi dan munafik (ayat [14](#)). Paulus memenangkan perselisihan dan menyelamatkan Petrus dan Barnabas dengan kata-kata yang fasih tentang pemberian oleh iman (ayat [15-21](#)), tetapi kaum Yudaisme telah melanjutkan perperangan mereka. Sejak saat itu, mereka tidak beristirahat. Sebaliknya, mereka menyiksa dan menganiaya Paulus di berbagai tempat di dunia. Tetapi sang rasul tidak tunduk kepada mereka sedikit pun. Ia terus gigih dalam perjuangan hidupnya agar kebenaran Injil tetap ada di antara orang-orang percaya yang bukan Yahudi (ayat [5](#)).

Perjalanan Lebih Lanjut

Paulus ingin mengunjungi orang-orang percaya yang baru dan melihat keadaan mereka. Maka ia mengusulkan kepada Barnabas agar mereka kembali ke kota-kota di mana mereka sebelumnya memberitakan tentang Yesus ([Kisah 15:36](#)). Barnabas ingin mengajak Yohanes Markus, tetapi Paulus tidak setuju karena Markus pernah

meninggalkan mereka dalam perjalanan sebelumnya ([Kisah 13:13](#)). Perselisihan yang tajam ini mengakhiri hubungan Barnabas dengan Paulus ([Kisah 15:37–39](#)). Silas, seorang pemimpin di antara saudara-saudara seiman di Yerusalem (ayat [22](#)), menemani Paulus dalam perjalanan darat melalui Siria dan Kilikia untuk memperkuat jemaat-jemaat (ayat [40–41](#)).

Dimulai dari Derbe di Galatia, Paulus dan Silas mengunjungi gereja-gereja yang telah didirikan Paulus bersama Barnabas. Ketika berada di Listra, mereka bergabung dengan Timotius ([Kisah 16:1–3](#)). Para rasul menyampaikan kepada jemaat-jemaat muda ini surat yang telah disusun oleh para penutu dan rasul di Yerusalem mengenai ketaatan kepada hukum Taurat ([Kisah 15:23–29](#)), dan dengan demikian menguatkan serta mengembangkan mereka ([Kisah 16:4–5](#)).

Kemungkinan besar Efesus, sebuah kota besar di provinsi Romawi di Asia, adalah tujuan utama kelompok ini untuk memajukan Injil. Tetapi “Roh Kudus mencegah mereka memberitakan Injil di Asia” ([Kisah 16:6](#)). Kemudian mereka berusaha berbelok ke utara dan masuk ke wilayah Bitinia, “tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka” (ayat [7](#)). Dengan demikian, mereka digerakkan oleh Allah untuk terus berjalan lurus ke arah barat ke Troas di Laut Aegea. Di sana Lukas bergabung dengan mereka (terlihat dari kata ganti “kami” dalam ayat [10](#)), dan Paulus mendapat penglihatan di mana ia dipanggil keluar dari Asia ke Makedonia (ayat [8–9](#)). Paulus dan rombongannya segera menyeberang dengan kapal ke Eropa (ayat [11](#)) di mana mereka membawa Injil ke Filipi, Tesalonika, Berea, Atena, dan Korintus.

Filipi adalah sebuah koloni Romawi dan pos militer di mana hanya ada sedikit orang Yahudi, jadi Paulus pergi ke sebuah tempat di tepi sungai di mana orang-orang Yahudi setempat berdoa. Dia berbicara kepada beberapa wanita di sana, salah satunya yang terkemuka adalah Lidia, yang menjadi percaya dan dibaptis bersama seisi rumahnya ([Kisah 16:12–15](#)), lalu memulai gereja pertama di Eropa. Paulus mengusir roh tenung dari seorang gadis di Filipi. Sebagai akibatnya, ia dan Silas dipenjara (ayat [16–24](#)). Peristiwa yang terjadi pada malam hari di penjara membuat kepala penjara menjadi percaya kepada Allah (ayat [25–34](#)). Ia dan keluarganya ditambahkan ke dalam jemaat di Filipi, yang berkumpul di rumah Lidia (ayat [40](#)). Ketika Paulus mengungkapkan kewarganegaraan Romawinya, ia dibebaskan dan diminta untuk meninggalkan kota itu (ayat [35–39](#)).

Di Tesalonika, orang-orang Yahudi, yang merasa iri hati dengan keberhasilan berita Injil Paulus, mengumpulkan massa untuk mencari para rasul. Mereka mengeluh kepada pemerintah kota bahwa “orang-orang yang mengacaukan seluruh dunia telah datang juga ke mari,” dan menuduh para rasul “mengatakan bahwa ada raja lain [selain Kaisar], yaitu Yesus” ([Kisah 17:5–7](#)).

Paulus dan Silas segera meninggalkan Tesalonika pada malam hari dan tiba di Berea, sebuah kota yang terkenal karena penduduknya yang dengan penuh semangat dan kesungguhan menerima Injil ([Kisah 17:10–12](#)). Orang-orang Yahudi Tesalonika tidak berhenti. Mereka terus mengikuti Paulus sampai ke Berea untuk menghasut orang banyak. Orang-orang percaya kemudian mengirim Paulus ke Atena, sementara Silas dan Timotius tetap tinggal di sana (ayat [13–15](#)).

Orang-orang Atena menyebut Paulus sebagai pembual, tetapi mereka membiarkan dia mengungkapkan pandangannya di depan Areopagus. Pidato Paulus di sana sangat hidup dengan pengetahuannya yang luas. Ia menyinggung filsafat Yunani-Romawi ([Kisah 17:27](#)), puisi (ayat [28](#)), seni pahat (ayat [25, 29](#)), arsitektur (ayat [24](#)), dan agama ketika menyatakan adanya “allah yang tidak dikenal” (ayat [23](#)). Namun, Paulus dihentikan dengan cemoohan dan sikap tidak mau tahu ketika ia menyebutkan tentang kebangkitan (ayat [32](#)). Meskipun perkataan Paulus menyenangkan hati banyak orang, kata-kata itu hanya mempengaruhi sedikit orang. Jadi, ketika ia tiba di Korintus, ia bertekad untuk tidak memberitakan misteri Allah dengan kata-kata hikmat yang fasih, agar iman jemaat tidak bersandar pada hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah ([1Kor. 2:1–5](#)).

Di Korintus, Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila ([Kisah 18:2–3](#)), orang Yahudi Romawi yang tinggal dan bekerja sebagai pembuat tenda dan yang kelak menjadi orang terkemuka di antara jemaat-jemaat ([Kisah 18:26; Roma 16:3; 1Kor. 16:19; 2Tim. 4:19](#)). Ia tinggal di Korintus selama 18 bulan dari tahun 50–51 Masehi. Di sana ia merintis gereja ([Kisah 18:11](#)) dengan kekuatan penglihatan dari Allah (ayat [9–10](#)) dan meskipun ada serangan dari orang-orang Yahudi (ayat [12–17](#)). Paulus menulis surat pertama dan kedua kepada jemaat di Tesalonika dari Korintus untuk meneguhkan jemaat di sana dalam kehidupan yang kudus dan rajin beribadah ([1Tes. 3:13; 5:23; 2Tes. 3:7–12](#)) dalam pengharapan akan kedatangan Yesus

Kristus yang kedua kali ([1Tes. 4:15–18](#); [2Tes. 2:1 dan seterusnya](#)).

Ditemani oleh Priskila dan Akwila, Paulus berlayar dari Korintus ke Siria. Ia meninggalkan rekan-rekan sekerjanya di Efesus, berlayar ke Kaisarea, mengunjungi Yerusalem secara singkat, dan kembali ke Antiokhia ([Kisah 18:18–22](#)). Paulus tinggal di Antiokhia untuk sementara waktu, tetapi ia tidak tinggal lama di ladang pekerjaannya. Seorang diri, ia meninggalkan Antiokhia, pergi dari satu tempat ke tempat lain di Galatia dan Frigia untuk menguatkan murid-muridnya, dan akhirnya tiba di Efesus ([Kisah 18:23; 19:1](#)).

Bekerja Keras dalam Injil

Seorang Yahudi bernama Apolos telah melayani di Efesus sebelum kedatangan Paulus dan baru-baru ini pergi ke Korintus ([Kisah 18:24–28](#)). Di sana Apolos tanpa sadar menjadi penyebab perselisihan ([1Kor. 3:3–9](#)) sehingga ia pergi dan menolak untuk kembali, bahkan ketika Paulus memintanya ([1Kor. 16:12](#)). Kunjungan Paulus sebelumnya ke Efesus ([Kisah 18:19–20](#)), pelayanan Apolos, dan kehadiran Priskila dan Akwila telah mempersiapkan kota Efesus agar sang rasul dapat memberitakan Injil Kristus.

Paulus memulai pekerjaannya di Efesus dengan mengoreksi kesalahan-pahaman beberapa murid Yohanes Pembaptis yang kurang mendapat informasi ([Kisah 19:1–7](#)). Ia kemudian menghabiskan waktu selama tiga bulan untuk berkhotbah di sinagoge setempat sampai anggota-anggota jemaat “mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak (iman Kristen)” (ayat [9](#)). Paulus kemudian membawa murid-muridnya dan melanjutkan argumennya di tempat yang netral, yaitu di sekolah Tiranus (ayat [8–9](#)), di mana orang Yahudi dan Yunani bebas untuk datang. Ia terus berada di sana selama dua tahun dan “semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (ayat [10](#)).

Pekerjaan di Efesus merupakan sebuah kesuksesan besar ([Kisah 19:10, 20, 26](#)). Paulus menikmati kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang efektif ([1Kor 16:9](#)), didukung oleh mujizat-mujizat yang luar biasa ([Kisah 19:11–17](#)), pembakaran kitab-kitab sihir yang berharga di depan umum (ayat [18–19](#)), dan bantuan para pejabat yang bersahabat dari propinsi Asia (ayat [31](#)). Ada juga banyak musuh ([1Kor. 15:32; 16:9](#)), terutama di antara para perajin yang berhubungan dengan kuil Diana. Pelayanan Paulus telah merugikan perdagangan mereka sampai-sampai mereka

dihadir untuk melakukan kerusuhan ([Kisah 19:23–41](#)). Paulus bermaksud untuk tinggal di Efesus sampai hari Pentakosta ([1Kor. 16:8](#)), tetapi kekacauan ini tampaknya mempercepat kepergiannya ([Kisah 20:1](#)).

Selama Paulus tinggal di Efesus, keluarga Kloë mengirimkan kabar kepada Paulus dari Korintus bahwa ada perpecahan di dalam gereja di sana ([1Kor. 1:10–13](#)). Laporan ini menimbulkan kesibukan dalam bentuk surat-surat dan perjalanan. Paulus menulis sebuah surat, yang sekarang sudah hilang, kepada jemaat ini ([1Kor. 5:9](#)). Jemaat di Korintus menulis surat ([1Kor. 7:1](#)) dan mengirim utusan kepada Paulus ([1Kor. 16:17](#)), dan Paulus mengutus Timotius kepada mereka ([1Kor. 4:17; 16:10](#)). Paulus kemudian menulis surat 1 Korintus (53 M) dan mengirimkannya melalui Titus, yang akan menemuiinya di Troas untuk melaporkan hasilnya ([2Kor. 2:12–13](#)).

Setelah keluar dari Efesus dengan tergesa-gesa, Paulus menemukan kesempatan untuk memberitakan Injil di Troas. Tetapi ia sangat rindu untuk mendengar kabar dari Korintus sehingga ia melanjutkan perjalanannya ke Makedonia ([2Kor. 2:12–13](#)). Di sana ia akhirnya dihibur oleh Titus ([2Kor. 7:5–7](#)) dan bersukacita mendengar berita tentang pertobatan, kesungguhan, kerinduan, dan semangat jemaat di Korintus (ayat [8–16](#)). Dari Makedonia Paulus menulis 2 Korintus (54 M), melakukan perjalanan ke barat laut untuk memberitakan kabar baik tentang Kristus di Ilirikum ([Rm. 15:19](#)), dan kemudian berbelok ke selatan menuju Akhaya dan kunjungan ketiganya ke Korintus ([Kisah 19:21; 20:1–3; 2Kor. 13:1](#)).

Waktu dan tempat Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Galatia adalah topik yang masih menjadi kontroversi. Ada yang mengatakan bahwa surat ini ditulis sebelum konsili di Yerusalem, sekitar tahun 45 Masehi. Yang lain mengatakan bahwa ia menulisnya dari Korintus pada tahap ini dalam sejarahnya. Pendapat yang terakhir inilah yang menjadi pilihan narasi ini.

Kunjungan selama tiga bulan pada musim dingin di Korintus (55–56 M) menghasilkan surat Roma, yang dengan tegas menjadi tolok ukur Injil sepanjang masa. Paulus memiliki banyak sahabat pribadi di Roma ([Rm. 16](#)) dan sudah lama berniat untuk berkunjung ke sana ([Rm. 1:10–15](#)). Ia berencana untuk mengirimkan pengumpulan dana dari gereja-gereja bukan Yahudi ke Yerusalem ([Kisah 20:35; Rm. 15:25–26; 1Kor. 16:1](#)) dan kemudian mengunjungi Roma ([Kisah 19:21](#)) dalam perjalanannya ke Spanyol ([Rm. 15:23–24](#)).

Penangkapan di Yerusalem

Perjalanan Paulus dari Korintus ke Yerusalem ditandai dengan banyaknya peringatan akan bahaya yang menantinya di Yerusalem. Kebencian kaum Yudais terhadap Paulus menjadi perbincangan umum di mana-mana, tetapi semua peringatan tidak dihiraukan ([Kisah 20:22–24, 38; 21:4, 10–15](#)). Namun, permohonan doa dalam [Rm. 15:30–32](#) menunjukkan bahwa Paulus tahu bahwa dia mungkin akan segera membutuhkan penyelamatan ilahi dari orang-orang tidak percaya di Judea.

Rombongan misionaris, yang membawa hasil pengumpulan persembahan ke Yerusalem, melakukan perjalanan dengan cepat untuk mencapai Yerusalem pada hari Pentakosta ([Kisah 20:16](#)). Mereka melanjutkan perjalanan darat dari Akhaya, melalui Makedonia, ke Filipi pada saat Paskah (musim semi tahun 56 M, ayat [6](#)). Menyeberang melalui laut ke Troas, mereka mengunjungi orang-orang percaya di sana (ayat [7–12](#)). Mereka kemudian berlayar melintasi kepulauan di Laut Aegea bagian timur menuju Miletus (ayat [13–16](#)). Dari Miletus, Paulus memanggil para penatua di Efesus, dan kepada mereka ia menyampaikan pidato yang berapi-api berisi peringatan-peringatannya yang menakutkan bagi mereka (ayat [17–38](#)).

Berpisah dari mereka, Paul dan rekan-rekannya berlayar ke Kos, ke Rodos, dan kemudian ke Patara. Di sana mereka berganti kapal menuju Fenisia ([Kisah 21:1–2](#)). Perjalanan langsung ke Tirus membawa mereka ke pemandangan Siprus, dengan kenangannya tentang Barnabas dan Sergius Paulus (ayat [3](#)). "Melalui Roh" murid-murid di Tirus "terus menyuruh Paulus untuk tidak pergi ke Yerusalem" (ayat [4](#)), tetapi dia tetap melanjutkan perjalanan ke Kaisarea. Di sana ia dan rombongannya tinggal bersama Filipus, yang sebelumnya bertugas bersama Stefanus yang mati syahid ([Kisah 21:8](#); bandingkan [Kisah 6:5](#)). Di Kaisarea, Paulus tidak terbujuk oleh nubuat dramatis mengenai penangkapannya ([Kisah 21:10–14](#)).

Di Yerusalem, sekelompok rasul tinggal bersama Manason, seorang murid masa awal, dan disambut dengan hangat oleh saudara-saudara di sana ([Kisah 21:15–17](#)). Yakobus dan para penatua gereja memuji Allah ketika mereka mendengar tentang hal-hal yang telah Dia lakukan melalui Paulus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (ayat [18–20](#)), dan ketika mereka menerima pemberian dari gereja-gereja ([Kisah 24:17](#)).

Mereka memberi tahu Paulus tentang reputasi buruknya di antara ribuan orang Yahudi yang percaya di Yerusalem dan mendesak dia untuk meluruskan kesalahpahaman kaum Yudais yang mengatakan bahwa dia mendorong orang Kristen Yahudi untuk meninggalkan adat istiadat Musa ([Kisah 21:21–24](#)). [Kisah 21:25](#) menunjukkan bahwa para tua-tua Yerusalem memahami bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak mempunyai kewajiban apapun kepada Musa. Yang menjadi perhatian mereka adalah agar Paulus menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi yang beriman bebas melanjutkan ibadah menurut tradisi Yahudi mereka.

Paulus merayakan hari raya Yahudi ([Kisah 20:6](#)), seperti halnya Yesus dan murid-murid mula-mula di Yerusalem. Ia juga telah memotong rambutnya sebagai sumpah di Kengkrea ([Kisah 18:18](#)), jadi tidak masalah baginya, sebagai seorang Yahudi, untuk menyucikan dirinya sendiri setelah menjadi seorang Kristen, terutama jika hal itu akan melemahkan argumen kaum Yudaisme. Menolak permintaan para tetua berarti mempercayai tuduhan kaum Yudais. Keberhasilan rencana ini terlihat dari orang-orang Yahudi dari Asia, yang mengunjungi Yerusalem pada hari raya Pentakosta tahun 57 M, yang menimbulkan masalah bagi Paulus ([Kisah 21:27–29](#))—bukan penganut Yudais dari Yerusalem.

Seluruh kota dibuat gempar oleh para penganiaya Paulus yang gigih. Massa yang beringas menyeret dia keluar dari Bait Suci sama seperti Stefanus yang pernah diseret menuju kemartirannya. Mereka berusaha membunuh Paulus, tetapi dia diselamatkan oleh tentara Romawi ketika massa berteriak, "Enyahkanlah dia!"—seperti yang mereka lakukan terhadap Yesus ([Kisah 21:30–36](#)). Pada saat ini, keragaman pendidikan dan budaya dalam kehidupan Paulus menyelamatkan dirinya. Saat dia dibawa ke barak Romawi untuk diamankan, dia berbicara dalam bahasa Yunani kepada tribun, yang keliru mengira dia sebagai seorang pembunuh Mesir (ayat [37–38](#)). Saat dia diperbolehkan berbicara kepada orang banyak, dia melakukannya dalam bahasa Aram yang umum digunakan di Israel (ayat [39–40](#)). Orang banyak terdiam dan dengan penuh semangat mendengarkan pembelaan Paulus hingga ia mengucapkan kata "bangsa-bangsa lain." Mendengar hal ini, massa kembali melakukan ancaman dan kekerasan, dan Paulus dibawa ke barak ([Kisah 22:1–24](#)). Di sana orang-orang Romawi bersiap untuk mencambuknya, sampai Paulus mengungkapkan bahwa dia bukan hanya

seorang Yahudi dari Tarsus tetapi juga seorang warga negara Romawi yang terlahir merdeka. Kepala pasukan merasa takut, karena ia telah mengikat seorang warga negara Romawi. Karena ingin mengetahui tuduhan terhadap Paulus, dia membawanya ke Sanhedrin (ayat [25-30](#)).

Pertemuan peradilan Yahudi ini segera berubah menjadi pertikaian dan kekerasan. Paulus menggunakan taktik yang dapat dibenarkan dalam perang semacam itu dan sebagai usaha terakhir, ia memecah belah Sanhedrin mengenai masalah kebangkitan ([Kisah 23:1-9](#)). Paulus kembali diselamatkan, kali ini dari faksi-faksi yang saling bersaing dalam kepemimpinan Yahudi, dan dibawa ke barak, di mana Tuhan menguatkan dia, menjanjikan bahwa dia akan pergi ke Roma (tahun 56 M, ayat [10-11](#)).

Sementara itu, 40 orang Yahudi berencana membunuh Paulus. Mereka bersumpah untuk tidak makan atau minum sampai mereka membunuh rasul itu ([Kisah 23:12-15](#)). Mereka hampir berhasil, tetapi dengan bantuan anak dari saudara perempuan Paulus (ayat [16](#)), persekongkolan itu terungkap. Demi keamanan, Paulus dibawa dari Yerusalem ke Kaisarea di bawah pengawalan 470 tentara dan diserahkan ke tahanan gubernur Feliks (ayat [16-35](#)). Persidangan yang tidak meyakinkan di hadapan Feliks ([Kisah 24](#)), penggantinya, Festus ([Kisah 25:1-12](#)), dan Raja Agripa ([Kisah 25:23-26:32](#)) menyibukkan Paulus selama dua tahun pemerintahannya di Kaisarea. Festus, yang ingin menyenangkan orang-orang Yahudi, menyarankan agar Paulus dikembalikan ke Yerusalem untuk diadili. Namun, Paulus mengetahui niat para penuduhnya untuk membunuh dia dan sekali lagi memanfaatkan kewarganegaraan Romawinya dengan mengajukan permohonan naik banding kepada Kaisar ([Kisah 25:9-12](#)).

Perjalanan dan Tinggal di Roma

Untuk mengajukan kasusnya di pengadilan Kaisar, Paulus dan rekan-rekannya, Aristarkhus dan Lukas, dibawa dalam perjalanan yang berbahaya (tahun 58 M, [Kisah 27:1-28:16](#)). Perjalanan mereka dengan kapal dari Kaisarea ke Roma merupakan salah satu perjalanan paling luar biasa yang pernah dicatat. Catatan Lukas yang terperinci adalah sumber berharga yang memberikan banyak informasi tentang kapal-kapal kuno, navigasi, dan keterampilan pelayaran. Ini juga merupakan potret indah dari rasul Paulus yang heroik dan bermartabat. Paulus adalah duta Injil yang dibelenggu ([Ef. 6:20](#)), yang dengan bimbingan dan

jaminan dari Allahnya ([Kisah 27:23-26](#)), memimpin 276 orang di kapal tersebut ke tempat yang aman (ayat [37](#)).

Lukas memaparkan perjalanan tahap demi tahap melalui setiap krisis, dengan pergantian kapal di Myra, penundaan di Fair Havens di Kreta, dan karamnya kapal di Malta. Akhirnya, pada musim semi tahun 59 M, mereka tiba di Puteoli, Italia, dan menuju Roma. Mereka disambut oleh umat beriman di sepanjang Jalan Apius ([Kisah 28:13-16](#)).

Lukas menutup Kisah Para Rasul dengan akhir yang damai, meskipun sang rasul menjadi tahanan kekaisaran Kaisar Nero. Paulus tinggal di rumahnya sendiri, dirantai pada penjaga Romawi ([Kisah 28:16, 30](#)). Di sana ia menerima para pemimpin Yahudi setempat—untuk meredakan kekhawatiran mereka terhadap dirinya dan, pada saat yang sama, meyakinkan mereka tentang Yesus. Upayanya membawa hasil yang beragam (ayat [17-28](#)). Selama dua tahun atau lebih Paulus berada di Roma, kaum Yudaisme tampaknya telah menarik diri, dan digantikan oleh bahaya Gnostisisme Timur [sejenis pemikiran keagamaan yang berfokus pada pengetahuan yang tersembunyi dan mistis, yang lebih menghargai pengetahuan daripada iman]. Hal ini terlihat dalam surat Paulus kepada jemaat Filipi, Kolose, dan Efesus, dan kepada Filemon, semuanya ditulis pada masa ini. Kecil kemungkinannya para penuduh Paulus muncul di Roma untuk mengajukan tuntutan resmi ke hadapan Kaisar, sehingga kemungkinan besar Paulus dibebaskan pada tahun 61 M.

Tahun-Tahun Terakhir dan Kemartiran

Di sini diasumsikan bahwa Surat Pastoral (1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus) benar-benar merupakan karya Paulus. Hanya melalui surat-surat inilah peristiwa-peristiwa pada tahun-tahun terakhir Paulus dapat ditelusuri. [Rm. 15:28](#) menunjukkan bahwa Paulus bermaksud mengantarkan hasil pengumpulan persembahan ke Yerusalem dan kemudian “berangkat ke Spanyol melalui kota kamu [Roma].” Penangkapan dan pemenjaraan di Yerusalem tidak hanya menghancurkan rencana-rencana ini tetapi juga menyita lima tahun berharga dari masa puncak kehidupan yang paling produktif. Meskipun Klemens dari Roma menyiratkan bahwa Paulus memang memenuhi keinginannya untuk pergi ke Spanyol (*Klemens kepada Jemaat di Korintus 5*), dapat dipastikan bahwa tekanan harian dari

kekhawatiran Paulus terhadap semua gereja ([2Kor. 11:28](#)) tidak berkurang.

Jika benar Paulus pergi ke Spanyol, ia mungkin berada di sana ketika Roma dibakar pada tanggal 19 Juli tahun 64 M. Tradisi mengatakan bahwa Paulus melakukan perjalanan sampai ke Inggris, tetapi tidak ada bukti yang mendukung hal ini. Kembali ke timur, ia meninggalkan Titus di Kreta ([Tit. 1:5](#)) dan melakukan perjalanan melalui Miletus, di selatan Efesus, di mana ia meninggalkan Trofimus dalam keadaan sakit ([2Tim. 4:20](#)). Dalam perjalanan menuju Makedonia, Paulus mengunjungi Timotius di Efesus ([1Tim. 1:3](#)). Dalam perjalanan, Paulus meninggalkan jubah dan buku-bukunya pada Karpus di Troas ([2Tim. 4:13](#)). Hal ini menandakan bahwa ia bermaksud kembali ke sana untuk mengambil barang miliknya. Dari Makedonia Paulus menulis surat pertamanya yang penuh kasih namun memprihatinkan kepada Timotius (62–64 M). Dia memutuskan untuk menghabiskan musim dingin di Nikopolis ([Tit. 3:12](#)), barat laut Korintus di Laut Adriatik, tetapi masih berada di Makedonia ketika dia menulis suratnya kepada Titus. Surat ini mirip dengan surat 1 Timotius, hanya nadanya lebih keras. Di dalamnya terdapat gambaran sekilas tentang Apolos yang fasih dan bersemangat ([Tit. 3:13](#)), yang masih berhubungan dengan Paulus, 10 tahun atau lebih setelah kemunculannya yang pertama di Efesus ([Kisah 18:24](#)).

Dari sini jalan Paulus menjadi tidak jelas. Ia mungkin menghabiskan musim dingin di Nikopolis, tetapi ia tidak kembali ke Troas untuk mengambil jubah musim dinginnya ([2Tim. 4:13](#)). Pada titik tertentu dia ditangkap oleh orang Romawi, karena dia menghabiskan musim dingin di Penjara Mamertine Roma, menderita kedinginan di sel batu itu sebelum dia menulis suratnya yang kedua kepada Timotius (66–67 M). Dia mungkin sudah mengantisipasi datangnya musim dingin ketika dia meminta Timotius membawa jubahnya (ayat [13, 21](#)). Tuduhan terhadap Paulus kemungkinan terkait dengan pembakaran Roma (hal ini tidak diketahui). Akan tetapi, menjadi orang Kristen sekarang sudah “ilegal” karena “agama baru” tersebut tidak lagi dilindungi oleh hukum Romawi sebagai bagian dari Yudaisme (yang merupakan agama yang disahkan dan diakui oleh hukum Romawi).

Pada masa ini, berhubungan dengan Paulus akan membahayakan. Maka banyak yang meninggalkan dia ([2Tim. 4:16](#)), termasuk semua rekan kerjanya di Asia ([2Tim. 1:15](#)) dan Demas, yang mencintai

dunia ([2Tim. 4:10](#)). Hanya Lukas, tabib sekaligus penulis Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul, yang bersamanya ketika dia menulis suratnya yang kedua kepada Timotius (ayat [11](#)). Orang-orang percaya yang masih bersembunyi di Roma juga berhubungan dengan sang rasul ([2Tim. 1:16; 4:19, 21](#)). Dia menyuruh Timotius untuk datang kepadanya di Roma dan membawa Markus juga ([2Tim. 4:11](#)). Rupanya Timotius memang datang dan dipenjarakan ([Ibr. 13:23](#)). Permintaan Paulus untuk buku-buku dan perkamen ([2Tim. 4:13](#)) menyingkapkan bahwa dia membaca dan mempelajari Kitab Suci sampai akhir.

Rasul Paulus mengadakan dua sidang di hadapan Kaisar Nero. Pada pembelaannya yang pertama, hanya Tuhan yang mendampinginya ([2Tim. 4:16](#)). Di sana dia tidak hanya membela kepentingannya sendiri tetapi juga kepentingan Injil, masih rindu agar semua orang bukan Yahudi mendengar pesannya. Mungkin tidak ada keputusan yang diambil, dan dengan demikian dia “dilepaskan dari mulut singa” (ayat [17](#)). Walaupun dia tahu dia akan segera mati, dia tidak takut. Paulus yakin bahwa Tuhan akan memberinya mahkota kebenaran pada hari terakhir (ayat [8](#)). Terakhir, sang rasul sendiri mencatat dorongannya yang sangat penting kepada semua orang percaya: “Tuhan menyertai rohmu. Kasih karunia-Nya menyertai kamu!” (ayat [22](#)). Setelah ini, Kitab Suci tidak menyebutkan apa pun mengenai Paulus.

Tidak ada yang diketahui mengenai sidang kedua Paulus kecuali bahwa sidang tersebut memutuskan hukuman mati. Sejarah tidak mencatat akhir hidup Paulus. Nero meninggal pada musim panas tahun 68 M, berarti Paulus dieksekusi sebelum tanggal tersebut. Sebagai warga negara Romawi, ia pasti terhindar dari siksaan berkepanjangan yang tak lama sebelumnya dialami oleh rekan-rekan martirnya. Tradisi mengatakan bahwa dia dipenggal dengan pedang oleh seorang kepala kekaisaran di Jalan Ostian di luar Roma, dan dimakamkan di dekatnya. Hal ini menggenapi keinginan Paulus untuk “pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus— itu memang jauh lebih baik” ([Filipi 1:23](#)).

Penderitaan

Berasal dari bahasa Latin yang berarti “penderitaan”. Kata ini digunakan dalam beberapa terjemahan dalam [Kisah 1:3](#) untuk merujuk pada penderitaan Yesus. Selama berabad-abad, umat

Kristiani menyebut penyaliban Yesus sebagai Penderitaan-Nya.

Hakikat Penderitaan

Setiap Injil memiliki narasi Penderitaan, yaitu bagian yang mencatat penderitaan Yesus pada malam penangkapan dan keesokan harinya menjelang kematian-Nya. Matius mencatatnya dalam pasal [26-27](#), Markus dalam pasal [14-15](#), Lukas dalam pasal [22-23](#), dan Yohanes dalam pasal [18-19](#).

Dari sisi jasmani penderitaan-Nya, Lukas menggambarkan dengan sangat jelas penderitaan yang dialami Yesus ketika sedang berdoa di Taman Getsemani ([Luk. 22:41-44](#)). Yohanes ([Yoh. 18:12](#)) mengatakan bahwa Yesus kemudian diikat dan dibawa ke rumah Imam Besar, di mana Dia pertama kali diinterogasi oleh Hanas, mertua Kayafas, yang pada waktu itu menjabat sebagai Imam Besar. Interogasi ini dicatat dalam [Yoh. 18:19-24](#).

Hanas mengirim Yesus kepada Kayafas untuk pemeriksaan lebih lanjut ([Yoh. 18:24](#)). Pada tahap ini, para prajurit yang mengawal Yesus terlibat dalam beberapa kecurangan—memukuli Yesus dan memintanya (dalam keadaan mata tertutup) untuk menubuatkan siapa yang telah memukul-Nya ([Luk. 22:63-65](#)). Saat fajar menyingsing, Sanhedrin, atau Mahkamah Agama Yahudi, berkumpul dan berusaha menghukum Yesus, tetapi tidak mendapatkan bukti yang konsisten untuk mempersalahkan-Nya.

Akhirnya, Imam Besar mengajukan pertanyaan yang sulit kepada Yesus (di muka umum)—sebuah prosedur yang sangat bertentangan dengan hukum Yahudi ([Mrk. 14:55-64](#)). Dengan mengajukan pertanyaan langsung tentang kemesiasan Yesus, mereka memaksa-Nya untuk melakukan apa yang mereka anggap sebagai penghujatan, karena mereka telah menutup pikiran terhadap kemungkinan bahwa hal itu mungkin saja benar.

[Mat. 26:67-68](#) dan [Mrk. 14:65](#) menunjukkan bahwa pada saat itulah Yesus diperlakukan dengan buruk oleh para pengawal dan mungkin juga oleh beberapa anggota Mahkamah Agama. Dia kemudian dibawa ke kediaman Pilatus di Yerusalem, Praetorium atau markas besar pasukan. Pilatus tampaknya telah melakukan pemeriksaan awal terhadap Yesus, dan ketika ia menemukan bahwa kampung halaman-Nya adalah di Galilea, ia mengirim Yesus ke Herodes sebagai orang yang berada di bawah kekuasaan Herodes.

Yesus menolak untuk menjawab pertanyaan Herodes, dan karena itu, sang wali negeri Yahudi mengirim Yesus kembali ke gubernur—setelah mengejek Yesus ([Luk. 23:1-12](#)). Pilatus tampaknya ingin menarik simpati orang banyak kepada Yesus, dan karena itu ia menyuruh Yesus dicambuk, dan setelah itu Yesus dipakaikan jubah ungu (mungkin jubah yang diberikan oleh Herodes; [Luk. 23:11](#)) dan sebuah mahkota duri. Pencambukan itu bisa saja merupakan pendahuluan yang biasa dilakukan sebelum penyaliban, atau bisa juga merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa ia telah cukup menghukum Yesus (ay. [16](#)). Pencambukan ini dilakukan dengan alat bernama *flagellum* ([Mrk. 15:15](#))—cambuk kulit yang ujung-ujungnya diberi pemberat berupa potongan-potongan tulang bergerigi dan timah—sementara tangan korban diikat pada sebuah tiang. Bahkan setelah itu, Yesus menghadapi lebih banyak lagi pengeroikan oleh para prajurit ([Mat. 27:27-31](#); [Mrk. 15:16-20](#); [Yoh. 19:3](#)) dan kemudian harus berdiri sementara Pilatus dengan lemah mencoba bernegosiasi dengan orang banyak, yang saat itu sudah dihasut oleh lawan-lawannya untuk meneriakkan kematian Yesus ([Yoh. 19:1-16](#); bdk. [Mat. 27:11-26](#); [Mrk. 15:1-15](#); [Luk. 23:18-25](#)). Semuanya sia-sia, dan Pilatus menyerahkan Yesus kepada pasukan eksekusi. Tidaklah mengherankan bahwa setelah semua perlakuan buruk ini, Yesus tampaknya tidak mampu memikul salib (baik bagian salibnya saja maupun keseluruhan alat eksekusi ini) ke Kalvari, sehingga Simon dari Kirene dipaksa memikul salib itu bagi-Nya (lihat [Mrk. 15:21](#) dan ayat-ayat paralel). Setibanya di tempat yang mengerikan itu, para prajurit tidak membuang banyak waktu untuk memakukan Yesus ke kayu salib. Dalam tradisi, hal ini dilakukan dengan menancapkan paku pada masing-masing tangan dan paku yang lebih panjang pada kedua kaki sekaligus. Salib itu kemudian dipasang tegak lurus ke dalam lubang di tanah (atau palang atasnya diangkat dan dipasang pada tiang yang sudah berdiri tegak), dan Yesus dibiarkan tergantung di sana sampai Dia meninggal karena kehilangan darah setelah dicambuk (pencambukan itu sendiri terkadang sudah mengakibatkan kematian) atau karena pecah jantung yang disebabkan oleh tekanan pada otot-otot diafragma.

Selain penderitaan fisik, kita juga harus ingat bahwa Yesus mengalami penderitaan batin karena dikhianati oleh sahabat-sahabat-Nya dan ditinggalkan oleh pengikut-Nya. Ada penderitaan lebih lanjut karena mengetahui bahwa semua yang Dia alami sama sekali tidak adil, Dia tidak bersalah

atas semua tuduhan yang ditujukan kepada-Nya. Orang-orang Yahudi bangga dengan agama mereka, dan orang-orang Romawi bangga dengan hukum mereka, tetapi secara paradoks, kesalahpahaman agama Yahudi dan penyalahgunaan hukum Romawi lah yang memungkinkan musuh-musuh-Nya untuk menyeret-Nya ke salib.

Yang terpenting, ada penderitaan rohani karena mengetahui bahwa "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa" ([2Kor. 5:21](#)) dan sebagai akibatnya adalah terpisah dari Allah. Inilah sebabnya Yesus, pada momen ketika banyak martir telah mengetahui kehadiran dan realitas Allah dalam tingkat yang nyata, mengucapkan seruannya yang keras tentang ditinggalkan— "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" ([Mrk. 15:34](#) dan ayat-ayat paralel).

Keunikan Penderitaan

Jelaslah dari halaman-halaman Perjanjian Baru bahwa "kabar baik" yang mengguncang dunia kuno oleh orang-orang Kristen mula-mula adalah bahwa "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, dan bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa tiga hari kemudian Ia telah dibangkitkan, sesuai dengan yang dinubuatkan oleh para nabi." ([1Kor. 15:3](#), TB). Ini adalah pesan dasar dari Petrus ([Kisah 2:22-36; 3:12-21; 10:36-43](#); [1Ptr. 2:24; 3:18](#)) dan Paulus ([Kisah 13:26-39](#)) dan juga merupakan inti dari pemikiran Yohanes ([1Yoh. 1:7; 2:2; 4:10](#) dan [Why. 1:5; 5:9](#)) serta penulis surat Ibrani ([Ibr. 2:9, 17; 9:28; 10:12](#)). Fakta bahwa Yesus tidak berdosa membuat Dia memenuhi syarat untuk menanggung dosa seluruh dunia dan dengan demikian mencapai apa yang tidak pernah dapat dilakukan oleh manusia, atau yang tidak akan pernah dapat dilakukan oleh manusia, yaitu menanggung konsekuensi dan hukuman atas dosa manusia.

Penginapan

Tempat menginap bagi musafir (pengembara; orang yang bepergian jauh).

Dalam PL, kata "penginapan" (tempat bermalam) muncul tiga kali (KJV): dua kali merujuk kepada tempat peristirahatan saudara-saudara Yusuf selama perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan ([Kej. 42:27; 43:21](#)), dan satu kali dalam situasi yang sama ketika Musa kembali ke Mesir dari Midian untuk memimpin umat Israel ([Kel. 4:24](#)). RSV

menerjemahkan setiap contoh ini sebagai "tempat penginapan" karena pada zaman para bapa leluhur dan Musa, Timur Dekat tidak memiliki sesuatu yang sesuai dengan penginapan sebagai tempat umum dengan akomodasi yang dapat disewa oleh para musafir. Di negara yang sudah mapan, seorang musafir biasanya dapat mengharapkan keramahtamahan (tumpangan) dari penduduknya. Di seluruh Timur Dekat, keramahtamahan dipandang sebagai sebuah tanggung jawab sosial yang serius (lihat [Kej. 19:1-3; Hak. 19:15-21](#)). Di daerah-daerah yang terpencil, para musafir/pelancong akan menyediakan tempat tinggal mereka sendiri (mis., [Kej. 28:11](#)) dan makanan (mis., [Yos. 9:11-13](#)).

Awal mula penginapan yang sebenarnya di Palestina masih belum jelas. Ada yang berpendapat bahwa penginapan-penginapan itu berasal dari luar negeri, karena kata-kata rabbinik untuk "penginapan" dipinjam dari bahasa Yunani dan Latin. Referensi tentang Rahab ([Yos. 2:1](#)) sebagai pemilik penginapan dalam Targum dan Josephus (*Antiquities* 5.1.12) mungkin bersifat anakronistik, dan mereka tidak memberikan kesaksian yang dapat dipercaya tentang keberadaan penginapan pada masa Yosua, meskipun ada kesamaan di Timur Dekat tentang wanita yang menjaga sebuah tempat yang menyediakan penginapan dan aktivitas seksual bagi para pelancong. Tentu saja ada bukti untuk penginapan Yunani pada awal abad kelima SM, dan penginapan-penginapan tersebut menjadi umum di Mediterania yang telah mengalami Helenisasi. Tempat-tempat tersebut biasanya tidak nyaman dan berbahaya.

Penginapan seperti itu, lengkap dengan "penjaga penginapan," melindungi korban perampok yang ditemani oleh Orang Samaria yang Baik ([Luk. 10:34-35](#)). Penginapan ini mungkin mirip dengan rumah pondokan (berupa bangunan yang terdiri dari banyak kamar, mengelilingi halaman/lapangan di tengahnya. Pondokan semacam ini lazim ditemukan di sepanjang rute perdagangan dan ziarah di Siria sejak zaman kuno. Penginapan ini dibangun dalam bentuk persegi yang mengelilingi lapangan terbuka di mana air dan tempat berteduh tersedia, tetapi para musafir biasanya membawa makanannya sendiri dan kadang-kadang tempat tidurnya sendiri. Orang Samaria yang baik hati itu jelas mengharapkan tuan rumah untuk memberikan perawatan penuh untuk orang yang terluka; sulit untuk mengatakan apakah ini merupakan kebiasaan atau hanya sebuah akomodasi untuk keadaan darurat. Penginapan dalam kisah Yesus telah lama

diidentifikasi dengan Khan Hathrur, di tengah-tengah antara Yerusalem dan Yerikho, meskipun bangunan yang ada sekarang ini mungkin hanya salah satu dari sekian banyak bangunan yang dibangun di tempat yang sama.

Dua perikop terkenal lainnya dalam PB mengacu, bukan pada penginapan sungguhan, tetapi pada kebiasaan sosial dan pengaturan lainnya. Pertama, orang-orang Kristen dari gereja di Roma bertemu dengan Paulus yang sedang dipenjara di Three Taverns, sebuah tempat perhentian yang berjarak 33 mil (53 kilometer) dari Roma, di persimpangan Jalan Raya Appian dengan jalan dari Antium ([Kisah 28:15](#)). Kedua, ada "penginapan" di mana Yusuf dan Maria tidak diperbolehkan masuk ([Luk. 2:7](#)). Kata ini di tempat lain diterjemahkan sebagai "ruang tamu" (KJV) dan "kamar tamu" ([Mrk. 14:14](#); [Luk. 22:11](#), NLT). Orang-orang Yahudi di Yerusalem merasa bangga karena memiliki cukup banyak kamar tamu untuk menampung banyaknya peziarah yang merayakan Paskah di kota itu (bdk. [Kisah 2:6-11](#) mengenai kerumunan orang banyak pada hari Pentakosta); tampaknya Yusuf dan Maria mengharapkan tempat tinggal semacam itu di Betlehem untuk melakukan sensus, tetapi ternyata tempat itu telah dipakai orang lain.

Lihat juga Perjalanan.

PENGINJIL

Istilah PB yang merujuk pada seseorang yang memberitakan Injil Yesus Kristus. Hanya ada tiga kemunculan kata tersebut dalam PB. Rasul Paulus menasihati jemaat Efesus untuk berjalan layak sesuai panggilan mereka ([Ef. 4:1-12](#)). Nasihat tersebut menekankan karunia yang diberikan kepada masing-masing dalam kesatuan Roh. Paulus menjelaskan bahwa Kristus yang naik ke surga telah menetapkan "baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar" (ay. [11](#)). Paulus mengatakan bahwa Kristus memanggil orang-orang untuk pelayanan-pelayanan ini dan memberikan mereka kepada gereja. Pemberita Injil adalah salah satu karunia Kristus kepada gereja. Makna istilah tersebut menunjukkan bahwa tugas orang seperti itu berfungsi sebagai juru bicara gereja dalam memberitakan Injil kepada dunia. Seorang pemberita Injil mirip dengan seorang rasul dalam fungsinya, perbedaannya ialah bahwa seorang rasul mengenal Yesus secara langsung selama pelayanan-Nya di bumi ([Kisah 1:21-22](#)). Pemberita Injil berbeda dengan gembala (pendeta)

atau pengajar. Pemberita Injil melakukan pemberitaan awal, sedangkan gembala dan pengajar memberikan pelayanan lanjutan yang mengembangkan kedewasaan dalam diri orang percaya. Referensi kepada Filipus sang pemberita Injil ([Kisah 21:8](#)) mendukung gagasan tentang penginjilan sebagai pelayanan yang diberi karunia yang dipanggil oleh Kristus kepada beberapa orang di gereja.

Lebih dari satu karunia atau pelayanan dapat dilakukan oleh orang yang sama. Paulus memberi tanggung jawab kepada Timotius sebagai seorang pendeta dan pengajar, juga menasihatinya untuk melakukan "pekerjaan pemberita Injil" ([2Tim. 4:5](#)). Oleh karena itu, "penginjil" dapat merujuk pada seseorang yang dipanggil untuk pelayanan khusus itu, juga pada suatu fungsi yang dapat dilakukan oleh orang lain.

Lihat juga Karunia-karunia Rohani.

Pentakosta

Berasal dari kata Yunani *pentekoste* ("kelima puluh"), yang berarti hari raya yang diperingati pada hari ke-50 setelah Paskah. Dalam PL, perayaan ini, yang disebut *Shavu'oth* (Minggu-minggu) dalam agama Yahudi, dikenal sebagai Hari Raya Tujuh Minggu ([Kel. 34:22](#); [Ul. 16:10](#)) karena terjadi tujuh minggu setelah Paskah. Nama-nama lain meliputi Hari Raya Menuai ([Kel. 23:16](#)), karena hubungannya dengan musim panen, dan Hari Hulu Hasil ([Bil. 28:26](#)), karena dua roti dari gandum yang baru ditumbuk dipersembahkan kepada Tuhan. (Nama yang terakhir ini harus dibedakan dengan persembahan buah sulung pada awal musim panen, seperti yang disebutkan dalam [Im. 23:9-14](#).)

Hari Raya Pondok Daun adalah salah satu dari tiga hari raya ziarah Perjanjian Lama ketika seseorang harus menghadap Tuhan dengan membawa persembahan dan pemberian ([Kel. 23:14-17](#)). Perayaan ini pada dasarnya adalah perayaan panen dan merayakan akhir menuai jelai dan awal panen gandum. Secara tradisional, panen gandum berlangsung dari Paskah, ketika gandum pertama dipotong ([Ul. 16:9](#)) sekitar pertengahan April, hingga Pentakosta, yang menandai akhir panen pada pertengahan Juni. Pernyataan Yosefus bahwa Pentakosta disebut "penutup" menggambarkan pemahaman ini (*Antiquities* 3.10.6).

Setiap tahun, imam mengunjukkan seikat gandum yang baru dipanen di hadapan Tuhan pada hari setelah Sabat selama Hari Raya Roti Tidak Beragi (periode tujuh hari setelah Paskah). Umat kemudian menghitung 50 hari sejak persembahan berkas gandum pertama hingga hari setelah Sabat ketujuh untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun ([Im. 23:11](#)). Pada hari itu, dua roti yang dibuat dari dua persepuluh efa tepung dan dipanggang dengan ragi, diayunkan sebagai persembahan di hadapan Tuhan (ay. [17](#)) dan persembahan sukarela dianjurkan ([Ul. 16:10](#)). Perayaan panen ini adalah waktu untuk bersukacita dan pertemuan kudus di mana tidak ada pekerjaan yang boleh dilakukan ([Im. 23:21](#); [Ul. 16:11](#)). Perayaan Pondok Daun pada zaman Salomo ([2Taw. 8:13](#)) adalah satu-satunya referensi PL di luar Pentateukh, karena Yehezkiel tidak menyebutkannya dalam kalendernya untuk perayaan-perayaan yang akan datang ([Yeh. 45:46](#)).

Pentakosta pertama kali disebut dalam PB sebagai peristiwa pencurahan Roh Kudus kepada murid-murid Kristus, yang dipahami oleh banyak teolog sebagai awal mula gereja ([Kisah 2:1](#)). Karena ini adalah hari raya wajib, orang Yahudi berkumpul dari tempat-tempat yang jauh untuk merayakan Pentakosta di Yerusalem, menjadikannya waktu yang tepat untuk pekerjaan Allah. Dalam dua kesempatan, Paulus mempertimbangkan perayaan Pentakosta saat merencanakan perjalannya. Pada kesempatan pertama, ia menulis kepada jemaat di Korintus tentang menunda kunjungannya kepada mereka sampai setelah Pentakosta ([1Kor. 16:8](#)). Di lain waktu ia ingin melakukan perjalanan ke Yerusalem agar dapat tiba di sana pada hari Pentakosta ([Kisah 20:16](#)).

Lihat juga Hari Raya dan Perayaan Israel.

Penyaliban

Bentuk hukuman yang digunakan dalam kematian Yesus Kristus. Dua konsep yang berkaitan dengan penyaliban muncul dalam Kitab Suci: "salib," sebuah bentuk hukuman mati bagi orang kafir, dan "pohon," yang merupakan bentuk hukuman mati bagi orang Yahudi. Penyaliban Yesus adalah cara Ia menebus dosa umat manusia. Istilah "salib" juga digunakan dalam bentuk kiasan oleh Yesus untuk menggambarkan pengorbanan yang diperlukan dalam pemuridan, dan digunakan oleh rasul Paulus untuk melambangkan kematian diri dalam proses perubahan.

Pratinjau

- Latar Belakang Sejarah
- Penyaliban Kristus
- Makna Teologis dari Penyaliban Kristus

Latar Belakang Sejarah

Cara Bangsa Non-Yahudi

Secara harfiah, kata "salib" dalam bahasa Yunani merujuk pada sebuah tiang runcing yang digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai alat penghukuman. Ini bisa berupa tiang tegak, yang digunakan untuk menancapkan korban, atau tiang vertikal dengan balok melintang dibagian atas (T) atau di tengah (+), yang digunakan untuk menggantung atau menyalibkan penjahat, ditambah dengan penghinaan yang ditunjukkan di depan umum. Penyaliban pertama kali dilakukan oleh bangsa Media dan Persia dan kemudian oleh Alexander Agung (356–323 SM), bangsa Kartago, dan bangsa Romawi. Baik Yunani maupun Romawi membatasi penggunaan hukuman tersebut hanya untuk para budak, karena dianggap terlalu kejam jika diterapkan pada rakyat. Pada era kekaisaran, bangsa Romawi memperluas penggunaan hukuman tersebut bagi orang asing, tetapi meskipun demikian, hukuman tersebut digunakan terutama untuk kejahatan terhadap pemerintahan.

Penyaliban secara universal dikenal sebagai jenis hukuman mati yang paling kejam. Pada kenyataannya, di wilayah Timur, hukuman tersebut hanya digunakan sebagai tanda penghinaan lebih lanjut bagi tahanan yang telah dieksekusi, biasanya dengan pemenggalan kepala. Di wilayah Barat, penjahat dihukum cambuk, biasanya di tempat eksekusi, dan dipaksa membawa balok melintang ke tempat di mana sebuah tiang telah didirikan. Sebuah papan yang menyatakan apa kejahatan yang dilakukan biasanya dipasangkan di leher pelaku dan diikatkan pada salib setelah ia dieksekusi. Tahanan biasanya diikat atau terkadang dipaku pada balok yang melintang (dengan paku pada pergelangan tangan, karena tulang pada tangan tidak dapat menahan beban tubuh). Balok kemudian diangkat dan dipasang pada tiang yang telah berdiri tegak. Jika para penghukum menginginkan kematian yang lebih lambat dan menyakitkan, mereka mungkin akan menancapkan balok atau paku ke tiang untuk dijadikan tempat duduk atau pijakan untuk menopang kaki. Kematian terjadi karena

terhentinya sirkulasi darah yang diikuti oleh gagal jantung atau karena rusaknya paru-paru seseorang, sehingga menyebabkan sesak napas. Hal itu dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga seringkali kaki korban akan dipatahkan di bagian bawah lutut dengan tongkat, yang menyebabkan guncangan besar dan menghilangkan kemungkinan lebih lanjut untuk mengurangi tekanan pada pergelangan tangan yang diikat atau dipaku. Biasanya tubuh dibiarkan di atas kayu salib hingga membusuk, tetapi dalam beberapa kasus tubuh tersebut akan diberikan pada kerabat atau teman untuk dikuburkan.

Cara Orang Yahudi

Bentuk penyaliban yang berbeda terlihat dalam Perjanjian Lama. Tubuh Raja Saul dipenggal dan dipakukan pada tembok oleh orang Filistin ([1Sam. 31:9-10](#)). Darius, raja Persia, menetapkan hukuman tusuk bagi orang yang mengubah keputusannya ([Ezr. 6:11](#)). Menurut [Jl. 21:22-23](#), orang Yahudi menggunakan cara bangsa Timur dengan ketentuan tambahan bahwa mayat harus diambil dari "tiang" sebelum malam tiba, karena korban "terkutuk oleh Allah" (bandingkan [Gal. 3:13](#)) dan tidak boleh dibiarkan "menajiskan tanah." Bentuk penyaliban orang Romawi tidak digunakan oleh orang Yahudi. Satu-satunya pengecualian adalah penyaliban massal terhadap 800 pemberontak oleh penguasa Yahudi yaitu Alexander Janneus pada tahun 76 SM, yang dicatat oleh sejarawan Yahudi Yosefus sebagai tindakan yang dikutuk secara universal oleh orang Yahudi. Beberapa orang percaya bahwa pengadilan Yahudi melakukan metode penyaliban seperti di wilayah Barat setelah abad kedua SM.

Penyaliban Kristus

Perjanjian Baru banyak berbicara mengenai penyaliban Kristus karena itulah topik utama iman Kristen.

Nubuat

Injil mencatat tiga nubuat Kristus mengenai penyaliban-Nya sendiri ([Mrk. 8:31; 9:31; 10:33-34](#) dan bagian-bagian yang berkaitan). Selain itu, Injil Yohanes mencatat tiga pernyataan mengenai Anak Manusia yang "ditinggikan" ([Yoh. 3:14; 8:28; 12:32-33](#)), yang sejalan dengan nubuat sinoptik. Beberapa topik yang saling berkaitan dalam bagian-bagian tersebut: (1) Penderitaan Kristus (istilah yang digunakan untuk penderitaan-Nya di kayu salib) adalah bagian dari tujuan penebusan

Allah ([Mrk. 8:31](#), "harus"). (2) Baik orang Yahudi maupun orang Romawi bersalah karena "menyerahkan" dan "membunuh" Yesus. (3) Kematian-Nya akan diikuti dengan pemberaan melalui kebangkitan. (4) Kematian-Nya sendiri, dengan cara yang tampaknya bertentangan, dilihat sebagai sarana untuk masuk ke dalam "kemuliaan" (terlihat dalam simbolisme yang Yohanes kaitkan dengan kata "ditinggikan"). Pernyataan lainnya yang menunjukkan nasib Yesus adalah tanggapan-Nya mengenai pembunuhan para nabi ([Mat. 23:29-30; Luk. 13:33](#)), perumpamaan-Nya mengenai kematian para nabi dan "anak" (perjamuan kawin, [Mat. 22:1-14](#); penggarap yang jahat, [Mrk. 12:1-10](#)), dan pengajaran-Nya mengenai penderitaan serupa yang akan dialami murid-murid-Nya ([Mat. 10:24-28; Mrk. 8:34-35; Yoh. 15:18-25](#)).

Peristiwa Penyaliban dalam Sejarah

Penyaliban Yesus menggabungkan unsur-unsur Romawi dan Yahudi. Meskipun para penulis Injil menekankan kesalahan orang Yahudi untuk tujuan polemik mereka sendiri, mereka berhati-hati dalam membedakan antara para pemimpin dan orang-orang biasa. Para pemimpin yang memulai penangkapan Yesus ([Mrk. 14:43](#)) dan pengadilan-Nya oleh Mahkamah Agama (ay. [53-64](#)). Meskipun Pilatus tampaknya ragu-ragu dan akhirnya menyerah dengan lemah pada kerumunan orang banyak dengan "membasuh tangannya" dari segala kesalahan ([Mat. 27:24](#)), pengaruh Roma dengan jelas terlibat dalam Penyaliban. Karena Mahkamah Agama tidak memiliki kuasa untuk menjatuhkan hukuman mati, maka keputusan Pilatus diperlukan agar penyaliban dapat terjadi. Selanjutnya, orang Romawi benar-benar melakukan penghukuman tersebut.

Pada penyaliban Yesus, kebiasaan orang Romawi terlihat dalam pencambukan-Nya, ejekan terhadap penobatan-Nya dan penanggalan jubah-Nya, memikul kayu salib-Nya sendiri, dipaku di atas kayu salib, dan mematahkan kaki kedua penyamun. Tempat yang tinggi sesuai dengan tradisi untuk menampilkan penjahat-penjahat tertentu di depan umum. Begitu juga dengan tinggi salib Yesus, mungkin tujuh sampai sembilan kaki (2 sampai 3 meter). Adanya sebuah papan yang bertuliskan "Raja orang Yahudi" pada salib menunjukkan bahwa kayu salib dipasang di suatu tempat dibagian bawah dari puncak tiang tersebut. Unsur-unsur Yahudi terlihat dalam anggur yang dicampur dengan mur ([Mrk. 15:23](#)), anggur asam pada batang buluh (ay. [36](#)), dan pemindahan mayat

sebelum matahari terbenam dan awal dari hari Sabat ([Yoh. 19:31](#)).

Meskipun fakta mengenai penyaliban Yesus jarang diperdebatkan dalam sejarah, berbagai rincian dalam empat Injil terkadang dianggap sebagai tambahan di kemudian hari karena pengaruh dari "penggenapan" nubuatannya, perdebatan Kristen-Yahudi, atau pertimbangan kultus. Namun, kita tidak dapat menyimpulkan berdasarkan perbedaan-perbedaan dalam catatan Injil bahwa rincian tersebut tidak sesuai dengan sejarah. Fakta bahwa para penulis Injil berhati-hati mengenai rincian penyaliban, sama sekali tidak membuktikan bahwa narasi mereka dibuat-buat.

Penekanan dalam Setiap Injil

Unsur-unsur yang ditemukan dalam kisah penderitaan yang dipilih oleh masing-masing penulis untuk menyampaikan pandangan tertentu mengenai peristiwa penyaliban. Para penulis Injil bukan hanya ahli sejarah tetapi juga ahli teologi, yang memilih peristiwa-peristiwa dan menggambarkannya untuk menunjukkan arti dari peristiwa-peristiwa tersebut bagi iman Kristen.

Injil Markus dan Injil Matius keduanya menunjukkan kekejaman saat Mesias dihukum mati oleh manusia. Bagian pertama dari peristiwa dalam Injil Markus menunjukkan perbedaan antara olok-olokan orang banyak dengan makna sesungguhnya dari kematian Yesus. Dua jenis kata "selamatkan diri-Mu" ([Mrk. 15:29-31](#)) mengulangi perkataan Yesus tentang membangun kembali bait suci dalam tiga hari—secara nubuat menunjuk pada kebangkitan. Bagian kedua dari penjelasan dalam Injil Markus menekankan kekejaman dari peristiwa tersebut, yang dimulai dari kegelapan, seruan ditinggalkan, hingga olok-olokan selanjutnya (ay. [33-36](#)).

Injil Matius memperluas gambaran dari Injil Markus ke arah tertentu yang penting, dengan menambahkan bahwa Yesus menolak anggur yang telah dicampur (yang dimaksudkan untuk mengurangi rasa sakit-Nya) "setelah Ia mengecapnya" ([Mat. 27:34](#)), serta menambahkan "menyerahkan nyawa-Nya" ke dalam peristiwa kematian tersebut (ay. [50](#)). Dengan demikian Injil Matius menekankan bahwa Yesus secara sukarela menghadapi kematian-Nya dengan penuh kesadaran dan dalam kendali penuh atas diri-Nya sendiri. Ironi dan kiasan dari Injil Matius juga menunjukkan perbedaan antara penderitaan Yesus dan pembenaran-Nya. Unsur pembenaran mencakup terbelahnya tabir bait suci (ay. [51](#)) dan

kesaksian kepala pasukan (ay. [54](#)). Dalam peristiwa supranatural yang menakjubkan di [Mat. 27:52-53](#), kematian Yesus segera diikuti oleh gempa bumi yang membuka kuburan-kuburan dan membangkitkan kembali "banyak orang kudus" yang telah meninggal. Bagi Injil Matius peristiwa-peristiwa tersebut dan peristiwa lainnya menandakan hari-hari terakhir, zaman keselamatan yang baru, ketika kuasa maut dipatahkan dan kehidupan tersedia bagi semua orang.

Catatan dalam Injil Lukas juga cukup mengesankan. Terdapat dua penekanan utama. Pertama, Yesus digambarkan sebagai teladan yang sempurna dari seorang martir yang benar yang memaafkan musuh-musuh-Nya dan dengan sikap-Nya mengubahkan sebagian dari lawan-Nya. Ejekan dari para penguasa dan prajurit berbalik ketika kerumunan itu pulang sambil "memukul-mukul diri" ([Luk. 23:48](#)) dan kepala pasukan itu berseru, "Sungguh, orang ini adalah orang benar!" (ay. [47](#)). Kedua, dalam Injil Lukas seluruh situasi memiliki suasana yang penuh rasa hormat dan penyembahan. Yang dihilangkan adalah anggur dan mur, seruan ditinggalkan, dan ejekan terhadap Elia. Sebagai gantinya peristiwa-peristiwa lain yang dicatat—khususnya, doa-doa Yesus. Hanya dalam Injil Lukas yang mencatat (1) doa Yesus agar Allah mengampuni para penyiksa-Nya, yang di tempatkan berlawanan dengan olok-olokan/ejekan para prajurit; (2) janji sebagai jawaban atas doa penjahat yang "percaya"; dan (3) penyerahan roh Yesus kepada Bapa. Penjelasan Injil Lukas menjadikan peristiwa Penyaliban semacam perayaan yang penuh penyembahan.

Dalam Injil Yohanes juga terdapat perubahan pada fokus teologis. Injil ini melangkah lebih jauh daripada Injil Lukas dalam hal menghilangkan rincian-rincian yang mengejutkan seperti kegelapan dan olok-olokan/ejekan. Ketenangan meliputi seluruh bagian. Penekanan diberikan pada kendali Yesus yang berdaulat atas situasi-Nya, karena Penyaliban hampir menjadi suatu prosesi penobatan. Injil Yohanes sendiri menyatakan bahwa tulisan pada kayu salib ditulis dalam bahasa Ibrani, Latin, dan Yunani—with demikian tuduhan tersebut menjadi sebuah pernyataan diseluruh dunia mengenai penobatan Kristus. Tulisan tersebut, "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi," melanjutkan percakapan Pilatus tentang kedudukan sebagai raja setelah Yesus diadili. Dengan demikian, Injil Yohanes menambahkan penekanan pada Injil Matius: Yesus tidak hanya menjadi raja tetapi juga

berdaulat sejak awal. Raja digambarkan melakukan fungsi sebagai imam dan mengorbankan diri-Nya sendiri. Injil Yohanes sendiri yang menyebutkan hisop (yang digunakan untuk memercikkan darah anak domba pada Paskah, [Kel. 12:22](#)) dan seruan Yesus, "Sudah selesai" ([Yoh. 19:29-30](#)). Selanjutnya, penikaman lambung Yesus (ay. [31-37](#)), yang menunjukkan kebenaran mengenai kematian-Nya, juga dapat dilihat secara simbolis, bersama dengan "aliran-aliran air hidup" ([Yoh. 7:37-38](#)), sebagai gambaran mengenai pencurahan kehidupan di zaman baru.

Dengan demikian, setiap Injil menggambarkan makna kematian Yesus dari sudut pandang yang berbeda. Dengan menggabungkan gambaran-gambaran tersebut dapat memberikan pemahaman yang baru mengenai makna salib. Dibandingkan dengan pertentangan, orang-orang dapat melihat bagian-bagian yang terpisah dari keseluruhan yang menarik.

Makna Teologis dari Penyaliban Kristus

Salib memiliki peran ganda dalam teologi Kristen. Beberapa teolog menekankan pentingnya sejarah penyaliban Yesus Kristus dan apa yang diperoleh dari peristiwa tersebut bagi orang percaya. Yang lainnya berfokus pada simbolisme salib dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kematian dan kebangkitan Yesus orang Nazaret adalah peristiwa utama dalam teologi Kristen. Salib memiliki arti karena pentingnya orang yang dihukum mati diatas salib dan karena apa yang telah diperoleh melalui kematian-Nya. "Pemberitaan tentang salib" adalah pusat dalam pemberitaan keselamatan pada gereja mula-mula. Yang terpenting, peristiwa di atas kayu salib merupakan tindakan penyelamatan Allah yang utama dalam sejarah; oleh karena itu salib, meskipun merupakan peristiwa di masa lalu, memiliki arti yang penting hingga saat ini. Kristus yang disalibkan dan bangkit adalah inti dari pesan gereja ([Gal. 3:1](#)).

Bagian utamanya adalah [1Kor. 1:17-2:5](#). Dalam bagian tersebut, "pemberitaan tentang salib" ([1Kor. 1:18](#)) dibandingkan dengan "hikmat perkataan" (ay. [17](#)). Terdengar seperti kebodohan, hal ini menyinggung baik filsafat Yunani maupun hukum Yahudi (bandingkan [Gal. 6:12-15](#)), tetapi "kelemahan" di mata manusia justru membuka pintu bagi "kekuatan Allah" ([1Kor. 1:18](#)). Salib dalam pemberitaan gereja menggambarkan pola dari tindakan Allah: ia menjadikan hal-hal yang lemah dalam hidup menjadi kekuatan dan hikmat

(ay. [26-30](#)). Karena spekulasi filosofis menggantikan pesan Allah dengan hikmat manusia dan dengan demikian menghilangkan makna dari salib, sehingga Paulus menolak "kata-kata yang indah" dan hanya memberitakan "Kristus yang disalibkan." Dengan demikian "Kekuatan Roh" menjadi nyata dalam "kelemahan" Paulus ([1Kor. 2:1-5](#)). Inti utama dari injil adalah pembuktian Allah mengenai kemenangan yang muncul dari kekalahan yang tampak, dari kekuatan yang muncul dari kelemahan.

Salib sebagai dasar pendamaian merupakan penekanan utama dalam Surat-Surat (lihat [Ef. 2:16](#); [Kol. 1:20](#); [2:14](#)), sedangkan dalam kitab Kisah Para Rasul kebangkitan tampaknya lebih utama (lihat [Kisah 2:33-36](#); [3:19-26](#); [13:37-39](#)). Alasan untuk hal ini adalah tujuan yang berbeda dari tulisan-tulisan tersebut: salib cenderung digunakan dalam bagian pengajaran, kebangkitan dalam bagian persuasif (atau apologetik), ketika dasar untuk keselamatan sedang disampaikan. Pada kenyataannya peristiwa-peristiwa tersebut merupakan satu peristiwa dalam sejarah keselamatan. Yesus "yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan untuk pemberan kita" ([Rm. 4:25](#)).

Paul mengungkapkan pentingnya salib dalam kata-kata "penebusan," "pendamaian," dan "pemberanakan." Dua konsep pertama memiliki topik "bagi kita" yang dikaitkan kembali dengan hamba yang menderita ([Yes. 53:10-12](#)), yang kematiannya adalah untuk "dosa banyak orang." Gagasan penebusan dalam kedua Perjanjian merupakan bayaran dari harga untuk "menebus" mereka yang ditawan. Perjanjian Baru menjelaskan bahwa harga tersebut telah dibayar diatas kayu salib, dan dengan demikian umat manusia dibebaskan dari dosa ([Mrk. 10:45](#); [Tit. 2:14](#); [1Ptr. 1:18](#)). Hubungan antara kematian Yesus dan "sebagai pengganti" juga terlihat dalam [Gal. 3:13](#), yang menambahkan kutukan dalam [Ul. 21:23](#) dengan penafsiran "karena kita" (bandingkan [Rm. 5:10-11, 18](#); [1Kor. 11:24](#); [Ef. 1:7](#); [2:13](#)). Demikian pula, konsep Paulus mengenai pemberanakan berpusat pada salib. "Kristus yang disalibkan" menyatakan manusia benar dan memungkinkan kebebasan dari dosa ([Rm. 6:6](#); [Gal. 2:19-21](#)). Kesalahan manusia dipindahkan ke salib dan ditebus di sana, sehingga membuka pengampunan yang resmi dari Allah bagi mereka yang mengambil keuntungan dari kekuatan-Nya ([1Ptr. 1:18-21](#); [2:24](#); [3:18](#)). Pada akhirnya, hasilnya adalah "pendamaian"—baik secara vertikal, yaitu antara manusia dan Allah ([Kol. 1:20](#)), dan secara

horizontal, antara kekuatan manusia yang sebelumnya bertentangan (mis., dalam [Ef. 2:13–16](#), antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi).

Selain makna teologis dari salib yang secara harfiah menjadi tempat Yesus Kristus dihukum mati di Yudea sekitar 2,000 tahun yang lalu, terdapat makna simbolis dari salib bagi para pengikut-Nya hingga saat ini.

Yesus menetapkan "memikul salib" sebagai syarat menjadi murid dalam lima bagian. Terdapat dua varian utama: satu, ditemukan dalam bagian yang sama pada Injil Matius dan Lukas ([Mat. 10:38](#); [Luk. 14:27](#)), diungkapkan secara negatif ("tidak dapat menjadi murid-Ku"); yang lainnya, ditemukan dalam ketiga Injil sinoptik ([Mat. 16:24](#); [Mrk. 8:34](#); [Luk. 9:23](#)), diungkapkan secara positif ("Setiap orang yang mau mengikut Aku"). Dua pola utama ditemukan dalam perkataan tersebut. Pola utama berasal dari gambaran seorang yang dihukum yang membawa salibnya ke tempat eksekusi; bagian yang diperlukan dari pemuridan adalah kesediaan setiap hari ([Luk. 9:23](#)) untuk mengorbankan segalanya dan menderita demi Kristus. Poin utamanya bukanlah kematian tetapi penghinaan; murid harus siap menjadi orang yang diasinkan dari masyarakat.

Paulus memperluas metafora Kristus hingga pada kematian diri. Ia mungkin telah mengambil gagasan ini dari pengajaran gereja mula-mula, seperti yang terlihat dalam pernyataan iman baptisan dari [Rm. 6:1–8](#), yang menunjukkan baptisan sebagai "dikuburkan bersama-sama dengan Dia." Paulus menafsirkan pengakuan orang Kristen dengan kematian Kristus yang berarti bahwa "manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa" ([Rm. 6:6](#)). Seperti yang dikembangkan selanjutnya dalam [2Kor. 5:14–17](#), orang percaya ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga kehidupan lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang ([2Kor. 5:17](#)). Pandangan yang sama juga ditemukan dalam surat Galatia, yang membandingkan kematian spiritual dari diri sendiri dengan tata cara legalistik dari mereka yang berpikir bahwa orang Kristen perlu mengikuti hukum Yahudi. Orang percaya "disalibkan dengan Kristus," berarti bahwa "bukan lagi aku yang hidup" ([Gal. 2:20](#)); "daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya" telah "disalibkan" ([Gal. 5:24](#)); dan "aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan

bagiku dan aku bagi dunia" ([Gal. 6:14](#)). Orang percaya harus mengalami sengsara salib sebelum mereka mendapatkan hidup kebangkitan.

Lihat juga Pendamaian; Hukum Pidana dan Hukuman; Eli, Eli, Lama Sabakhtani; Golgota; Penebus, Penebusan; Tujuh Ucapan Terakhir Yesus.

Perjalanan Hari Sabat

Peraturan yang berasal dari literatur Yahudi membatasi perjalanan pada hari Sabat. Larangan bekerja pada hari Sabat diartikan untuk mengecualikan perjalanan yang luas ([Kel. 16:27–30](#)). Seseorang diizinkan untuk melakukan perjalanan sejauh 2.000 hasta (sekitar setengah mil, atau 900 meter; lihat [Yos. 3:4](#)) tetapi tidak lebih. Ini ditentukan oleh jarak antara tabut dan orang-orang yang mengikutinya ([Yos 3:4](#)) atau dari padang rumput ke kota-kota Lewi ([Bil. 35:4–5](#)). Jadi, dalam kasus pertama, orang tidak akan pergi lebih jauh untuk beribadah atau dalam kasus kedua untuk menggembala hewan. Satu-satunya referensi dalam Alkitab menggambarkan jarak dari Bukit Zaitun ke Yerusalem (yang, menurut Yosefus, adalah 1,000 hingga 1,200 yard, atau 914,4 hingga 1,097,3 meter) sebagai "perjalanan hari Sabat" ([Kisah 1:12](#)).

Para rabbi menemukan cara untuk setidaknya menggandakan jarak. Seseorang dapat menetapkan rumahnya 2,000 hasta jauhnya dengan membawa makanan untuk dua kali makan: satu untuk dimakan dan satu lagi dipendam di tanah—dengan demikian untuk menandai tempat tinggal sementara. Dia bisa juga menetapkan pandangannya pada lokasi 2,000 hasta jauhnya sebagai rumahnya yang sah untuk Sabat. Dia bisa, secara terpisah atau bersamaan dengan modifikasi sebelumnya, melihat seluruh kota sebagai rumahnya dan menghitung perjalanan hari Sabat dari batas desa.

Lihat juga Sabat.

Perjalanan Sehari

Cara untuk memperkirakan jarak pada zaman Alkitab. Perjalanan sehari kira-kira berjarak sekitar 32,2-kilometer (20 mil) tetapi tergantung pada hal-hal seperti jenis perjalanan, medan, dan cuaca. [Kel. 3:18](#), [Bil. 11:31](#), [1Raj. 19:4](#), dan [Luk. 2:44](#) semuanya menyebutkan perjalanan sehari.

Kitab Suci juga merujuk pada perjalanan pada hari Sabat ([Kisah 1:12](#)). Perjalanan hari Sabat mungkin sekitar satu kilometer (3500 kaki).

Lihat Perjalanan pada hari Sabat.

PERJAMUAN DAN HARI RAYA ISRAEL

Kesempatan bersukacita secara publik atau pribadi untuk memperingati suatu peristiwa atau tokoh penting. Elemen perayaan memiliki arti khusus dalam siklus acara keagamaan dan ritus serta upacara yang terkait dengan hari-hari tertentu. Meskipun gagasan tentang pesta biasanya menyiratkan perjamuan dengan makanan dan minuman yang berlimpah, elemen ini tidak selalu ada. Kadang-kadang hanya ada sedikit makanan dan minuman, seperti dalam perayaan Perjamuan Kudus.

Dalam penggunaan kontemporer, "hari raya" biasanya merujuk pada kegiatan yang berlangsung selama periode waktu tertentu, sementara "pesta" menunjukkan salah satu bagian dari perayaan, biasanya berupa jamuan makan. Namun, dalam penggunaan religius, baik kuno maupun modern, kedua kata tersebut digunakan secara bergantian dengan makna yang sama. Orang Ibrani kuno menggunakan kata *mo'ed* ("musim") dan *hag* untuk perayaan-perayaan besar yang bersifat umum, sementara perayaan yang bersifat lebih pribadi biasanya digambarkan dengan istilah *mishteh*. Mayoritas terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris tidak membedakan antara kata-kata ini.

Perjamuan dan Fungsinya

Setiap hari raya sangat menekankan partisipasi masyarakat dan kelangsungan tradisi sosial atau agama, terutama jika perayaan tersebut merupakan elemen dari kalender sipil atau agama yang rutin. Tanpa dukungan masyarakat, bahkan dalam perayaan keluarga, tidak ada perayaan yang bisa berhasil. Ketika ada partisipasi komunal, suatu hari raya dapat memperkuat ingatan individu dan komunitas akan peristiwa-peristiwa tertentu, dan dapat mengabadikan ingatan tersebut selama bertahun-tahun dan generasi ke generasi. Ingatan bersama tersebut memiliki efek kohesif pada komunitas yang bekerja sama, baik besar maupun kecil, dan berfungsi untuk membangun tradisi yang menjadi dasar kehidupan kelompok tersebut. Jika hari raya tersebut memperingati suatu peristiwa

tertentu atau merayakan suatu cita-cita luhur, tema tersebut akan tertanam kuat di benak para peserta dengan cara diasosiasikan secara berulang-ulang dengan ritus dan upacara yang dilakukan. Perayaan-perayaan orang Ibrani kuno memiliki fungsi positif ini. Perayaan-perayaan besar dalam kalender keagamaan mereka memperingati saat-saat tertentu ketika Allah mengulurkan tangan-Nya untuk campur tangan bagi umat-Nya atau menyediakan kebutuhan mereka di tengah-tengah kesusahan. Dengan merayakan hari-hari raya ini secara teratur, orang Ibrani terus menerus menegaskan bahwa Allah mereka telah mengatur takdir mereka. Pengulangan mereka akan pertolongan dan kasih Allah kepada mereka mengingatkan mereka bahwa Dia masih mampu menopang mereka. Terutama pada masa-masa sulit, hal ini menunjukkan realitas kehadiran dan aktivitas Allah di antara mereka. Iman yang ditopang dengan cara ini memberikan dimensi spiritual yang tak ternilai bagi kehidupan bangsa dan memberikan rasa kesinambungan di bawah ketentuan dan bimbingan ilahi. Hanya ketika unsur-unsur yang korup atau kafir dimasukkan ke dalam acara-acara perayaan, maka unsur penting dari kehidupan nasional ini mulai kehilangan vitalitasnya.

Perayaan-perayaan Perjanjian Lama

Perayaan-perayaan Umum

Perayaan-perayaan ini ternyata sangat banyak di Israel, mengingat gaya hidup yang agak keras yang tercermin dalam sebagian besar PL. Tidak diragukan lagi, perayaan-perayaan semacam itu mengimbangi atau mengimbangi kesulitan dan ketidakamanan hidup di Timur Dekat kuno, dan orang Israel memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Pernikahan adalah salah satu kesempatan yang paling jelas untuk dirayakan, dan tidak mengherankan jika sebuah pesta dipersiapkan untuk pernikahan Rahel dan Yakub ([Kej. 29:22](#)) yang dihadiri oleh seluruh tetangga. Tidak diketahui berapa lama pesta ini berlangsung, tetapi beberapa pesta pernikahan berlangsung selama seminggu, seperti dalam kasus pernikahan Simson dan perempuan Timna ([Hak. 14:17](#)). Anggur yang membuat hati manusia bersukacita ([Mzm. 104:15](#)) dikonsumsi dengan bebas pada kesempatan seperti itu.

Hari ulang tahun sering kali dirayakan dengan meriah, terutama jika yang merayakannya adalah seorang bangsawan ([Kej. 40:20](#)). Mimpi Salomo diperingati dengan sebuah pesta yang disediakan

untuk para pegawainya ([1Raj. 3:15](#)), dan ketika bait suci diresmikan, peristiwa ini dirayakan selama seminggu penuh ([1Raj. 8:65](#)). Para raja dan ratu mengadakan pesta secara berkala untuk menandai peristiwa-peristiwa tertentu atau untuk menyatakan niat baik (bdk. [Est 1:3; 2:18; 5:4, 14; 7:2, 7](#); [Dan. 5:1](#)). Para gembala secara tradisional mengadakan pesta untuk pencukuran bulu domba yang pertama ([Ul. 18:4](#)).

Perayaan-perayaan Pra-Pembuangan

Selain perayaan-perayaan umum, yang sering kali bersifat sekuler, ada juga perayaan-perayaan komunal yang ditetapkan bagi bangsa Israel yang memiliki makna spiritual yang khusus. Perayaan-perayaan ini dimaksudkan untuk menekankan aktivitas Allah atas nama umat-Nya dan untuk mengingatkan mereka bahwa berkat ilahi yang berkelanjutan bergantung pada ketakutan mereka pada kehendak-Nya. Daftar hari raya dalam [Im. 23:2](#) dimulai dengan perintah untuk memelihara hari Sabat. Hari ketujuh, di mana Allah berhenti dari menciptakan ([Kej. 2:3](#)), adalah hari yang kudus, meskipun sulit untuk menentukan sejauh mana hari itu dipelihara hingga zaman Musa ([Kel. 20:8-11](#)). Sejak saat itu, ibadah Sabat menekankan untuk menahan diri dari segala pekerjaan untuk memperingati peristirahatan Allah sendiri dari aktivitas penciptaan ([Kel. 31:17](#)) dan pembebasan umat-Nya dari perbudakan di Mesir ([Ul. 5:12-15](#)). Perayaan Sabat adalah tanda hubungan yang istimewa antara Allah dan bangsa Israel. Selama periode 24 jam ini, bahkan tugas-tugas sepele seperti membuat api ([Kel. 35:3](#)) atau mengumpulkan kayu ([Bil. 15:32-33](#)) dilarang dengan ancaman hukuman mati. Perjalanan sejauh apa pun juga termasuk dalam larangan Sabat ([Kel. 16:29](#)). Persembahan khusus adalah bagian dari perayaan ([Bil. 28:9-10](#)), dan roti sajian diganti di Kemah Suci ([Im. 24:5-8](#)). Terlepas dari pembatasan aktivitas, hari Sabat dimaksudkan untuk melambangkan waktu kebahagiaan dan keamanan di hadirat Allah (bdk. [Yes. 58:13-14](#)), terlepas dari pembatasan aktivitas, hari Sabat dimaksudkan untuk melambangkan waktu kebahagiaan dan keamanan di hadirat Allah.

Hari Raya Bulan Baru

Bulan baru adalah sebuah perayaan bulanan yang didasarkan pada kalender lunar. Perayaan ini sangat tepat bagi masyarakat agraris, karena semua orang dapat mengetahui kapan bulan baru. Persembahan khusus ditetapkan untuk perayaan ini, yang terdiri dari korban bakaran, korban biji-

bijian, dan korban minuman ([Bil. 28:11-15](#)). Selain itu, seekor kambing jantan dikorbankan kepada Allah sebagai korban penghapus dosa, dan trompet ditutup di atas persembahan kurban sebagai peringatan di hadapan Allah ([Bil. 10:10](#)). Korban-korban yang diperintahkan untuk perayaan bulan baru jauh lebih besar daripada yang diperintahkan dalam [Bil. 28:9-10](#) untuk hari Sabat mingguan.

Perayaan bulan ini sangat populer di sepanjang sejarah Israel. Selama masa kerajaan, orang-orang Lewi diharuskan untuk membantu para imam Harun pada perayaan bulan baru, dan juga pada hari Sabat ([1Taw. 23:29-31](#)). Para nabi pra-pembuangan mungkin telah memanfaatkan pertemuan-pertemuan besar untuk memberikan bimbingan kepada umat atau menyampaikan nubuat-nubuat kenabian (bdk. [2Raj. 4:23](#)), meskipun sejauh mana hal ini dilakukan masih belum pasti. Namun, tidak semua orang menganggap periode istirahat dan perayaan itu berharga, dan Amos ([Am. 8:5](#)) mengeluh tentang orang-orang Israel yang serakah yang merasa bahwa perayaan semacam itu mengganggu usaha mereka untuk mencari nafkah. Perayaan ini tidak dapat dirayakan ketika orang Yudea berada dalam pembuangan di Babel (bdk. [Hos. 2:11](#)), tetapi di bawah kepemimpinan Ezra dan Nehemia, perayaan ini dipulihkan ([Neh. 10:33](#)). Dalam [Yes. 66:22-23](#) hal ini berkaitan dengan takdir akhir Israel dan merupakan bagian yang diterima sebagai bagian dari tata cara untuk bait suci ideal Yehezkiel ([Yeh. 45:17](#)).

Tujuan dari perayaan ini adalah untuk meningkatkan kesatuan kehidupan nasional dengan mengingatkan bangsa Israel bahwa perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka bersifat permanen dan masih mengikat bangsa tersebut. Perayaan ini juga menekankan sifat kasih dan pemeliharaan Allah yang dapat memulai hubungan seperti itu dan melaksanakan janji-janji-Nya dengan kesetiaan yang penuh (bdk. [Mzm. 104:19](#)).

Hari Raya Sangkakala

Festival Sangkakala dirayakan pada hari pertama bulan baru ketujuh. Bulan ini, yang kemudian dinamai Tishri, sangat suci, dan karena itu diatur oleh peraturan tertentu yang berbeda dengan perayaan bulan baru biasa. Sangkakala ditutup pada hari pertama ([Im. 23:24](#)) saat persembahan hewan dan gandum-gandum diberikan. Dari [Bil. 29:2-6](#) tampak bahwa persembahan yang diperlukan untuk perayaan khusus ini melebihi persembahan yang ditetapkan untuk persembahan hari Sabat

biasa, tetapi lebih sedikit daripada persembahan yang diperlukan untuk perayaan bulan baru biasar (bdk. [Bil. 28:11](#)). Perayaan ini harus dirayakan sebagai hari perhentian yang khusyuk dan sebagai pertemuan kudus, dan sangkakala dibunyikan sebagai peringatan kemenangan atas penyediaan Allah yang besar bagi umat-Nya melalui perjanjian Sinai.

Bulan ketujuh sangat sakral, sebagian karena posisinya dalam siklus tujuh yang dihormati, tetapi juga karena Hari Pendamaian (atau *Yom Kippur*) dan Hari Raya Pondok Daun (*Hari Raya Tabernakel atau Booths/Shelters*) terjadi selama periode ini. Perayaan yang terakhir mengikuti Hari Pendamaian sekitar lima hari ([Im. 23:33](#)), dan sifatnya yang penuh suka-cita berfungsi untuk menyeimbangkan suasana khidmat dari perayaan tahunan pertobatan, ketika bangsa itu mengakui dosa kolektifnya dan melihat dosa-dosa tersebut secara simbolis diusir ke padang gurun saat kambing hitam diusir dari tengah jemaat.

Tahun Sabat

Perayaan lain yang terkait erat dengan institusi Sabat adalah tahun sabat. Pada akhir setiap siklus enam tahun, 12 bulan berikutnya diperingati sebagai “sabat peristirahatan bagi tanah.” Selama masa itu, tanah harus dibiarkan kosong ([Kel. 23:11](#)) tanpa ditanami, dan apa pun yang tumbuh dan berkembang secara alamiah akan diberikan kepada orang miskin dan membutuhkan ([Im. 25:6](#)). Penyediaan tanah ini sendiri merupakan salah satu prinsip ekologi terpenting dalam Kitab Suci. Seperti umat Allah, tanah itu suci, dan sebagaimana mereka perlu memiliki waktu istirahat yang teratur dari pekerjaan sehari-hari untuk mendapatkan kembali energi dan vitalitas rohani mereka melalui ibadah, demikian pula tanah perlu beristirahat dan memulihkan diri dari tekanan penanaman yang terus-menerus. Perayaan ini mengingatkan bangsa Israel bahwa tanah tempat mereka tinggal telah diberikan kepada mereka oleh Allah sebagai penggenapan perjanjian-Nya untuk menyediakan kebutuhan jasmani mereka dengan berlimpah (bdk. [Ul. 8:7-10](#)). Untuk menjaga agar bangsa Israel tidak mengalami kekurangan atau kesulitan lain selama Tahun Sabat, Allah berjanji bahwa pada tahun sebelum masa sabat, tanah itu akan menghasilkan buah yang mencukupi kebutuhan mereka selama tiga tahun ke depan ([Im. 25:21](#)). Jaminan ini didasarkan pada pengalaman pengembawaan di padang gurun, ketika pada hari keenam dalam satu minggu, manna yang tersedia

cukup untuk bertahan selama hari Sabat ([Kel. 16:5](#)).

Dalam periode perayaan ini, klaim mutlak Allah atas tanah itu ditegaskan kembali (bdk. [Im. 25:23](#)), dan iman bangsa itu akan kemampuan Allah untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa depan diperkuat. Ketentuan-ketentuan yang membebaskan tanah selama satu tahun dari perbudakan pertanian disejajarkan dengan ketentuan-ketentuan yang mengharuskan pembebasan budak dan orang yang berhutang. Anggota masyarakat yang kurang mampu ini harus dibebaskan dari kewajiban perbudakan mereka. Sebagai hasilnya, pria dan wanita yang telah menjadi budak karena satu dan lain hal diberi kebebasan pribadi ([Kel. 21:2-6](#)), dan di bawah proklamasi pembebasan dari Tuhan, ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk utang dibatalkan ([Ul. 15:1-6](#)). Tahun sabat tampaknya menjadi bagian rutin dari kehidupan bangsa Israel pra-pembuangan, meskipun beberapa penyalahgunaan dicatat dalam [Yer. 34:8-22](#). Di sana sang nabi memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengajar orang-orang tentang sifat dan tujuan dari peraturan tahun sabat. Ia juga memperingatkan orang-orang Yudea yang bandel bahwa karena mereka telah melanggar perintah Allah dengan tidak memberikan kebebasan yang layak kepada para budak mereka, maka kebebasan mereka sendiri akan dirampas dengan cara yang jauh lebih serius, yaitu dengan ditawan ke Babel setelah melihat negeri mereka dihancurkan. Pelajaran ini tidak hilang bagi mereka yang kembali dari pembuangan, karena di bawah pemerintahan Nehemia, orang-orang Yahudi mengikatkan diri mereka dengan sebuah perjanjian untuk menaati prinsip tahun sabat ([Neh. 10:31](#)). Perjanjian ini jelas-jelas mengambil dorongan dari pembacaan hukum Musa pada Hari Raya Pondok Daun, yang secara kebetulan terjadi pada awal tahun sabat ([Neh. 8:13-18](#)).

Tahun Yobel

Perayaan lain yang didasarkan pada prinsip sabat adalah Tahun Yobel, atau tahun Pentakosta ([Im. 25:8-55; 27:17-24](#)). Sebagaimana tahun sabat berkaitan dengan konsep hari ketujuh, maka tahun Pentakosta (ke-50) menandai selesainya siklus tujuh tahun sabat. Dimulainya tahun Yobel diumumkan pada Hari Pendamaian di seluruh negeri dengan cara meniup sangkakala ([Im. 25:9](#)). Kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama tahun Yobel serupa dengan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan untuk tahun sabat. Ciri khususnya

adalah bahwa tanah yang telah dijual selama 49 tahun sebelumnya dikembalikan kepada pemilik aslinya, sebuah prosedur yang terkadang melibatkan penyesuaian keuangan. Untuk mencegah penyalahgunaan proses ini melalui oportunitisme atau spekulasi, orang Ibrani diperintahkan untuk bertransaksi secara adil dan jujur satu sama lain dalam takut akan Allah, yang adalah pemilik sebenarnya dari tanah itu ([Im. 25:14-17](#)). Seperti halnya tahun sabat, Allah berjanji untuk menyediakan makanan sebelum tahun Yobel sehingga tidak ada seorang pun yang akan menderita kesusahan. Selama Tahun Yobel, mereka yang menjadi budak dalam rumah tangga Ibrani diberi kebebasan, sehingga setiap orang di negeri itu akan memulai siklus baru tahun sabat dengan pijakan yang sama, sebagai orang yang merdeka di bawah Allah.

Perayaan-perayaan Musiman

Tiga festival tahunan yang mengikuti musim-musim dalam setahun, bukan fase bulan, menjadi kesempatan penting untuk memperingati kuasa dan penyediaan Tuhan dalam kehidupan nasional/berbangsa. Perayaan-perayaan ini disebut dengan istilah *hag*, yang mengindikasikan sebuah perayaan yang biasanya dirayakan dengan semacam ziarah. Ketiga hari raya ini ditetapkan dalam [Kel. 23:14-17](#) dan [Ul. 16:16](#), dan terdiri dari Hari Raya Paskah dan Roti Tidak Beragi, Hari Raya Minggu (Pentakosta), dan Hari Raya Pondok Daun (Pondok Daun). Pada perayaan-perayaan ini, semua laki-laki Israel diperintahkan untuk berziarah ke tempat kudus dan merayakan perayaan-perayaan ini ([Kel. 12:14](#)). Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi pada awalnya merupakan perayaan yang terpisah, tetapi karena perayaan Roti Tidak Beragi selalu diikuti setelah upacara Paskah, maka secara alamiah keduanya menyatu menjadi satu perayaan.

Paskah

Paskah memiliki makna teologis yang sangat penting bagi bangsa Israel, karena Paskah menandai salah satu tindakan campur tangan ilahi yang paling penting dalam sejarah mereka, yaitu awal dari pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir, ketika, dalam tulah terakhir, Allah membinasakan anak-anak sulung orang Mesir, tetapi menyelamatkan orang-orang Israel yang rumahnya memiliki darah yang berlumuran di tiang-tiang pintunya ([Kel. 12:11-30](#)). Allah memerintahkan agar hari itu dirayakan sebagai hari raya peringatan (ay. [14](#)), dan perayaan Paskah

berikutnya terjadi di Gurun Sinai ([Bil. 9:1-5](#)). Dalam kalender Ibrani, perayaan Paskah jatuh pada bulan pertama, yang disebut Abib dalam [Ul. 16:1](#), tetapi setelah masa pembuangan disebut Nisan (bdk. [Neh. 2:1](#)). Ritual Paskah berlangsung pada malam ke-14 ([Im. 23:5](#)), dan ini diikuti oleh periode tujuh hari di mana tidak ada ragi yang boleh dimakan. Prinsip untuk menghilangkan semua ragi dari roti sama dengan prinsip yang mendasari pengurasan darah dari daging hewan. Baik ragi maupun darah memiliki kekuatan yang menghidupkan dan harus dipisahkan sebagai persembahan kepada Allah. Hari pertama dan ketujuh dari periode ini ditandai dengan pertemuan kudus, di mana satu-satunya pekerjaan yang diperbolehkan adalah menyiapkan makanan ([Kel. 12:16](#)). Periode ketika roti tidak beragi dimakan digambarkan sebagai sebuah perayaan karena periode ini membuka periode tujuh minggu panen gandum ([Ul. 16:9](#)). Selama perayaan ini, korban bakaran khusus dipersembahkan, diikuti dengan sekumpulan jelai yang baru dipanen pada Hari Raya Buah Sulung. Pada masa PB, perayaan Paskah dan Roti Tidak Beragi merupakan perayaan yang dihadiri banyak orang dan dikenal sebagai "hari raya Roti Tidak Beragi" ([Luk. 22:1](#); [Kisah 12:3](#)). Tema pembebasan Israel dari kekuasaan Mesir melalui campur tangan ilahi meyakinkan bangsa Israel bahwa Allah selalu siap bertindak demi umat perjanjian yang setia dan taat. Tema ini juga mengingatkan mereka bahwa mereka pernah menjadi budak ([Ul. 16:12](#)). Dalam kehidupan Israel, perayaan Paskah dan Roti Tidak Beragi yang mula-mula relatif sederhana, tetapi pada masa kerajaan, ritual Paskah yang lebih rumit mulai digunakan (bdk. [2Raj. 23:21-23](#); [2Taw. 35:1-19](#)).

Pentakosta

Perayaan besar kedua, Pentakosta (atau Minggu) hanya berlangsung selama satu hari dan dirayakan pada hari ke-50 setelah berkas gandum yang baru dipanen dilampaikan di hadapan Tuhan pada akhir Hari Raya Roti Tidak Beragi ([Ul. 16:9-12](#)). Hari raya ini menandai berakhirknya panen jelai dan dimulainya panen gandum, awal dari periode ketika buah sulung dapat dipersembahkan (bdk. [Kel. 23:16](#); [34:22](#); [Bil. 28:26](#)). Hari raya ini ditandai dengan persembahan dua roti dari tepung gandum bersama dengan korban tujuh ekor anak domba, dua ekor domba jantan, dan seekor lembu jantan ([Im. 23:15-20](#)). Persembahan sukarela kepada Allah dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat-berkat-Nya, dan seluruh acara itu merupakan suatu perayaan yang penuh dengan sukacita bersama ([Ul. 16:10-11](#)). Karena

Pentakosta pada dasarnya adalah perayaan panen ([Kel. 23:16](#)), bangsa Israel dipanggil untuk menyadari bahwa mereka sepenuhnya bergantung pada Allah untuk kemakmuran materi mereka. Dalam [Ul. 26](#), instruksi khusus diberikan untuk ritual mempersembahkan buah sulung dari hasil panen. Ini merupakan pengakuan iman yang agung yang diatur dalam kerangka sejarah Israel, dan menceritakan tentang pembebasan Allah atas bangsa itu dari penindasan Mesir dan penyediaannya akan tanah yang dapat mencukupi kebutuhan umat-Nya.

Hari Raya Pondok Daun

Perayaan ini, yang dikenal dengan berbagai sebutan seperti Hari Raya Pondok Daun, Kemah Suci, Tempat Bernaung ([Im. 23:34; Ul 16:13](#)), atau Hari Raya Buah Bungaran ([Kel. 34:22](#)), merupakan perayaan besar ketiga yang harus dirayakan oleh semua laki-laki Ibrani setiap tahunnya. Perayaan ini dimulai pada hari ke-15 bulan ketujuh (*Tishri*), tak lama setelah perayaan Hari Pendamaian, yang jatuh pada hari ke-10. Hari Raya Pondok Daun berlangsung selama satu minggu dan melibatkan ziarah. Pada awalnya, hari raya ini dikaitkan dengan akhir tahun ([Kel. 34:22](#)), ketika pekerjaan pertanian telah selesai. Hari pertama ditandai dengan penghentian simbolis dari semua kegiatan, setelah itu korban bakaran dipersembahkan kepada Tuhan. Hari kedelapan juga merupakan hari di mana jemaat Israel menjauhkan diri dari pekerjaan kasar dan kembali mempersembahkan korban bakaran. [Im. 23:39-43](#) memberikan rincian untuk ritual yang memberikan nama khusus untuk festival ini yaitu bilik-bilik/pondok atau tempat berlindung atau kemah. Buah dari “pohon-pohon yang baik” harus dikumpulkan pada hari pertama perayaan, bersama dengan pelelah-pelelah palem, ranting-ranting pohon dedalu, dan dahan-dahan pohon yang berdaun lebat. Dari semua itu, tempat tinggal atau bilik-bilik /pondok-pondok harus dibangun untuk tempat tinggal orang-orang selama seminggu perayaan. Setiap tahun ketujuh, perayaan ini ditandai dengan pembacaan di depan umum tentang ketentuan-ketentuan perjanjian yang telah disepakati oleh bangsa Israel di bawah kepemimpinan Musa, sebuah prosedur yang dirancang untuk menjaga kesegaran dalam pikiran mereka akan kewajiban-kewajiban dan juga berkat-berkat dari hubungan perjanjian tersebut. Perayaan Pondok Daun yang sangat penting terjadi pada zaman Ezra, ketika komunitas Yudea kembali dari Babel - sebuah perayaan yang tidak pernah dirayakan selama berabad-abad ([Neh. 8:13-18](#)). Dari konteksnya, tampak bahwa perayaan ini telah

lenyap pada masa kerajaan. Perayaan di Silo di mana Hana dikira sedang mabuk dan perayaan yang disebut dalam [Hak. 21:19](#) jelas merupakan perayaan Pondok Daun. Dalam sebuah penglihatan nubuat di mana ia melihat semua bangsa datang ke Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun, Zakharia memperingatkan bahwa mereka yang tidak meneruskan tradisi ini akan mengalami kesulitan dan kekurangan makanan ([Za. 14:16-19](#)).

Perayaan-perayaan Pasca-Pembuangan

Ada beberapa perayaan kecil yang diciptakan pada periode setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan; beberapa dari perayaan ini berasal dari peristiwa-peristiwa bersejarah tertentu

Hari Raya Purim

Perayaan Purim, yang juga dikenal sebagai Hari Raya Undi, adalah sebuah perayaan sukacita yang diadakan pada hari ke-14 di bulan ke-12 (Adar). Perayaan ini merayakan bagaimana Ester dan Mordekhai dipakai oleh Tuhan untuk membebaskan umat-Nya di Kekaisaran Persia dari pemusnahan oleh Haman ([Est. 9:21, 24-28](#)). Perayaan ini dirayakan pada hari ke-14 bulan Adar oleh mereka yang tinggal di desa-desa, dan pada hari ke-15 oleh penduduk kota-kota besar dan kecil / penduduk kota-kota bertembok. Penjelasan mengenai nama perayaan ini diberikan dalam [Est. 9:24-26](#), dan perayaannya mengingatkan orang Ibrani akan kemampuan Allah untuk menyelamatkan mereka selama masa aktivitas anti-Yahudi di Persia. Pembebasan yang diperingati dalam perayaan ini telah menghibur orang-orang Yahudi pada kesempatan lain ketika mereka mengalami penganiayaan. Secara tradisional, gulungan kitab Ester dibacakan dengan keras di sinagoge pada malam sebelum hari raya, dan ada protes keras, terutama di antara anak-anak yang hadir, setiap kali nama-nama Haman yang dibenci dan putra-putranya disebutkan.

Perayaan Pentahbisan Bait Suci

Perayaan sukacita lainnya yang berlangsung selama delapan hari adalah Perayaan Pentahbisan Bait Allah ([1 Makabe 4:52-59; 2 Makabe 10:6-8](#)), yang dikenal oleh para pembaca modern sebagai Hanukkah, atau Festival Cahaya. Pentahbisan khusus yang mendorong perayaan ini terjadi pada tahun 164 SM, ketika Yudas Makabeus menguduskan kembali Bait Allah di Yerusalem setelah dinajiskan oleh Antiochus IV Epifanes. Perayaan ini dimulai pada hari ke-25 bulan

kesembilan (Kislew) dan ditandai pada malam hari dengan menyalakan lampu dan lentera. Kisah-kisah perlawanan yang berani oleh para Makabe terhadap kekuatan paganisme diceritakan, dan perayaan ini merupakan salah satu pujiann kepada Tuhan atas pembebasannya yang luar biasa terhadap orang-orang Yahudi selama periode Makabe.

Perayaan-perayaan dalam Perjanjian Baru

Pada masa Kristus, hari Sabat dipegang dengan ketat dan merupakan kesempatan untuk beribadah di sinagoge (bdk. [Luk. 4:16](#); [Kisah 13:14](#); [18:4](#)). Hukum Farisi melarang semua pekerjaan, dan Yesus berkonflik dengan para penguasa secara berkala karena melanggar peraturan hari Sabat (bdk. [Mat. 12:1-4](#); [Mrk. 3:1-5](#); [Luk. 13:10-17](#)). Dalam gereja kuno, penyembahan dilakukan pada "hari pertama dalam satu minggu" (yaitu hari Minggu) untuk memperingati kebangkitan Kristus. Orang-orang Kristen mula-mula pada awalnya berpartisipasi dalam upacara-upacara Yahudi (bdk. [Kisah 20:16](#); [1Kor. 16:8](#)). Pada hari raya Pentakosta, setelah kebangkitan dan kenaikan Kristus, Roh Kudus dicurahkan ([Kisah 2:1-4](#)), menanggapi [Yl. 2:28-32](#) dan mengawali sejarah gereja Kristen.

Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi memiliki arti penting dalam kehidupan Kristus (bdk. [Yoh. 4:45](#); [5:1](#); [6:4](#); [12:1-26](#)), karena perayaan ini merupakan perayaan yang sangat populer pada masa PB (bdk. [Yoh. 12:20](#)). Pada hari raya Paskah, Pilatus telah melembagakan kebiasaan memberikan pengampunan kepada seorang tahanan yang dipilih oleh rakyat ([Mat. 27:15](#); [Mrk. 15:6](#)). Yesus berpartisipasi secara aktif dalam upacara Paskah (bdk. [Luk. 2:42](#); [Yoh. 2:13](#); [6:4](#)). Perjamuan Terakhir dengan murid-murid-Nya terjadi tepat sebelum Paskah ([Yoh. 13:1](#)), ketika Yudas Iskariot mengkhianati Yesus kepada orang-orang Farisi ([Luk. 22:4-6](#)). Pemecahan roti dan minum anggur pada perayaan Paskah ([Mrk. 14:22-25](#)) berkaitan langsung dengan kematian Kristus yang akan datang di kayu salib dengan cara yang sakral. Murid-murid Kristus diperintahkan untuk melakukan ritual ini sebagai peringatan akan penderitaan dan kematian-Nya bagi dosa manusia ([1Kor. 11:24-26](#)) dan sebagai proklamasi kuasa salib sampai Tuhan datang kembali dalam kemuliaan. Beberapa ahli berpendapat bahwa Kristus sebenarnya tergantung di kayu salib ketika domba Paskah sedang disebelih, dan jika kronologi tersebut benar, maka hal ini akan menggambarkan Yesus secara grafis sebagai "Anak

Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" ([Yoh. 1:29](#)). Yesus juga hadir sekali ketika Hari Raya Pondok Daun dirayakan ([Yoh. 7:10](#)). Pada zaman-Nya, air dibawa dalam prosesi dari kolam Siloam sebagai persembahan kepada Allah, dan upacara ini kemungkinan besar mendorong Kristus untuk berbicara tentang air hidup dan hidup yang kekal (ay. [37-39](#)). Setidaknya pada satu kesempatan Yesus berada di Yerusalem ketika Festival Cahaya berlangsung ([Yoh. 10:22](#)) dan nyaris lolos dari hukuman mati dengan cara dirajam.

Yesus kadang-kadang dijamu dalam pesta-pesta pribadi (bdk. [Luk. 5:29](#)), dan pernah mengatasi situasi darurat ketika anggur habis dalam sebuah upacara pernikahan ([Yoh. 2:8-10](#)). Ia mengkritik orang-orang Farisi yang selalu mendapatkan tempat duduk utama dalam perjamuan ([Mat. 23:6](#); [Mrk. 12:39](#); [Luk. 20:46](#)) dan mengajarkan bahwa pesta-pesta seharusnya bermanfaat bagi orang miskin ([Luk. 14:13](#)).

Simbolisme dari Hari Raya

Banyak aspek dari perayaan-perayaan Ibrani kuno ditafsirkan secara simbolis di dalam gereja mula-mula. Paulus menganggap orang-orang Kristen Ibrani mula-mula sebagai buah sulung dari Israel milik Allah ([Rm. 11:16](#)). Dalam [Rm. 8:23](#), Roh Kudus yang dimiliki oleh orang-orang Kristen dianggap sebagai tanda dari apa yang akan datang, dan dengan demikian mereka adalah buah sulung Roh. Orang-orang Kristen sendiri digambarkan dalam [Yak. 1:18](#) sebagai buah sulung dari ciptaan Allah yang dihasilkan oleh Firman Kebenaran. Kebangkitan Yesus dianggap oleh Paulus sebagai buah sulung dari orang-orang yang telah mati ([1Kor. 15:20, 23](#)). Dalam sebuah singgungan terhadap perayaan-perayaan PL, Paulus berbicara tentang hari Sabat, bulan baru, dan hari raya sebagai bayangan dari hal-hal yang baik yang akan datang ([Kol. 2:16-17](#)). Paskah digunakan sebagai kiasan untuk menekankan bahwa Kristus, Anak Domba Paskah kita, telah dikorbankan bagi kita. Orang-orang percaya didorong untuk merayakan Paskah dengan roti yang tidak beragi, yaitu ketulusan dan kebenaran, dan bukan dengan ragi lama yaitu keburukan dan kejahatan ([1Kor. 5:7-8](#)).

Lihat juga Kalender, Kuno dan Modern; Persembahan dan Pengorbanan; Kemah Suci; Bait Suci.

Perjamuan Kudus

Makan malam/Perjamuan yang Yesus bagikan dengan murid-murid-Nya beberapa jam sebelum Ia ditangkap dan dibawa ke pengadilan dan sebelum kematian-Nya (sering disebut "Perjamuan Terakhir"); upacara makan roti dan anggur yang oleh orang-orang Kristen disebut Perjamuan Kudus ([1Kor. 11:20](#)), memecah-mecahkan roti ([Kisah 2:42, 46; 20:7](#)), Komuni Kudus (dari ungkapan [1Kor. 10:16](#)), Ekaristi (kata Yunani untuk "ucapan syukur," lihat [Mrk. 14:23](#)), atau Misa. Rasul Paulus membicarakan tentang apa yang dia "terima dari Tuhan" mengenai penetapan perjamuan ini "pada malam ketika Ia diserahkan." Seperti halnya Lukas, Paulus pun menyampaikan perintah Tuhan yang Ia berikan kepada murid-murid-Nya: "Lakukan ini untuk mengenang Aku" ([1Kor. 11:24-25](#)). Menurut [Kisah 2](#), orang Kristen mula-mula sejak awal kehidupan gereja sudah sering bertemu secara teratur untuk "memecah-mecahkan roti."

Pratinjau

- Riwayat Penetapan Perjamuan Kudus
- Waktu Pelaksanaan
- Kata-Kata dan Tindakan dalam Perjamuan Kudus
- Praktik Gereja Mula-mula
- Ajaran Paulus

Riwayat Penetapan Perjamuan Kudus

Penetapan Perjamuan Kudus dicatat dalam [Mat. 26:26-30](#); [Mrk. 14:22-26](#); dan [Luk. 22:14-20](#). Injil Yohanes (psl. [13](#)) menceritakan tentang Perjamuan Terakhir yang Yesus makan bersama dengan murid-muridnya, juga tentang pembasuhan kaki murid-murid dan ajaran yang terkait dengan itu, tetapi tidak menyebutkan pengaturan Perjamuan Kudus. Banyak yang melihat Perjamuan Tuhan tercermin dalam ajaran [Yoh. 6](#), setelah mukjizat pemberian makan 5.000 orang dan Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai "roti hidup," tetapi ini masih diperdebatkan. [1Kor. 11:23-26](#) memberikan versi Paulus tentang penetapan tata cara ini, yang dia bicarakan sebagai "menerima" dan "menyampaikan" kepada orang-orang Kristen di Korintus.

Dalam [Luk. 22:17-18](#) Yesus diceritakan memberikan cawan kepada para murid dengan kata-kata, "Ambillah ini, dan bagikanlah di antara kamu" sebelum mengambil roti dan memberikannya kepada mereka. Dalam sebagian

besar manuskrip awal, ada cawan kedua setelah pemberian roti. Perbedaan Lukas dari Injil lainnya dan dari Paulus telah dijelaskan dengan berbagai cara, tetapi apakah ada dua cawan anggur pada perjamuan atau urutan yang berbeda dalam pemberian roti dan anggur, itu tidak membuat perbedaan penting terhadap fakta dan makna dari Perjamuan Kudus.

Waktu Pelaksanaan

Semua narasi—tiga tulisan Injil dan 1 Korintus—berbicara tentang Perjamuan Terakhir ketika Ekaristi ditetapkan beberapa jam sebelum penangkapan Yesus. Keempat Injil menceritakan, dalam konteks ini, tentang perkataan Yesus kepada murid-muridnya, tentang pengkhianatan Yudas, dan tentang Yesus yang mengatakan kepada Petrus bahwa dia akan menyangkal Gurunya. Injil Matius ([Mat. 26:17-20](#)), Injil Markus ([Mrk. 14:12-17](#)), dan Injil Lukas ([Luk. 22:7-14](#)) semua mengatakan dengan jelas bahwa Perjamuan Terakhir ini dipersiapkan oleh murid-murid dan dirayakan oleh Yesus bersama mereka sebagai makan/perjamuan Paskah. Yohanes menggambarkan hal itu terjadi "sebelum perayaan Paskah" dan kemudian mengatakan bahwa pada saat pengadilan Yesus di hadapan Pilatus, para pemimpin Yahudi "tidak masuk ke gedung pengadilan itu, supaya jangan menajiskan diri, sebab mereka hendak makan Paskah" ([Yoh. 13:1; 18:28](#)).

Berbagai penjelasan tentang perbedaan ini antara Yohanes dan Injil lainnya telah diusulkan, misalnya saja bahwa kelompok-kelompok Yahudi yang berbeda merayakan Paskah pada waktu yang berbeda, bahwa makan di ruang atas bukanlah Paskah secara ketat tetapi makan persekutuan pada musim Paskah, atau bahwa Yesus sengaja memilih untuk merayakan Paskah sebelum waktu normal karena alasan khusus-Nya sendiri. [Luk. 22:15](#) menuliskan dengan kata-kata, "Aku sangat rindu makan Paskah ini dengan kamu sebelum Aku menderita". Namun, perbedaan antar tulisan-tulisan Injil yang satu dan yang lainnya dapat dijelaskan, dan kapan pun pertemuan meja terjadi, jelas bahwa Perjamuan Terakhir memiliki makna sebagai makan perjamuan Paskah.

Dengan demikian, ada kesamaan yang tak terhindarkan antara perayaan Paskah sebagai pesta perjanjian lama dan Perjamuan Tuhan/Kudus sebagai pesta perjanjian baru. Yang pertama melihat ke belakang dengan ingatan penuh syukur terhadap penebusan dan

pembebasan umat dari Mesir oleh tindakan Allah, yang terkait dengan pengorbanan anak domba Paskah. Yang kedua melihat ke belakang dengan ingatan penuh syukur terhadap penebusan oleh tindakan Allah melalui pengorbanan Kristus. Rasul Paulus menghubungkan keduanya: "anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus" ([1Kor. 5:7](#)).

Kata-Kata dan Tindakan dalam Perjamuan Kudus

Hubungan Perjamuan Terakhir dengan Paskah menunjukkan pentingnya latar belakang PL untuk pemahaman kita tentang makna Perjamuan Kudus. Latar belakang PL ini sama pentingnya dalam memahami kata-kata dan tindakan Yesus di ruang atas.

"Inilah tubuh-Ku."

Tindakan Yesus dalam mengambil roti dijelaskan dengan cara yang sama dalam Injil Matius ([Mat. 26:26](#)), Injil Markus ([Mrk. 14:22](#)), Injil Lukas ([Luk. 22:19](#)), dan Surat 1 Korintus ([1Kor. 11:23-24](#)). Yesus mengambil roti, mengucap syukur kepada Allah ("berkat" memiliki arti yang sama dalam konteks alkitabiah), dan memecahkannya. Perlu dicatat bahwa tiga tindakan yang sama dijelaskan dalam catatan tentang pemberian makan 5.000 dan 4.000 orang ([Mrk. 6:41; 8:6](#)). Apa yang Ia katakan, menurut keempat catatan Perjamuan Terakhir, adalah "Inilah tubuhku." Umat Kristen dalam tradisi Katolik, Ortodoks, dan Protestan memiliki pemahaman yang berbeda tentang makna yang tepat dari kata-kata tersebut. Yang jelas adalah bahwa dalam pengambilan roti ada kesadaran akan Yesus yang menyerahkan diri-Nya, tubuh-Nya untuk dipecah-pecahan di kayu salib, hidup-Nya yang ditawarkan agar kita, di dalam dan melalui Dia, dapat memiliki hidup. [1Kor. 11:24](#) menuliskan perkataan-Nya demikian: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu," dan beberapa manuskrip awal memuat kalimat "dipecahkan bagi mu."

"Perbuatlah ini untuk mengingat Aku."

Instruksi khusus ini hanya ditemukan di [Luk. 22:19](#) dan [1Kor. 11:24](#). Beberapa orang berpendapat bahwa tidak adanya kata-kata tersebut dalam catatan Injil lainnya menunjukkan bahwa bukan niat eksplisit Tuhan bahwa apa yang Dia lakukan pada Perjamuan Terakhir harus diulangi sebagai sakramen Kristen. Namun, semua Injil ditulis ketika pemecahan roti telah menjadi praktik rutin dalam kehidupan gereja selama bertahun-tahun.

Matus dan Markus, oleh karena itu, mungkin menganggap tidak perlu menyatakan niat Yesus dengan kata-kata tersebut, karena dianggap sudah jelas.

Perlu juga dikatakan bahwa kata-kata ini telah ditafsirkan secara berbeda dalam berbagai tradisi Kristen. Banyak orang Kristen Protestan memahaminya sebagai pengingat bahwa dalam Perjamuan Kudus kita harus mengingat dengan penuh syukur bahwa Kristus mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya untuk mati bagi kita. Dalam Gereja Katolik Roma, kata "mengenang kembali" dipahami sebagai peringatan di hadapan Allah, sebuah representasi dari pengorbanan Kristus di hadapan Bapa. "Lakukan ini" telah ditafsirkan sebagai "tawarkan ini," dan bahkan pada abad kedua penulis Kristen berbicara tentang Ekaristi sebagai "pengorbanan." Orang Kristen Protestan umumnya merasa ada bahaya dalam cara berbicara seperti ini; hal itu dapat mengurangi, atau bahkan menyangkal, pemahaman alkitabiah tentang pengorbanan Kristus yang telah ditawarkan sekali untuk selamanya, cukup untuk menebus dosa-dosa dunia (bdk. [Ibr. 7:27; 9:12](#)). Namun, harus dikatakan bahwa banyak pernyataan Katolik Roma saat ini menekankan kecukupan dan kelengkapan pengorbanan Kristus di kayu salib; dan banyak pakar Protestan, meskipun tidak ingin memperkenalkan pemahaman pengorbanan dalam Perjamuan Kudus, menekankan bahwa "mengenang" lebih dari sekadar mengingat tindakan masa lalu. Dalam pemikiran alkitabiah, "mengenang" sering kali melibatkan realisasi dan penerapan di masa kini dari apa yang telah dilakukan atau apa yang terbukti benar di masa lalu (lihat [Mzm. 98:3; 106:45; 112:6; Pkh. 12:1; Yes. 57:11](#)).

"Inilah adalah darah-Ku, darah perjanjian [yang baru]."

Yesus mengambil cawan anggur, mengucap syukur, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya untuk mereka semua minum. Pada dasarnya, keempat catatan tentang perjamuan adalah serupa. Injil Matius ([Mat. 26:28](#)) dan Injil Markus ([Mrk. 14:24](#)) memberikan kata-kata Yesus sebagai "Inilah darah-Ku dari perjanjian [baru]." [Luk. 22:20](#) menuliskan "Cawan ini yang dicurahkan untukmu adalah perjanjian baru oleh darah-Ku," dan [1Kor. 11:25](#) mirip dengan ini. Perkataan ini merujuk kembali pada ritual membuat perjanjian dengan perselebrasi korban, seperti perjanjian antara Allah dan Israel setelah peristiwa keluaran ([Kel. 24:1-8](#)). Juga tersirat harapan kenabian tentang

perjanjian baru ([Yer. 31:31-34](#)) dipenuhi dalam Jesus, seperti yang dijelaskan dalam [Ibrani 8-9](#).

"Dicurahkan bagi banyak orang demi pengampunan dosa."

Makna kematian Jesus sebagai pengorbanan terkait dengan pemahaman tentang Paskah dan perjanjian. Ini juga terkait dengan apa yang dikatakan [Yes. 53](#) tentang Hamba yang menderita yang membuat dirinya "persembahan penghapus dosa" ([Yes. 53:10](#)). [Luk. 22:37](#) menyertakan di antara kata-kata Jesus di ruang atas pernyataan, "Kitab Suci ini harus digenapi pada-Ku, 'Dan Ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak.' Ayat itu, [Yes. 53:12](#), juga mengatakan, "ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut" dan "ia menanggung dosa banyak orang" [Mrk. 14:24](#) tampaknya merujuk pada Kitab Suci ini ketika Jesus berbicara tentang darah-Nya "dicurahkan bagi banyak orang," dan [Mat. 26:28](#) menambahkan "untuk pengampunan dosa."

Harapan untuk Masa Depan

Keempat catatan tentang Perjamuan Terakhir mengaitkan, meskipun dengan cara yang berbeda, harapan untuk masa depan dengan Ekaristi. Dalam [Mrk. 14:25](#) itu muncul dari dalam perkataan Yesus sendiri, "Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Aku tidak akan minum lagi dari hasil pokok anggur sampai hari itu ketika Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam kerajaan Allah". Dalam [Mat. 26:29](#) minum hasil pokok anggur di hari depan dikatakan "bersama-sama dengan kamu di dalam Kerajaan Bapa-Ku." Dalam [Luk. 22:18](#) ada kata-kata serupa, dan dua ayat sebelumnya pernyataan tentang memenuhi Paskah "di dalam kerajaan Allah." Semua ini dapat dipahami sebagai realisasi akhir dari harapan lain yang diajukan oleh tulisan apokaliptik Yahudi OT dan kemudian: perjamuan mesianik, pesta di gunung Tuhan yang dibicarakan dalam [Yes. 25:6](#). Dalam [1Kor. 11:26](#) harapan masa depan itu cukup eksplisit yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali; karena, kata rasul, "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang".

Praktik Gereja Mula-mula

Dalam [Kisah 2:42](#), setelah catatan tentang apa yang terjadi di Pentakosta, dikatakan "Mereka bertemu dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". Selanjutnya, "berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka

memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati" ([Kisah 2:46](#)). Dua pertanyaan muncul atas kalimat-kalimat ini dan praktik yang mendasarinya. Apakah ini hanya berarti bahwa orang Kristen berbagi makanan persekutuan bersama? [Kisah 2:46](#) tampaknya berbicara tentang memecahkan roti dan makan sebagai dua tindakan terpisah. Selain itu, [Kisah 20:7](#) yang berbicara tentang orang Kristen di Troas "pada hari pertama dalam minggu itu... berkumpul untuk memecah-mecahkan roti" tampaknya jelas merujuk pada ibadah Kristen dan bukan hanya makan. Dari [1Kor. 10](#) dan mungkin dari referensi tentang "perjamuan kasih" dalam [Yud. 12](#), kita dapat menyimpulkan bahwa makan dalam persekutuan Kristen dan perayaan Perjamuan Tuhan sering terjadi bersamaan. Pertanyaan kedua adalah apakah "memecahkan roti" yang paling awal, seperti di gereja Yerusalem, mungkin merupakan tata cara yang berbeda dari roti dan anggur, yang pertama mengingatkan persekutuan para murid dengan Tuhan yang bangkit, yang terakhir terutama mengingat kematian pengorbanan-Nya. Tidak ada bukti langsung yang mendukung pandangan seperti itu. Perjamuan Kudus yang disaksikan oleh Injil melibatkan pemecahan roti dan berbagi cawan untuk mengingat darah Kristus yang "ditumpahkan bagi banyak orang." Kita juga dapat berasumsi bahwa tradisi yang diterima, diikuti, dan diteruskan oleh rasul Paulus kembali ke tahun-tahun awalnya sebagai orang Kristen dan dengan demikian melibatkan pemecahan roti dan berbagi cawan untuk mengingat Kristus, dan dengan demikian, memberitakan kematian Tuhan sampai kedatangan-Nya kembali.

Ajaran Paulus

Dalam pengajaran Paulus, seperti dalam Injil, Perjamuan Kudus jelas melibatkan pandangan ke belakang dalam ingatan syukur atas pengorbanan Kristus yang ditawarkan sekali untuk semua dosa dunia, kesadaran akan Tuhan yang bersama umat-Nya di masa kini, dan pandangan ke depan dalam harapan. Aspek lain dari pengajaran yang berkaitan dengan Ekaristi dibahas dalam [1Kor. 10-11](#). Pengajaran ini muncul dari aspek praktis situasi di gereja Korintus; kebutuhan untuk menyadari bahaya kembali dalam bentuk apa pun ke penyembahan berhala; dan potensi perpecahan dalam persekutuan Kristen, termasuk antara yang kaya dan yang miskin.

Persekutuan dengan Kristus

Untuk mengambil bagian dari roti dan minum dari cawan disebut sebagai mengambil bagian dengan Kristus, seperti berbagi dalam makanan pengorbanan berarti mengambil bagian di "perjamuan roh-roh jahat" ([1Kor. 10:21](#)). "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?" (ay. [16](#)). "Partisipasi" adalah terjemahan dari kata Yunani *koinonia*, yang juga diterjemahkan sebagai "persekutuan" dalam berbagai ayat Perjanjian Baru. Ketika Perjamuan Kudus dirayakan, pasti sering ada pengingat tidak hanya tentang Perjamuan Terakhir pada malam sebelum Yesus mati, tetapi juga tentang kehadiran-Nya dengan murid-murid-Nya pada Paskah pertama dan membuat diri-Nya dikenal oleh mereka dalam pemecahan roti ([Luk. 24:30-35](#)). Mereka terus mengalami persekutuan itu dengan Dia.

Makan dari Kristus

Di antara dua sakramen Kristen, baptisan memiliki sifat sekali untuk selamanya, sedangkan Perjamuan Kudus dilakukan berulang. Hidup Kristus telah dipersembahkan untuk dosa sekali untuk selamanya di kayu salib, dan kita menemukan hidup bila berbalik kepada-Nya—baptisan menandakan hal itu. Pada saat yang sama, hidup itu juga ditawarkan kepada kita secara terus-menerus untuk memberi makan kehidupan rohani kita setiap hari—tentang pemberian makan secara teratur pada Kristus, Ekaristi berbicara. [1Kor. 10:3-4](#) membahas tentang "makanan supranatural" dan "minuman supranatural" dan menemukan dalam peristiwa di laut dan di padang gurun pada zaman Musa bayangan dari apa yang ditemukan orang Kristen dalam Kristus. Kristus berkata, "Akulah roti hidup," dan "Daging-Ku adalah benar-benar makanan, dan darah-Ku adalah benar-benar minuman"; dengan demikian apa yang kita miliki dalam Injil Yohanes ([Yoh. 6:35, 55](#)) mendekati apa yang Paulus maksudkan tentang Perjamuan Kudus yang mengungkapkan kebenaran orang Kristen yang secara rohani makan dari Kristus.

Persekutuan

Persekutuan dengan Allah, yang menghasilkan partisipasi bersama dengan orang-orang percaya lainnya dalam Roh Allah dan berkat-berkat Allah.

Pada awalnya Adam ditempatkan di Taman untuk menikmati persahabatan dan persekutuan dengan Allah. Ketika Adam dan Hawa memilih untuk menegakkan otonomi mereka sendiri daripada hidup di bawah pemeliharaan Sang Pencipta yang penuh kasih karunia, persekutuan itu terputus. Akibatnya, Adam dan Hawa menyembunyikan diri mereka dari hadirat Tuhan ([Kej. 3:8](#)). Namun, Allah segera mencari mereka dan menyatakan rencana-Nya untuk pemulihan akhir bagi orang-orang berdosa melalui karya Sang Penebus (ay. [15](#)).

PL menceritakan bagaimana Allah mulai menarik sekelompok orang secara khusus ke dalam persekutuan dengan diri-Nya. Henokh digambarkan sebagai orang yang berjalan dengan Allah ([Kej. 5:22, 24](#)). Nuh juga berjalan dalam persekutuan dengan Tuhan ([Kej. 6:9](#)). Dan Abraham, bapa leluhur Israel, disebut sebagai "sahabat Allah" ([Yak. 2:23](#)). Tidak ada tokoh PL yang memiliki persekutuan yang lebih dalam dengan Allah dibandingkan dengan Musa selama 40 hari perjumpaannya dengan Tuhan di Gunung Sinai ([Kel. 24](#)). Di kemudian hari dalam sejarah Israel, Daud menulis mazmur-mazmur yang mencerminkan hati yang sangat selaras dengan Allah yang hidup ([Mzm. 16, 34, 40, 63](#)).

Sebagai hasil dari karya Kristus yang telah selesai di kayu salib, Allah sekarang berdiam secara permanen di dalam hati setiap orang percaya ([Yoh. 14:23](#)). Akibatnya, persekutuan yang sekarang ada di bawah perjanjian yang baru tidak lain adalah persekutuan rohani yang vital antara orang percaya dengan Kristus (ay. [20-21](#)). Persekutuan dengan Allah adalah tujuan dari kehidupan Kristen ([1Yoh. 1:3](#)), dan hubungan ini akan disempurnakan selamanya ketika kita melihat Juruselamat kita "berhadapan muka" ([1Kor. 13:12](#)), ketika Allah tinggal bersama umat-Nya dalam kekekalan ([Why. 21:3](#)).

Injil memulihkan persekutuan tidak hanya dengan Allah tetapi juga di antara orang-orang percaya. Perjamuan Terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya menggambarkan hubungan antara dimensi vertikal dan horizontal dari persekutuan ([Mrk. 14:22-25](#)). Di ruang atas, Yesus berbagi dengan para murid-Nya dalam sebuah perjamuan kasih yang sakral. Hati Tuhan dan para pengikut-Nya disatukan oleh rasa cinta dan komitmen yang

mendalam. Kemudian, para murid menyadari bahwa hati mereka sendiri sangat bersatu karena kesetiaan mereka yang sama kepada Yesus. Setelah salib dan pencurahan Roh Kudus, gereja lahir— sebuah masyarakat baru yang terdiri dari orang-orang yang bersekutu dengan Allah dan satu sama lain.

Kedalaman persahabatan di antara orang Kristen pertama digambarkan dalam pasal-pasal awal kitab Kisah Para Rasul. Orang-orang percaya berkumpul dalam kelompok-kelompok rumah untuk pengajaran, bersekutu, Perjamuan Tuhan, dan doa ([Kisah 2:42, 46](#)). Begitu dalamnya rasa kebersamaan mereka, sehingga orang-orang Kristen mengumpulkan harta benda mereka dan membagikannya kepada saudara-saudari seiman yang membutuhkan ([Kisah 2:44-45; 4:32-35](#)). Mungkin ciri dominan dari persekutuan Kristen awal ini adalah kasih di antara para orang percaya ([1Tes. 4:9; 1Ptr. 1:22](#)).

Didorong oleh kasih, Paulus mengorganisir di antara gereja-gereja bukan Yahudi untuk mengumpulkan dana bagi orang-orang percaya yang miskin di Yerusalem. Dalam [Rm. 15:26](#), yang berbicara tentang persembahan jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya, kata yang diterjemahkan sebagai "sumbangan" adalah kata umum dalam bahasa Yunani yang berarti "persekutuan". Demikian pula, persekutuan yang dimiliki oleh jemaat di Filipi dengan Paulus mengambil bentuk karunia-karunia/pemberian-pemberian untuk mendukung pelayanan sang rasul ([Flp. 1:5; 4:14-15](#)).

Alkitab menggunakan beberapa gambaran untuk menggambarkan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas gereja mula-mula. Yang pertama adalah "rumah tangga/keluarga Allah" ([Ef. 2:19; 1Tim. 3:15](#)), atau "rumah tangga/keluarga iman" ([Gal. 6:10](#)). Dalam rumah tangga/keluarga Allah, kasih dan keramahtamahan harus menjadi aturan ([Ibr. 13:1-2](#)). Lebih jauh lagi, gereja digambarkan sebagai keluarga Allah di bumi ([Ef. 3:15](#)). Allah adalah Bapa, dan orang-orang percaya adalah putra-putri-Nya yang setia. Kehidupan keluarga Allah harus diatur oleh kasih, kelembutan, belas kasihan, dan kerendahan hati ([Flp. 2:1-4](#)). Terakhir, persekutuan Kristen digambarkan sebagai "manusia baru yang satu" atau "tubuh yang satu/satu tubuh" ([Ef. 2:15-16](#)). Terlepas dari keanekaragaman alamiah yang besar di dalam tubuh, Roh Kudus mengikat orang-orang percaya menjadi satu tubuh yang utuh ([Ef. 4:4-6](#)). Di dalam persekutuan kasih ini, tidak ada orang percaya

yang tidak penting. Setiap anggota telah dikaruniai karunia-karunia untuk pembangunan rohani seluruh tubuh.

Alkitab meletakkan dasar persekutuan dalam [1Yoh. 1:7](#): "Jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain." Jadi, Yesus Kristus adalah sumber dan sumber segala persekutuan rohani. Hanya ketika kita memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan, kita dapat mengalami persekutuan yang sejati dengan orang Kristen lainnya. Sama seperti terang dan gelap yang tidak cocok, demikian pula orang percaya tidak dapat memiliki persekutuan sejati dengan orang yang tidak percaya. Begitu juga orang Kristen tidak dapat bersekutu dengan orang yang hidup bertentangan dengan ajaran Kristus ([2Yoh. 1:9-11](#)), atau dengan saudara seiman yang tidak bermoral, penyembah berhala, pemabuk, atau pencuri ([1Kor. 5:11](#)).

Alkitab memberikan beberapa pedoman untuk meningkatkan persekutuan orang percaya dalam tubuh: (1) Mengasihi satu sama lain dengan kasih yang sama seperti yang Kristus tunjukkan kepada umat-Nya ([Yoh. 13:34-35; 15:12](#)). Hukum persekutuan haruslah hukum kasih ([Ibr. 13:1](#)). (2) Kembangkan roh kerendahan hati yang mencari kehormatan orang lain ([Flp. 2:3-5](#)). (3) Meringankan beban sesama orang percaya dengan menanggung beban satu sama lain ([Gal. 6:2](#)). (4) Berbagi berkat materi dengan saudara-saudari seiman yang membutuhkan ([2Kor. 9:13](#)). (5) Meluruskan orang berdosa dengan lemah lembut sambil membantu menemukan solusi untuk masalahnya ([Gal. 6:1](#)). (6) Menolong sesama orang percaya pada saat mereka mengalami penderitaan ([1Kor. 12:26](#)). (7) Saling mendoakan satu sama lain di dalam Roh tanpa henti ([Ef. 6:18](#)). Orang Kristen akan ingin secara serius memperhatikan perkataan orang kudus yang tidak disebutkan namanya, "Engkau tidak dapat mendekat kepada Allah jika engkau menjauh dari saudaramu."

Pertemuan Jemaat

Perkumpulan orang-orang percaya. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *ekklesia* (biasanya diterjemahkan sebagai "gereja") digunakan terutama dalam dua cara:

1. Digunakan untuk menggambarkan sebuah pertemuan atau perkumpulan.

2. Digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang menjadi bagian dalam pertemuan ini—baik mereka yang benar-benar hadir pada saat itu ataupun tidak.

Perjanjian Baru menyebutkan beberapa perkumpulan dari orang Yunani yang bukan Kristen ([Kisah 19:32, 41](#)). Setiap contoh lainnya merujuk pada persekutuan Kristen.

Terkadang kata *ekklesia* berarti persekutuan orang Kristen yang sesungguhnya. Inilah yang dimaksudkan Paulus dalam [1Kor. 14:19, 28](#), dan [35](#), di mana ungkapan Yunani *en ekklesia* dapat berarti “dalam pertemuan” dan bukan “dalam jemaat.” Menerjemahkan ungkapan ini sebagai “dalam jemaat” (seperti yang dilakukan dalam sebagian besar versi bahasa Inggris modern) adalah kekeliruan. Kebanyakan pendengar atau pembaca akan berpikir bahwa itu berarti “dalam gedung gereja.” Perjanjian Baru tidak pernah menyebut tempat di mana orang-orang berkumpul sebagai “gereja.”

Selain dari beberapa contoh di mana kata tersebut berarti perkumpulan sesungguhnya dari orang-orang percaya, kata *ekklesia* yang paling sering digunakan untuk menggambarkan:

- Orang-orang percaya yang menjadi bagian dari gereja setempat (seperti gereja di Korintus, gereja di Filipi, dan gereja di Kolose); atau
- Semua orang percaya (masa lalu, sekarang, dan masa depan) yang merupakan bagian dari gereja universal, yaitu tubuh Kristus yang sepenuhnya.

Ketika mendengar atau membaca Perjanjian Baru, orang Kristen perlu menyadari berbagai cara dimana kata *ekklesia* (“gereja”) digunakan. Pengertian yang paling mendasar dari *ekklesia* adalah setiap perkumpulan orang percaya. *Ekklesia* juga dapat merujuk pada kelompok lokal yang terorganisir—termasuk semua orang percaya di satu tempat, yang dipimpin oleh sekelompok penatua. *Ekklesia* juga merupakan gereja universal yang anggotanya adalah semua orang percaya yang pernah ada, yang sekarang ada, dan yang akan ada.

Kata *ekklesia* digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru dengan berbagai aspek pengertian. Terkadang sulit untuk menentukan pengertian mana yang dimaksud. Namun, dengan berhati-hati

dalam hal ini dapat membantu menghindari kebingungan pada saat mempelajari Perjanjian Baru. Beberapa orang mengajarkan bahwa bagian terkecil dari gereja adalah gereja lokal. Tetapi mereka yang menuliskan Perjanjian Baru terkadang menggunakan kata “gereja” untuk merujuk pada kelompok kecil yang berkumpul di sebuah rumah.

Yang lainnya masih bingung dalam membedakan antara gereja lokal dengan gereja universal. Tetapi ada beberapa hal dalam Perjanjian Baru yang ditujukan kepada gereja lokal yang tidak selalu berlaku untuk seluruh gereja. Ada beberapa hal penting yang dikatakan mengenai gereja universal yang tidak pernah bisa dicapai oleh kelompok lokal tertentu. Contohnya, dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus (yang sebenarnya ditujukan untuk beberapa gereja), ia berbicara mengenai gereja dengan cara yang tidak akan pernah bisa sepenuhnya dicapai oleh gereja lokal. Tidak ada gereja lokal yang bisa sepenuhnya menjadi seperti Kristus.

Ada banyak hal yang dapat dikatakan mengenai bagaimana para penafsir telah membingungkan gereja lokal dengan gereja universal, tetapi artikel ini berfokus pada penjelasan yang jelas mengenai apa yang merupakan kelompok terkecil dari gereja—gereja lokal, atau apa yang dapat disebut “gereja rumah” atau “pertemuan rumahan.”

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa sebuah gereja lokal (semua orang percaya di satu daerah yang dipimpin oleh satu kelompok penatua) dapat memiliki beberapa *ekklesiae*—“pertemuan” atau “perkumpulan” di rumah-rumah yang berbeda. Dengan demikian, kelompok terkecil yang membentuk sebuah “gereja” adalah salah satu dari pertemuan-pertemuan di rumah ini.

Namun, Perjanjian Baru tidak mengatakan bahwa setiap pertemuan-pertemuan di umah ini memiliki pemimpin yang berbeda-beda atau benar-benar berbeda dari *ekklesiae* (“perkumpulan”) lainnya di wilayah yang sama. Menurut [Kisah 14:23](#) dan [Tit. 1:5](#), para penatua ditunjuk untuk setiap gereja lokal dan bukan untuk setiap rumah jemaat (bandingkan ungkapan “menetapkan penatua-penatua bagi jemaat” dan “menetapkan penatua-penatua di setiap kota”). Meskipun demikian, tampaknya setiap gereja lokal dengan jumlah yang cukup besar memiliki beberapa *ekklesiae* (“pertemuan”) seperti itu yang diadakan di dalam wilayah tersebut.

Jemaat di Yerusalem pasti memiliki beberapa pertemuan-pertemuan di rumah (lihat [Kisah 2:46](#);

[5:42; 8:3; 12:5, 12](#)), seperti halnya jemaat di Roma (lihat [Rm. 16:3-5, 14-15](#)). Gereja lokal yang kecil mungkin hanya memiliki satu tempat pertemuan di rumah—seperti yang mungkin terjadi dengan jemaat di Kolose (lihat [Flm 1:2](#)). Tetapi hal ini tidak mungkin terjadi bagi gereja-gereja lokal yang besar seperti di Yerusalem, Roma, dan Efesus, yang di mana pasti terdapat beberapa "jemaat di rumah" (lihat [1Kor. 16:19-20](#) [1 Korintus ditulis dari Efesus]). Kita dapat lebih memahami gagasan dari "jemaat di rumah" dari ayat-ayat ini: [Rm. 16:3-5, 14-15; 1Kor. 16:19-20; Kol. 4:15-16](#); dan [Flm. 1:1-2](#).

[Roma 16:3-5, 14-15](#)

Dalam pasal terakhir surat Roma, Paulus meminta orang-orang percaya di Roma, yang dituju oleh surat ini, untuk menyampaikan salam kepada Priskila dan Akwila serta jemaat yang berkumpul di rumah mereka ([Rm. 16:3-5](#)). Seluruh jemaat di Roma tidak mungkin bertemu di rumah Priskila dan Akwila, karena jemaat itu terlalu banyak untuk dapat berkumpul di satu rumah. Sebaliknya, jemaat yang ada di rumah Priskila dan Akwila pasti merupakan salah satu dari beberapa "jemaat di rumah" di Roma. Pembahasan berikut mendukung gagasan ini.

Paulus menulis suratnya kepada orang-orang di Roma kepada "kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah" ([Rm. 1:7](#)), bukan kepada "jemaat di Roma." Ketika ia menulis surat ini, Paulus belum pernah ke Roma, dan tidak ada rasul lain juga yang pernah ke sana. Jemaat di Roma mungkin dimulai ketika orang-orang Yahudi Romawi mengunjungi Yerusalem pada hari Pentakosta ([Kisah 2:10](#)) menjadi percaya kepada Yesus, dan kemudian kembali ke Roma. Karena tidak ada rasul yang memulai jemaat disana, kemungkinan tidak ada pemimpin yang resmi (penatua) di Roma. Kemungkinan ada beberapa kelompok orang percaya yang berkumpul di berbagai tempat di Roma dan daerah sekitarnya.

Paulus mengenal beberapa orang kudus di Roma (yang ia sebutkan namanya di pasal terakhir). Jadi ia menulis kepada semua orang percaya di daerah itu, dan bukan kepada jemaat secara keseluruhan—seperti yang biasanya ia lakukan (lihat [1Kor. 1:1; 2Kor. 1:1; 1Tes. 1:1; 2Tes. 1:1](#)). Meskipun demikian, "kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah" akan membentuk "jemaat di Roma" (bandingkan [Flp. 1:1](#), di mana Paulus menyebutkan suratnya kepada semua orang kudus di Filipi).

Dalam pasal terakhir surat Roma, Paulus meminta semua orang percaya di Roma (yang sama dengan jemaat "lokal" di Roma) untuk menyampaikan salam kepada jemaat yang ada di rumah Priskila dan Akwila. Kemudian dalam pasal tersebut, Paulus meminta jemaat untuk menyapa Asinkritus, Flegon, Hermes, Patrobas, Hermas, dan saudara-saudara yang bersama-sama dengan mereka. Dan sekali lagi ia meminta jemaat untuk menyampaikan salam kepada Filologus, Yulia, Nereus dan saudara perempuannya, Olimpas, dan semua orang kudus yang bersama-sama dengan mereka ([Rm. 16:14-15](#)).

Tampaknya, Paulus sedang merujuk pada dua kelompok orang percaya lainnya yang pasti telah berkumpul bersama. (Dan mungkin Paulus merujuk pada dua kelompok lainnya dalam [Rm. 16:10-11](#), yang dalam bahasa Yunani dapat berarti orang-orang dalam *rumah tangga* Aristobulus dan Narkisus atau orang-orang dalam *persekutuan* mereka.) Tampaknya jemaat di Roma, sama seperti jemaat di Yerusalem dan Efesus, memiliki beberapa *ekkleseia* (pertemuan) di rumah.

Paulus menulis suratnya kepada jemaat Roma sekitar tahun 58 M. Waktu ketika Nero menyakiti orang Kristen dengan kejam (dikenal sebagai penganiayaan Nero) dimulai sekitar tahun 64 M. Sejarawan yang tidak beragama seperti Tacitus memberitahukan kepada kita bahwa banyak orang Kristen yang disiksa dan dibunuh selama penganiayaan ini (*Annals* 15.44). Penulis lain, Seutonius (dalam kitabnya *Nero*, pada pasal 16), mengatakan bahwa pesatnya pertumbuhan orang-orang Kristen di Roma membuat mereka tidak disukai.

Pada kenyataannya, ketika Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Roma, ia mengatakan bahwa iman mereka telah dikenal di seluruh dunia ([Rm. 1:8](#)). Ini menunjukkan bahwa jemaat di Roma telah memberikan dampak pada dunia Mediterania. Ketika Paulus datang ke Roma tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 61 M, ia datang ke sebuah kota yang sudah memiliki jemaat besar di sana. Dari [Rm. 15:23](#), kita tahu bahwa jemaat tersebut telah ada selama bertahun-tahun bahkan sebelum Paulus menulis suratnya kepada mereka.

Singkatnya, jemaat di Roma adalah jemaat yang besar pada saat Paulus menulis suratnya kepada mereka. Seluruh jemaat tidak mungkin dapat berkumpul di rumah Akwila dan Priskila. Mereka adalah para tukang kemah dan mungkin hanya memiliki rumah berukuran sedang. Selain itu, Paulus memberikan salam kepada lebih dari 25

orang dengan nama mereka dalam pasal [16](#)—dan ia bahkan belum pernah ke Roma!

Pasti terdapat beberapa *ekklesiai* di Roma, yang berarti beberapa jemaat di rumah yang bersama-sama membentuk satu gereja lokal di Roma. Contohnya, orang-orang Kristen di Roma yang tampaknya beribadah di beberapa rumah seperti rumah Priskila dan Akwila. Jemaat-jemaat di rumah lainnya disebutkan dalam [Kol. 4:15](#) dan [Flm. 1:2](#). Kelompok-kelompok orang Kristen berkumpul di rumah-rumah orang percaya yang terkemuka atau di tempat lain yang dapat digunakan (bandingkan [Mat. 26:16](#); [Kisah 12:12](#); [1Kor. 16:19](#); [Kol. 4:15](#); [Flm. 1:2](#)).

Jemaat di rumah Priskila dan Akwila adalah kelompok yang pertama dari lima kelompok orang percaya dalam daftar Paulus, dan satu-satunya yang dengan jelas disebut sebagai jemaat (lihat [Rm. 16:5, 10-11, 14-15](#)). Priskila dan Akwila membuka rumah mereka untuk pertemuan-pertemuan orang Kristen. Jemaat yang disebutkan di sana hanya sebagian dari jumlah keseluruhan orang Kristen di Roma. Ayat [10-11](#) dan [14-15](#) tampaknya merujuk pada dua jemaat rumahan lainnya di Roma. Setidaknya terdapat tiga jemaat di sana, dan mungkin lebih banyak. Setiap jemaat rumahan tidak mungkin menjadi kelompok yang terpisah dengan pemerintahan jemaat/gereja yang terpisah. Sebaliknya, setiap jemaat rumahan pasti hanya terdiri dari satu rumah pertemuan bagi beberapa orang kudus dalam satu gereja lokal di Roma.

[1 Korintus 16:19-20](#)

Dalam bagian ini kita melihat kembali Akwila dan Priskila dan sekali lagi kita mengetahui bahwa sebuah jemaat berkumpul di rumah mereka. Menurut surat Roma, jemaat rumahan mereka berada di Roma. Menurut surat 1 Korintus (yang ditulis oleh Efesus), jemaat rumahan mereka berada di Efesus.

Banyak ahli beranggapan bahwa Akwila dan Priskila meninggalkan Roma sekitar tahun 49 M ketika kaisar Klaudius memerintahkan semua orang Yahudi untuk meninggalkan Roma. Mereka mungkin telah menjadi orang Kristen pada saat itu. Menurut [Kisah 18](#), mereka bergabung dengan Paulus di Korintus (dimana mereka semua bekerja bersama-sama sebagai tukang kemah) dan kemudian pergi bersamanya ke Efesus, sekitar tahun 51 M ketika jemaat di Efesus didirikan untuk pertama kalinya. Paulus melanjutkan perjalanan

misi keduanya, sementara Akwila dan Priskila tetap di Efesus.

Gereja/Jemaat mula-mula di Efesus kemungkinan pertama kali bertemu di rumah mereka. Paulus kembali ke Efesus beberapa tahun kemudian dan menetap disana selama dua tahun (sekitar tahun 53-54 M). Pada waktu itu, pengajaran Paulus mengenai Yesus tersebar dari Efesus (sebagai pusat) hingga seluruh Asia Kecil (lihat [Kisah. 19:8-10](#)). Pada saat hal ini terjadi, jemaat di Efesus semakin bertumbuh (lihat ayat [18-20](#)).

Dalam tahun-tahun ini, Paulus mulai menulis surat kepada jemaat di Korintus. Ia mengirimkan salam dari jemaat-jemaat di Asia Kecil, dari Akwila dan Priskila—and jemaat di rumah mereka, dan dari saudara-saudara semuanya ([1Kor. 16:19-20](#)). Dalam memberikan salam seperti ini, tampaknya Paulus mengirimkan salam dari:

1. semua jemaat di Asia Kecil,
2. jemaat di Efesus (sama dengan "saudara-saudara semuanya"), dan
3. orang-orang percaya yang berkumpul dengan Akwila dan Priskila dirumah mereka.

Sulit untuk membayangkan jika semua orang kudus di Efesus berkumpul di rumah Akwila dan Priskila. Jemaat mungkin dimulai dengan cara seperti itu, tetapi seiring pertumbuhan jemaat, jumlah pertemuan-pertemuan rumah semakin bertambah.

Dari bagian lain dalam Perjanjian Baru, kita mengetahui bahwa pasti ada beberapa pertemuan-pertemuan di rumah yang dilakukan di Efesus karena ada begitu banyak orang kudus di sana. Ini berlaku dalam surat 1 Timotius, yang ditulis sekitar tahun 64 M oleh Paulus kepada Timotius pada saat Timotius memimpin jemaat di Efesus. Pasti terdapat banyak orang kudus di Efesus—orang-orang muda, perempuan-perempuan muda, orang yang tua, janda, dan sebagainya ([1Tim. 5-6](#)).

Banyak orang percaya pasti telah mengadakan pertemuan jemaat (*ekklesia*) dirumah mereka. (Akwila dan Priskila meninggalkan Efesus sekitar tahun 56/57 M dan kembali ke Roma, dimana mereka kembali mengadakan pertemuan jemaat dirumah mereka. Orang-orang lain di Efesus pasti telah membuka rumah mereka.) Namun, setiap pertemuan rumahan tidak memiliki pemimpinnya sendiri. Sebaliknya, seluruh jemaat di Efesus

berada di bawah satu kelompok pemimpin—yang dipimpin oleh Timotius, rekan sekerja Paulus.

Kolose 4:15-16

Dalam bagian ini, kita kembali membaca mengenai sebuah gereja yang ada di rumah seseorang bernama Nimfa. Dalam pesan terakhirnya kepada jemaat di Kolose, Paulus meminta orang-orang kudus di Kolose untuk menyampaikan salamnya kepada:

1. saudara-saudara yang ada di Laodikia,
2. khususnya Nimfa, dan
3. jemaat yang berkumpul di rumah Nimfa.

Berdasarkan susunan dalam [Kol. 4:15](#), tampaknya salam yang pertama mencakup semua orang percaya di Laodikia (jemaat tetangga Kolose), yang akan mencakup seluruh jemaat di Laodikia (disebut "jemaat Laodikia" dalam [Kol. 4:16](#)). Salam yang kedua dan ketiga ditujukan khusus kepada seseorang yang bernama Nimfa dalam jemaat di Laodikia dan pertemuan jemaat yang ada di rumah Nimfa. Pertemuan jemaat di rumah Nimfa ini mungkin merupakan salah satu dari beberapa pertemuan-pertemuan rumahan—semuanya merupakan bagian dari satu jemaat lokal di Laodikia.

Terdapat masalah dengan teks dalam bagian ini yang dapat mempengaruhi cara penafsirannya. Beberapa naskah menyebutkan "rumahnya (laki-laki)"; yang lain membaca "rumahnya (perempuan)"; dan yang lainnya lagi menyebutkan "rumah mereka." Karena dalam teks Yunani tidak dapat ditentukan apakah Nimfa adalah laki-laki atau perempuan, maka berbagai penulis menggunakan kata ganti yang berbeda-beda sebelum kata "rumah." Di antara bacaan "dia (laki-laki)" dan "dia (perempuan)," jauh lebih mungkin jika kata ganti "dia (perempuan)" diubah menjadi "dia (laki-laki)" daripada sebaliknya.

Beberapa ahli mengatakan bahwa "mereka" merujuk pada "saudara-saudara" di Laodikia. Namun, hal itu tidak masuk akal jika kita memahami bahwa "saudara-saudara di Laodikia" merujuk pada jemaat di Laodikia. Bagaimana mungkin jemaat di Laodikia memiliki jemaat/gereja di rumah mereka?

Para ahli lainnya menunjukkan bahwa kata Yunani untuk "mereka" (*auton*) merujuk kepada orang-

orang yang bersama dengan Nimfa—yaitu anggota keluarganya.

Entah bacaan tersebut merujuk pada "rumahnya (perempuan)" atau "rumah mereka," tetapi yang jelas bahwa sekelompok orang percaya tertentu dalam jemaat di Laodikia berkumpul di sana. Pertemuan mereka secara resmi dapat disebut *ekklesia*—sebuah pertemuan bersama.

Filemon 1:1-2

Ini adalah terakhir kalinya kita membaca mengenai jemaat di rumah tertentu dalam Perjanjian Baru. Paulus menulis surat pendek kepada Filemon, seorang pemimpin jemaat di Kolose. Ia menulis tentang Onesimus, budak Filemon yang melarikan diri, yang telah dibimbing oleh Paulus untuk percaya kepada Kristus.

Dalam pengantar surat pendeknya ini, Paulus mengirimkan salamnya kepada Filemon, Apfia, Arkhipus, dan jemaat di rumah Filemon. Paulus tidak mengirimkan salam kepada semua orang kudus di Kolose dan kemudian kepada jemaat di rumah Filemon. Ini adalah gambaran yang ada dalam [1Kor. 16:19-20](#) dan [Kol. 4:15](#). Sebaliknya, ia hanya mengirimkan salam kepada Filemon dan jemaat di rumahnya. Oleh karena itu, kita dapat beranggapan bahwa seluruh jemaat di Kolose pasti berkumpul di rumah Filemon.

Ibadah dalam Pertemuan di Rumah dan Pertemuan Jemaat

Ketika gereja pertama kali dimulai di Yerusalem, orang-orang percaya berkumpul di rumah-rumah bersekutu dan beribadah. Orang Kristen mulamula berkumpul di rumah-rumah untuk mendengarkan pengajaran para rasul dan mengadakan Perjamuan Kudus, yang disebut "memecahkan roti" ([Kisah 2:42-47](#)).

Selama pertemuan-pertemuan ini, orang-orang Kristen seringkali berbagi makanan dalam apa yang disebut perjamuan kasih ([2Ptr. 2:13](#); [Yud. 1:12](#)). Dalam pertemuan ini, mereka membaca Kitab Suci, menyanyikan puji-pujian dan mazmur, dan dengan penuh sukacita memuji Tuhan (lihat [Ef. 5:18-20](#); [Kol. 3:16-17](#)). Orang Kristen juga berkumpul bersama di rumah-rumah untuk berdoa ([Kisah 12:12](#)) dan membaca Kitab Suci.

Kelompok kecil orang-orang percaya berkumpul di rumah-rumah untuk beribadah secara rutin. Di sebuah kota di mana terdapat beberapa *ekklesiai*, semua orang percaya akan berkumpul bersama untuk acara-acara khusus. Kitab Suci

memberitahukan kepada kita bahwa semua orang percaya akan berkumpul untuk mendengarkan surat dari para rasul yang dibacakan dengan suara keras (lihat [Kisah 15:30](#); [Kol. 4:16](#)). Kita dapat menebak dari catatan Perjanjian Baru bahwa semua orang Kristen di sebuah kota berkumpul bersama sekali dalam seminggu yaitu pada hari Minggu, yang disebut Hari Tuhan.

Surat 1 Korintus memberitahukan kepada kita bagaimana orang Kristen mula-mula beribadah bersama ketika semua orang percaya berkumpul bersama di satu kota. Kita tahu bahwa surat 1 Korintus berbicara mengenai pertemuan yang lebih besar ini karena dalam [1Kor. 11:20](#) Paulus berbicara mengenai semua orang percaya yang datang berkumpul di satu tempat. Demikian juga, dalam [1Kor. 14:23](#) ia berbicara mengenai seluruh jemaat yang datang berkumpul di satu tempat.

Paul menggunakan surat ini untuk memperbaiki perilaku jemaat di Korintus dalam dua hal:

- Ketika mereka mengadakan Perjamuan Kudus (LAI ~ Perjamuan Tuhan) ([1Kor. 11:17-34](#))
- Ketika mereka menggunakan karunia rohani selama pertemuan jemaat ([1Kor. 14](#))

Perbaikan yang dilakukan Paulus menunjukkan kepada kita seperti apa seharusnya pertemuan Kristen yang benar menurutnya. Ia mungkin mendasarkan hal ini pada pengalamannya dalam pertemuan-pertemuan gereja lainnya.

Paul mengatakan kepada jemaat Korintus untuk mengadakan Perjamuan Kudus bersama-sama dengan cara yang sesuai dengan cara Yesus memulai perjamuan ini. Mereka harus mengingat Tuhan dan bagaimana Ia mati untuk mereka, dan mereka harus makan roti dan minum anggur dengan sungguh-sungguh. Pada saat yang sama, mereka harus menyadari bahwa mereka adalah anggota dari tubuh Kristus yang sama—terhubung satu sama lain, dan juga dengan Kristus.

Dalam pasal [14](#), Paulus mengatakan bahwa "kesadaran akan tubuh" ini harus terlihat dalam cara orang-orang percaya beribadah bersama. Pengalaman dan kebebasan pribadi seseorang seharusnya tidak menghalangi kelompok tersebut untuk beribadah bersama-sama kepada Allah. Dengan demikian, ketika orang percaya menggunakan karunia rohani mereka, itu harus dilakukan dengan cara yang benar dan untuk

membantu seluruh kelompok bertumbuh, bukan hanya diri mereka sendiri. Karunia rohani ini termasuk:

- Bernubuat (membagikan pesan-pesan dari Allah)
- Berbicara dalam bahasa roh (berbicara dalam bahasa yang khusus)
- Menafsirkan bahasa roh (menjelaskan apa yang dikatakan dalam bahasa roh)
- Mengajar

Ketika semua jemaat berkumpul bersama untuk menyembah Allah, itu harus menunjukkan kesatuan rohani.

Lihat juga Gereja.

Petrus, Surat Pertama dari

Adalah surat yang pertama dari dua surat umum yang ditulis oleh Petrus.

Pratinjau

- Penulis
- Tujuan, Asal, Waktu Penulisan
- Latar Belakang
- Maksud Penulisan dan Ajaran Teologis
- Isi

Penulis

Penulis menyatakan bahwa dia adalah rasul Petrus ([1Ptr. 1:1](#)), seorang saksi penderitaan Kristus ([1Ptr. 5:1](#))—salah satu rasul yang dipilih Yesus ([Mrk. 3:14-19](#)) sebagai juru bicara yang berwenang. Juga dikenal sebagai Simon dan Kefas, Petrus mungkin merasakan penderitaan Yesus pada saat-saat terakhir-Nya lebih mendalam daripada rasul-rasul lainnya ([Mrk. 14:54](#)) karena dia telah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali ([Mrk. 14:66-72](#)). Dalam surat 1 Petrus, penderitaan Yesus disebutkan setidaknya empat kali ([1Ptr. 1:11; 2:23; 4:1; 5:1](#)).

Petrus dikenal sebagai rasul untuk orang Yahudi, seperti Paulus merupakan rasul untuk orang non-Yahudi ([Gal. 2:7](#)). Karena Petrus adalah seorang misionaris keliling ([1Kor. 1:12; 9:5](#)), ia mungkin

mengunjungi jemaat-jemaat di Asia Kecil yang menjadi tujuan surat ini.

Fakta bahwa Petrus pernah bersama Yesus selama pelayanan-Nya di dunia dapat membantu menjelaskan pengaruh besar dari ajaran Yesus dalam surat 1 Petrus. Selain surat Yakobus, surat 1 Petrus mungkin mencerminkan lebih banyak perkataan Yesus dibandingkan surat-surat PB lainnya. Tabel di bawah ini menunjukkan kesamaan antara perkataan Petrus dan perkataan Yesus dalam kitab-kitab Injil:

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa Yunani dalam surat ini terlalu bagus untuk ditulis oleh mantan nelayan yang bahasa aslinya adalah bahasa Aram; bahwa ajarannya terlalu mirip dengan ajaran Paulus untuk ditulis oleh seorang rasul yang posisinya berbeda dengan Paulus; dan bahwa ada orang yang menulis surat ini setelah Petrus wafat dan menggunakan namanya untuk memberi bobot rasuli pada surat ini.

Para pakar lain menyanggah bahwa jika penulis ingin memberikan otoritas pada surat yang pengajarannya mirip dengan Paulus, ia akan menggunakan nama Paulus, bukan Petrus; bahwa sebagian besar orang Galilea mungkin belajar bahasa Yunani dan juga bahasa Aram pada masa-masa awal kehidupannya; dan bahwa tidak ada bukti bahwa pengajaran Petrus dan Paulus secara fundamental berbeda. Ketika Paulus menegur Petrus ([Gal. 2:11-14](#)), hal itu terjadi karena kelalaian yang bersifat sementara, bukan karena ketidaksepakatan yang mendasar dalam hal pengajaran. Selain itu, beberapa doktrin kunci Paulus tidak ada dalam surat 1 Petrus (mis., pembernanan), dan doktrin-doktrin yang mirip dengan doktrin Paulus adalah milik bersama dari semua gereja mula-mula. Kita dapat menyimpulkan bahwa rasul Petrus yang menulis surat ini. Namun, tampaknya cukup jelas bahwa Silas (atau dikenal juga sebagai Silwanus) membantu Petrus menulis surat ini ([1Ptr. 5:12](#)), yang berarti (1) ia berfungsi sebagai amanuensis (juru tulis) bagi Petrus, (2) ia menerjemahkan surat Petrus (dari bahasa Aram ke bahasa Yunani) sesuai dengan yang didiktekan oleh Petrus, atau (3) ia menulis surat berdasarkan pemikiran Petrus.

Tujuan, Asal, Waktu Penulisan

Orang-orang yang dituju oleh surat 1 Petrus tinggal di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia. Provinsi-provinsi Romawi ini mencakup seluruh wilayah Asia Kecil kecuali bagian paling selatan, yaitu sebagian besar wilayah Turki modern.

Kekristenan mungkin dibawa kembali oleh peziarah Yahudi yang bertobat di Yerusalem pada hari Pentakosta (bdk. [Kisah 2:9](#)). Kemungkinan besar, gereja-gereja ini termasuk beberapa gereja yang didirikan oleh Paulus dalam perjalanan misinya yang pertama dan kedua, dan gereja-gereja lain yang didirikan oleh misionaris yang tidak dikenal. Petrus tidak secara eksplisit memasukkan dirinya di antara "mereka ... yang menyampaikan berita Injil kepada kamu" ([1Ptr. 1:12](#)).

Tidak diketahui apakah para pembaca adalah orang Yahudi Kristen atau orang non-Yahudi yang telah bertobat. [1Ptr. 1:1](#) berbunyi: "kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia." Bahwa para pembaca adalah orang-orang buangan ditegaskan dalam [1Ptr. 1:17](#) dan [1Ptr. 2:11](#). Ayat-ayat ini dapat merujuk pada pengasingan orang Yahudi secara harfiah di luar Palestina atau pengasingan rohani bagi semua orang percaya di bumi karena rumah mereka yang sebenarnya adalah di surga. Tidak ada yang menyangkal bahwa memang ada (dan masih ada) orang Yahudi yang tersebar (Diaspora). Petrus, yang memandang gereja sebagai Israel yang sejati (bdk. [Rm. 2:29](#); [Gal. 6:16](#); [Flp. 3:3](#)), mungkin hanya memindahkan istilah "pembuangan/pengasingan" dari bangsa Israel kepada gereja. Frasa yang digunakan Petrus dalam [1Ptr. 2:11](#) hampir sama dengan yang ada dalam [Ibr. 11:13](#) (bdk. [Kej. 23:4](#); [Mzm. 39:12](#)).

Terhadap pandangan yang menafsirkan penyebaran [1Ptr. 1:1](#) sebagai orang Kristen (Yahudi dan bukan Yahudi), bukan hanya orang Yahudi saja, pembaca dapat berargumen bahwa Petrus secara khusus adalah rasul bagi orang Yahudi ([Gal. 2:7](#)) dan penggunaan begitu banyak PL dalam surat 1 Petrus mengharuskan adanya pembaca Yahudi. Tetapi ada bukti bahwa Petrus tidak membatasi pelayanannya kepada orang Yahudi ([1Kor. 1:12](#); [Gal. 2:12](#)), dan penggunaan PL tidaklah mengherankan meskipun pembacanya bukan orang Yahudi, karena banyak orang bukan Yahudi yang takut akan Allah (seperti Kornelius, [Kisah 10:2](#)) juga mengenal PL.

Apakah para pembacanya adalah orang Yahudi atau bukan Yahudi, ditentukan oleh beberapa teks yang mencerminkan adanya latar belakang non-Yahudi di antara para pembacanya. Petrus mengatakan dalam [1Ptr. 2:10](#) bahwa para pembacanya dulunya "bukan umat Allah", yang merujuk pada [Hos. 2:23](#) (bdk. [Rm. 9:25](#)). Kemudian dalam [1Ptr. 4:3](#) Petrus menggambarkan masa lalu

mereka dengan “rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum, dan penyembahan berhala yang terlarang”. Ini bukan menggambarkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya, karena masalah di antara orang Yahudi bukanlah amoralitas parah melainkan kemunafikan dan legalisme. Dengan demikian, para penerima surat ini pasti termasuk banyak orang Kristen bukan Yahudi di Asia Kecil, yang dicirikan sebagai orang asing dan pendatang di dunia ini.

Banyak pakar Alkitab meyakini bahwa surat 1 Petrus ditulis dari Roma. Petunjuknya ada dalam [1Ptr. 5:13](#): “Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih di Babilonia”. Babel (yang melambangkan kota besar, kuat, dan jahat) digunakan sebagai nama sandi untuk Roma dalam banyak literatur Kristen awal (mis., [Why. 14:8; 16:19; 17:5; 18:2, 10, 21](#); bdk. Sibyllene 5:143, 159).

Waktu penulisan surat 1 Petrus kemungkinan adalah tahun 64 atau 65 M (lihat bagian selanjutnya).

Latar Belakang

Sementara tulisan-tulisan PB lainnya hanya sesekali merujuk pada penderitaan orang Kristen, surat 1 Petrus lebih banyak membahasnya. Bagaimana orang Kristen harus bersikap ketika dianiaya sering kali dibahas ([1Ptr. 1:3–7; 2:12, 20–23; 3:13–17; 4:12–19; 5:9–10](#)). Penganiayaan oleh pemerintah tidak dapat dipastikan dengan jelas; penganiayaan tampaknya merupakan hal yang biasa dialami oleh semua orang Kristen di mananya ([1Ptr. 5:9](#)). Para majikan yang kejam terkadang menganiaya hamba-hamba Kristen mereka ([1Ptr. 2:18–20](#)); para istri Kristen mungkin harus menanggung perlakuan kasar dari suami yang tidak percaya ([1Ptr. 3:1–6](#)); dan secara umum, orang-orang mencaci maki orang Kristen sebagai pelaku kejahatan ([1Ptr. 2:12; 3:9, 16; 4:15–16](#)).

Meskipun tidak ada penganiayaan resmi dari negara, surat ini tampaknya menunjukkan bahwa sesuatu yang lebih buruk akan terjadi ([1Ptr. 4:12–19](#)). Petrus tampaknya merasakan bahwa ketegangan yang terjadi saat ini antara orang-orang percaya dan masyarakat mereka dapat berkembang menjadi sesuatu yang jauh lebih buruk.

Tradisi gereja mula-mula menyatakan bahwa Petrus disalibkan di Roma pada masa

penganiayaan Nero, dan tidak ada alasan kuat untuk meragukannya. Selain itu, karena surat 1 Petrus ditulis dari Roma, dan karena [1Ptr. 4:12](#) dan [1Ptr. 4:17](#) menyiratkan adanya krisis yang akan datang seperti krisis yang menimpa orang-orang Kristen di Roma pada tahun 65 M, maka kita dapat menduga bahwa surat ini ditulis tidak lama sebelum Nero mulai menindas orang-orang Kristen di Roma. Menurut sejarawan Tacitus, Nero menyalahkan orang-orang Kristen atas kebakaran Roma, untuk memadamkan desas-desus bahwa ia sendiri yang melakukannya (sehingga ia dapat membangun kota yang lebih besar). Penganiayaan tanpa henti terhadap orang Kristen belum terjadi ketika 1 Petrus ditulis (bdk. [1Ptr. 2:14; 3:13](#)), tetapi Petrus mungkin sudah melihat hal itu dan mungkin ingin mempersiapkan gereja-gereja di luar Roma, seandainya pembantaian itu juga terjadi di sana. Penganiayaan Nero tampaknya tidak mempengaruhi orang-orang Kristen di provinsi-provinsi di luar Roma, tetapi hal ini tidak mengurangi nilai surat Petrus, karena sebagian besar surat ini membahas bagaimana orang Kristen harus berhubungan dengan masyarakat dan bagaimana mereka harus merespon ketika penganiayaan dan penderitaan datang.

Jika ini adalah deskripsi yang akurat tentang konteks surat 1 Petrus, maka waktunya adalah awal hingga pertengahan tahun 60-an, karena kebakaran di Roma terjadi pada 19 Juli 64 M, dan penganiayaan terjadi pada akhir tahun tersebut atau pada musim semi tahun 65.

Tujuan Penulisan dan Ajaran Teologis

Tujuan utama surat 1 Petrus adalah untuk menasihati orang Kristen agar berperilaku baik di antara komunitas orang percaya ([1Ptr. 3:8; 5:1–7](#)), tetapi terutama di tengah masyarakat non-Kristen ([1Ptr. 2:12](#)), dengan memberi kesaksian yang jelas tentang pengharapan mereka di dalam Kristus ([1Ptr. 3:1, 15](#)) demi kemuliaan Allah. Surat ini bertujuan untuk menolong orang Kristen memahami dan menanggung pelecehan yang sering terjadi dalam hubungan dengan orang non-Kristen ([1Ptr. 1:6–7; 2:12, 18–25; 3:9, 14–17; 4:1–5, 12–19; 5:8–10](#)).

Nasihat Petrus didasarkan pada kabar baik tentang keselamatan dari Allah melalui kematian, kebangkitan, dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Allah itu penuh belas kasihan ([1Ptr. 1:3; 2:10](#)), “Allah sumber segala kasih karunia” ([1Ptr. 4:10; 5:12](#)), dan ada pengharapan di dalam pernyataan kasih karunia yang paling akhir pada saat

kedatangan Kristus ([1Ptr. 1:13](#)). Allah telah mengetahui dan menetapkan ([1Ptr. 1:2; 20](#); [2:8](#)) rencana penebusan untuk menciptakan suatu umat yang kudus untuk menjadi milik-Nya ([1Ptr. 2:9–10](#)). Oleh karena itu, Kristus diutus ke dalam dunia untuk menggenapi penebusan ini demi umat pilihan Allah ([1Ptr. 1:20](#)). Meskipun Ia “dipilih dan dihormati” di hadapan Allah, Ia “dibuang oleh manusia” ([1Ptr. 2:4](#)) yang tidak mempercayai-Nya (ay. [7](#)). Tetapi penderitaan-Nya ([1Ptr. 1:11; 4:1, 13; 5:1](#)) bukanlah sebuah tragedi yang tidak berarti; penderitaan itu adalah demi umat-Nya ([1Ptr. 2:21, 24; 3:18](#)), untuk menebus mereka dengan darah-Nya yang mahal dari cara hidup mereka yang sia-sia ([1Ptr. 1:18–19](#)).

Dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Ia “dibangkitkan menurut Roh” ([1Ptr. 3:18](#)), dibangkitkan dari antara orang mati dan dimuliakan ([1Ptr. 1:21; 2:7](#)), dan memegang kekuasaan di sebelah kanan Allah ([1Ptr. 3:22](#)). Lebih jauh lagi, kita harus mencoba menjelaskan kaitan antara kabar baik tentang karya penyelamatan Allah dengan perilaku kita yang baik. Kabar baik harus diberitakan jika ingin mengubah hidup seseorang. Pemberitaan ini terjadi di dalam kuasa Roh Kudus Allah ([1Ptr. 1:12](#)). Kabar baik ini bukan sekadar “siaran berita” tetapi merupakan “firman Allah, yang hidup dan yang kekal” ([1Ptr. 1:23](#); bdk. [1Ptr. 4:11](#)), yang dengannya Allah memanggil umat-Nya dan memanggil mereka “keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib” ([1Ptr. 2:9](#); bdk. [1Ptr. 2:15](#)), “kepada kemuliaan-Nya yang kekal di dalam Kristus” ([1Ptr. 5:10](#)). Perubahan ini digambarkan dalam surat 1 Petrus sebagai “kelahiran baru” ([1Ptr. 1:3, 23](#)); yang membedakan orang yang telah dilahirkan kembali adalah “pengharapan yang hidup” yang dimilikinya di dalam Kristus ([1Ptr. 1:3, 13](#)).

Harapan ini, yang didasarkan pada kebangkitan Kristus dan kepastian akan kedatangan-Nya kembali, mengubah perilaku kita ([1Ptr. 1:13–15](#)). Kita tidak lagi harus mencari kepuasan dan kebahagiaan dengan cara-cara yang berbahaya dan tidak mengasihi, tetapi dengan mempercayakan jiwa kita kepada Sang Pencipta yang setia ([1Ptr. 4:19; 5:7](#)), kita dapat menanggung penderitaan yang tidak adil dengan sabar ([1Ptr. 2:20](#)), tidak membala kejahatan dengan kejahatan ([1Ptr. 3:9](#)), dan berusaha mengulurkan belas kasihan Allah kepada orang lain dengan berbuat baik ([1Ptr. 2:12, 15; 3:11, 16; 4:19](#)).

Pengharapan Kristen yang hidup tidak membuat kita *keluar* dari masyarakat non-Kristen, tetapi mengubah perilaku kita di *dalamnya*. Orang-orang Kristen disebut sebagai warga negara ([1Ptr. 2:13–17](#)), sebagai budak dari tuan yang kejam (ay. [18–25](#)), dan sebagai istri dari suami yang tidak percaya ([1Ptr. 3:1–6](#)). Dengan hidup sebagai pribadi-pribadi yang baru dan penuh pengharapan di dalam lembaga-lembaga masyarakat, orang lain akan melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa di surga ([1Ptr. 2:12](#); bdk. [Mat. 5:16](#)).

Isi

[1Ptr. 1:1–2](#)

Bagian ini menjelaskan pemilihan Allah atas umat-Nya, yang sering diterjemahkan dengan tiga frasa kata depan.

Pertama, “sesuai dengan rencana Allah”. Ini berarti lebih dari sekadar mengetahui sebelumnya siapa yang akan dipilih-Nya. Seperti dalam [1Ptr. 1:20](#), pengetahuan sebelumnya mungkin juga mencakup tujuan Allah (bdk. [Am. 3:2](#); [Kisah 2:23](#); [Rm. 8:28–30](#); [11:2](#); [1Kor. 8:3](#); [Gal. 4:9](#)).

Kedua, pemilihan adalah melalui karya pengudusan Roh. Pemilihan melibatkan pekerjaan Roh Kudus yang efektif dalam membuat seseorang taat kepada Injil (lihat [Rm. 1:5](#)). Dalam [Ef. 1:4](#) dikatakan bahwa pemilihan terjadi sebagai “sebelum dunia dijadikan.”

Ketiga, pilihan kita adalah untuk menaati Yesus Kristus dan untuk dibersihkan dengan darah-Nya. Yang terakhir ini mungkin mengacu pada dampak moral dari kematian Kristus dalam membersihkan hati nurani dan perilaku kita saat kita percaya kepada-Nya (lihat [Ibr. 9:13–14](#)).

Oleh karena itu, umat pilihan Allah berasal dari pengetahuan Allah yang abadi dan telah ditentukan sebelumnya; berutang panggilan dan pertobatan mereka pada karya Roh Kudus; dan memiliki tujuan hidup untuk taat kepada Allah (bdk. [1Ptr. 1:14](#)).

[1 Ptr. 1:3–12](#)

Bagian ini menjelaskan betapa berharganya keselamatan itu—sebuah warisan yang sangat luas, benar-benar sempurna, tidak pernah berkurang keindahan atau nilainya (ayat [4](#)), tujuan iman kita (ayat [9](#)), dasar sukacita yang tak terkatakan (ayat [6–8](#)). Keselamatan ini diselidiki dan didambakan oleh para nabi suci di masa lalu, begitu menakjubkan sehingga bahkan para

malaikat pun ingin mengintip ke dalamnya (ayat [10-12](#)).

Warisan ini berasal dari kasih sayang Allah yang besar dan disediakan bagi manusia melalui kebangkitan Yesus dari antara orang mati (ay. [3](#)). Meskipun warisan di *masa depan* siap untuk dinyatakan pada akhir zaman (ay. [5](#)), warisan ini menawarkan banyak manfaat rohani di masa kini bagi mereka yang percaya kepada Kristus. Salah satunya adalah janji akan kuasa Allah saat ini yang akan membuat orang percaya bertahan dalam iman (ayat [5](#)). Ini bukan berarti orang Kristen akan terhindar dari penderitaan; mungkin saja mereka harus menderita (ayat [6](#)). Jika demikian, mereka tidak boleh mengeluh, tetapi melihat penderitaan sebagai api pemurnian untuk kebaikan mereka, karena penderitaan membakar habis ketergantungan yang palsu dan hanya menyisakan emas murni dari iman yang tulus (ayat [7](#)). Jadi, penderitaan dapat menjadi persiapan yang penting untuk pengalaman keselamatan yang utuh, karena hanya iman yang akan diberkati pada akhirnya.

Beriman berbeda dengan melihat, karena orang percaya tidak pernah melihat Yesus, tetapi mereka percaya dan mencintai Dia (ayat [8](#)). Ada alasan yang kuat untuk berharap ([1Ptr. 3:15](#)), yang terutama didasarkan pada kebangkitan Yesus ([1Ptr. 1:3](#))—sebuah peristiwa sejarah yang nyata.

[1Ptr. 1:13-25](#)

Petrus sekarang memberikan perintah: berharaplah sepenuhnya pada kasih karunia yang akan datang kepadamu pada waktu penyataan Kristus (ayat [13](#)), dan hiduplah dalam ketaatan yang baru kepada Allah (ayat [14-15](#)). Pengharapan adalah keinginan yang kuat akan sesuatu dan keyakinan bahwa hal itu akan datang. Jadi, Petrus memerintahkan jemaat untuk *merindukan* Kristus dengan kuat dan yakin akan kemuliaan dan kedatangan-Nya. Dengan demikian, jemaat harus menggunakan akal budi mereka dan tetap berpikiran jernih (sadar) tentang apa yang benar-benar berharga dalam hidup ini (ay. [13](#)). Pengharapan yang penuh di dalam Kristus selalu menghasilkan kekudusan hidup. Jika kita bersukacita karena menjadi anak-anak Allah (ay. [14](#)), kita pasti akan meneladani Bapa kita (ayat [15-16](#); bdk. [Im. 19:2](#)).

Namun, ada motivasi lain untuk berbuat baik, yaitu takut akan Allah, yang menghakimi setiap orang menurut perbuatannya ([1Ptr. 1:17](#)). Meski Petrus memotivasi dengan rasa takut, ia juga meyakinkan kita bahwa kita telah ditebus dari perbuatan kita

yang sia-sia dengan darah Kristus yang berharga (ay. [18-19](#)). Kita diselamatkan oleh iman, bukan oleh perbuatan baik. Mungkin maksud Petrus adalah agar kita takut menyadari bahwa Allah tidak berkenan terhadap ketidakpercayaan. Ketika surat ini mengatakan bahwa Ia akan menghakimi perbuatan kita, mungkin maksudnya adalah bahwa Ia akan mencari bukti-bukti ketaatan dan kasih kita, yang merupakan tanda pengharapan dan iman yang pasti. Jika kita kurang dalam hal ini, rasa takut akan penghakiman-Nya akan membawa kita kembali kepada belas kasihan Allah, di mana kita dapat memiliki kedamaian dan sukacita, yang pada gilirannya akan membawa kita kepada kasih.

Cinta ini diperintahkan kepada orang-orang beriman dalam ayat [22](#). Harapan tidak disebutkan dalam ayat [22-25](#), tetapi tersirat ketika Petrus mengatakan bahwa kita dilahirkan kembali melalui Firman Allah yang *abadi*. Karena “firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya” (ay. [25 = Yes. 40:6-8](#)), maka mereka yang hidupnya bergantung pada firman Tuhan akan tetap hidup untuk selama-lamanya.

[1Ptr. 2:1-10](#)

Bagian ini berisi kutipan dan gambaran dari PL, seperti yang terlihat pada bagan berikut:

Ayat [9](#) dan [10](#) menunjukkan bahwa Petrus menganggap jemaat Kristen sebagai umat Israel yang baru. Ia melihat pengalaman gereja di dunia ini sebagai pengalaman *pembuangan* seperti orang-orang Yahudi di pembuangan di Babel ([1Ptr. 1:1,17; 2:11](#)), dan menganggap pertobatan sebagai semacam peristiwa *keluaran* dari gelapnya kehidupan lama yang sia-sia ke dalam terang Allah, seperti keluaran orang Yahudi dari Mesir.

Ayat [6-8](#) menunjukkan bahwa Yesus adalah permata yang berharga bagi sebagian orang, tetapi menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang tidak percaya. Di balik itu, ada rencana Allah yang tak terselami (ay. [8](#)). Mereka yang percaya kepada-Nya dipilih (ay. [9](#); bdk. [1Ptr. 1:1](#)) sebagai imamat yang rajani (lihat di bawah ini pada [1Ptr. 2:5](#)), sebagai bangsa yang memiliki karakter kudus dari Allah (bdk. [1Ptr. 1:14-15](#)), dan sebagai bangsa yang dikasih sebagai milik Allah yang khusus. Semua ini bukan karena jasa kita, tetapi karena belas kasihan Allah (ay. [10](#)).

Ayat [1-3](#) sekali lagi adalah perintah untuk menginginkan kebaikan Kristus yang telah kita alami melalui susu Firman dan dengan demikian

bertumbuh lebih kuat dalam iman atau berharap sepenuhnya pada kasih karunia Kristus.

Ayat [4-5](#) menggambarkan metafora campuran yang kompleks yang menggambarkan Kristus sebagai batu hidup dan gereja sebagai rumah rohani dari batu dan sebagai imamat. Di satu sisi, gereja adalah tempat tinggal Allah (bdk. [1Kor. 3:16](#); [Ef. 2:21-22](#)), dan di sisi lain, sekelompok pelayan di tempat tinggal itu yang mempersesembahkan kepada Allah korban ketaatan (bdk. [Rm. 12:1-2](#)).

[1Ptr. 2:11-12](#)

Ini adalah perhatian utama dari surat ini. Karena orang Kristen adalah orang buangan di dunia ini, mereka tidak boleh memiliki keinginan yang sama dengan orang-orang yang tidak percaya. Keinginan daging seperti itu bersifat fana dan menghancurkan jiwa yang mengikutinya. Sebaliknya, umat Allah yang baru harus mengabdikan diri mereka pada perbuatan-perbuatan yang baik, meskipun orang-orang mungkin memfitnah mereka, karena hal ini pada akhirnya akan membuat orang-orang memuliakan Allah. Urutannya, sekali lagi, adalah keinginan yang berubah, perilaku yang berubah, Allah dimuliakan (bdk. [Mat. 5:16](#)).

[1Ptr. 2:13-17](#)

Orang Kristen harus menunjukkan rasa hormat yang tepat kepada semua orang (ay. [13-14](#)). Bahwa Kristus telah mati untuk orang-orang berdosa adalah kebenaran yang sangat merendahkan hati yang melarang orang Kristen menjadi somborg atau berpikir bahwa mereka tidak berhutang kasih kepada orang lain (bdk. [Rm. 13:8-10](#)). Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk menganggap orang lain lebih baik daripada diri mereka sendiri ([Mrk. 10:44](#); [Flp. 2:3](#)).

Petrus menyatakan bahwa orang-orang beriman harus patuh kepada raja dan para penguasa sipil di bawahnya. Mereka harus dengan aktif mengabdikan diri untuk melakukan kebaikan sehingga orang-orang yang mengatakan bahwa kekristenan tidak membawa perubahan dalam kehidupan akan dibungkam.

Namun, kepatuhan kepada negara tidaklah mutlak, karena orang Kristen pertama-tama dan terutama adalah hamba Allah. Dalam kebebasan itulah mereka mengakui kepatutan negara yang ditetapkan oleh Allah untuk memelihara keteraturan hidup. Karena orang Kristen melayani Allah terlebih dahulu, dan raja hanyalah makhluk

ciptaan Allah, maka ketaatan kepada raja adalah ketaatan demi Allah, bukan demi raja.

[1Ptr. 2:18-25](#)

Pengikut Kristen memiliki hati nurani yang dibentuk oleh Allah (ay. [19](#)). Mereka juga telah merasakan kasih karunia-Nya dan di sini diperintahkan untuk mengandalkan kasih karunia tersebut dengan menanggung penderitaan yang tidak adil dengan sabar. Mereka tidak boleh membala: mereka dipanggil untuk hidup seperti ini karena Yesus telah menderita *bagi mereka* dan karena Dia telah menderita *sebagai teladan*. Ayat [21-23](#) menjelaskan teladan tersebut. Ayat [24-25](#) menjelaskan penyebusan Kristus dan dampaknya. Artinya, Yesus tidak hanya memberikan teladan hidup tanpa pembalasan tetapi juga memampukan para pengikut-Nya untuk hidup seperti ini dengan mati *untuk* mereka sehingga mereka dapat hidup untuk kebenaran (ayat [24](#)). Hanya ketika orang-orang Kristen merasa aman dan puas dalam pengharapan yang telah Kristus capai *bagi mereka* barulah mereka dapat memiliki kebebasan dan kecenderungan untuk mengikuti teladan-Nya yang mahal. Ketika orang percaya tergoda untuk membala dendam, mereka harus ingat bahwa Yesus pun mempercayakan diri-Nya kepada Allah, yang menghakimi dengan adil (ay. [23](#); bdk. [Rm. 12:19-20](#)).

[1Ptr. 3:1-7](#)

Berikut ini adalah enam ayat untuk para istri dan satu ayat untuk para suami. Bagaimana seorang istri yang percaya dapat memenangkan suaminya yang tidak percaya (ay. [1](#))? Petrus memperingatkan agar jangan terlalu sibuk untuk membuat tubuh menjadi lebih menarik (ay. [3](#)). Sebaliknya, ia menekankan pentingnya menghiasi hati dengan roh yang lemah lembut dan tenteram (ay. [4](#)), disertai dengan tingkah laku yang murni dan penuh kasih (ay. [2](#)), yang dapat memenangkan hati suami “tanpa perkataan” (ay. [1](#)). Ini bukanlah panggilan untuk tunduk tanpa berpikir tetapi untuk bersikap tenang, untuk melayani dengan bebas dan penuh percaya diri dalam kasih. Istri tidak perlu takut bahkan terhadap suami yang kasar (ay. [6](#)). Tetapi bagaimana caranya? Dengan mengikuti teladan Sara yang *berharap* kepada Allah (ay. [5](#)). Jadi, sekali lagi dikatakan bahwa pengharapan mengubah hidup dan memampukan orang percaya untuk tunduk kepada orang lain. Istri pertama-tama terikat kepada Tuhan dan baru kemudian kepada suaminya. Seperti budak, istri Kristen akan menggunakan hati nuraninya yang

berorientasi pada Allah ([1Ptr. 2:16](#)) untuk memutuskan kapan, demi Kristus, ia tidak boleh mengikuti apa yang dilakukan suaminya.

Para suami diperingatkan dalam ayat [7](#) untuk membawa hubungan mereka dengan istri mereka agar sesuai dengan kebenaran yang alamiah dan yang telah diwahyukan. Kebenaran *alamiahnya* adalah bahwa wanita secara fisik lebih lemah. Ini tidak berarti bahwa mereka lebih rendah secara mental atau emosional. Ini adalah pernyataan sederhana dari fakta yang teramat: tubuh wanita tidak sekuat tubuh pria. Dalam budaya zaman dahulu, di mana belum ada segala jenis perangkat otomatis, kekuatan fisik jauh lebih penting untuk kelangsungan hidup dan kenyamanan, dibandingkan zaman sekarang. Jadi, pria didorong untuk menggunakan kekuatannya yang lebih besar demi istrinya. Kebenaran yang *dinyatakan* adalah bahwa istri adalah “mitra yang setara dalam karunia kehidupan baru dari Allah,” yang harus dihormati dan dihargai.

[1Ptr. 3:8-12](#)

Bagian ini merangkum bagian [1Ptr. 2:13-3:12](#) dan menasihati seluruh jemaat untuk mengutamakan kasih persaudaraan ([1Ptr. 3:8](#)) dan kemudian mengasihi orang luar yang memusuhi mereka (ay. [9-12](#)). Ayat [9](#) mengingatkan kita akan perilaku Yesus dan perintah-perintah-Nya ([Luk. 6:27-36](#)). Orang Kristen tidak hanya harus menanggung caci maki dengan sabar ([1Ptr. 2:19-20](#)), tetapi juga harus bereaksi positif dan “memberkati” orang-orang yang mencaci maki mereka ([1Ptr. 3:9](#)). Memberkati berarti mendoakan yang terbaik bagi mereka dan mengubah harapan itu menjadi doa. Keinginan orang percaya yang sesungguhnya terhadap musuh-musuh mereka adalah agar mereka bertobat dan ikut mengambil bagian dalam berkat yang akan diwarisi oleh orang Kristen (ay. [1:9](#)). [Mzm. 34:12-16](#) digunakan untuk mendukung logika ayat [9](#). Jika orang Kristen ingin mewarisi berkat keselamatan ([1Ptr. 1:4-5; 3:9](#)), mereka harus memberkati orang-orang yang mencaci maki mereka. Ini bukan berarti mereka *mendapatkan* keselamatan, tetapi keselamatan adalah tujuan dari iman ([1Ptr. 1:9](#)), dan iman yang sejati selalu membuat seseorang mengasihi.

[1Ptr. 3:13-17](#)

Secara umum, ketika orang Kristen berbuat baik, mereka tidak akan menderita karenanya (ay. [13](#)). Namun demikian, mungkin merupakan kehendak Allah bahwa orang Kristen menderita karena

berbuat baik (ay. [17](#)) dan itu jauh lebih baik daripada menderita karena berbuat jahat. Hal ini lebih baik bukan hanya karena mereka tidak boleh melakukan kejahatan tetapi juga karena mereka “diberkati” ketika mereka menderita karena kebenaran (ay. [14](#); bdk. [1Ptr. 4:14](#); [Mat. 5:10-12](#)). Jadi, alih-alih takut kepada manusia, orang percaya seharusnya takut untuk tidak menyenangkan hati Kristus dan merasa damai di dalam kesetiaan-Nya (bdk. [1Ptr. 3:14-15](#) dengan [Yes. 8:12-13](#)). Dengan demikian, hati nurani mereka akan menjadi jernih dan orang-orang percaya akan dimerdekakan sehingga ketika mereka menjelaskan alasan pengharapan mereka, sikap mereka pun akan memberikan kesaksian akan kebenarannya (bdk. [1Ptr. 3:15](#) dengan [1Ptr. 1:3](#)). Para penganiaya orang Kristen akan dipermalukan (ay. [16](#)) dan dimenangkan ([1Ptr. 3:1](#)) serta memberikan kemuliaan bagi Allah ([1Ptr. 2:12](#)).

[1Ptr. 3:18-22](#)

Mirip dengan [1Ptr. 2:21-25](#) dan [1Ptr. 1:18-21](#), bagian ini menegaskan panggilan Petrus untuk bersabar dalam penderitaan. Karena Kristus telah mati sekali untuk selamanya demi dosa-dosa manusia dan dengan demikian membebaskan setiap orang dari rasa bersalah serta membuka jalan menuju persekutuan dengan Allah yang penuh belas kasihan, orang percaya harus dapat menanggung penderitaan yang tidak adil dengan kelembutan. Menolak untuk menanggung penderitaan yang tidak layak adalah tanda ketidakpercayaan kepada Sang Pencipta yang penuh kasih ([1Ptr. 4:19](#)) yang peduli kepada anak-anak-Nya dan ingin menanggung kecemasan mereka ([1Ptr. 5:7](#)).

Sama seperti pada zaman Nuh, hanya sedikit orang yang diselamatkan (bdk. [1Ptr. 3:1, 20; 4:17](#)), demikian pula sekarang hanya sedikit orang yang diselamatkan dalam generasi Petrus yang memusuhi Allah, melalui baptisan ([1Ptr. 3:18-21](#)). Petrus dengan sangat hati-hati mendefinisikan apa yang ia maksudkan dengan baptisan yang menyelamatkan—bukan melalui fungsi pembersihan air, melainkan melalui kebangkitan Yesus Kristus dan janji hati nurani yang baik kepada Allah (ay. [21](#)).

[1Ptr. 4:1-6](#)

Orang Kristen harus hidup sesuai dengan kehendak Allah (lihat [1Ptr. 1:14; 2:1-2, 11-12, 15](#)). Ini berarti memutuskan hubungan dengan teman-teman yang tidak percaya dan mungkin

mengakibatkan mereka difitnah ([1Ptr. 4:4](#)). Namun, ini seharusnya tidak membuat orang percaya membala dendam, karena Allah akan mengurus penghakiman (ay. [5](#)).

Orang-orang percaya memiliki perintah ini (ay. [1](#)): "Jadi, karena Kristus telah menderita sengsara secara jasmani, maka kamu harus mempersenjatai dirimu dengan sikap yang sama seperti yang dimiliki-Nya, dan siap sedia untuk menderita juga. Karena jika kamu rela menderita bagi Kristus, kamu telah memutuskan untuk berhenti berbuat dosa" (AYT). Beberapa orang mengartikannya sebagai proses penderitaan yang membuat kita semakin dikuduskan; tetapi jika penderitaan di sini mengacu pada kematian (seperti yang ditunjukkan oleh paralelisme dari [1Ptr. 3:18](#) dan kata "karena itu" dari [1Ptr. 4:1](#)), maka mungkin ayat [1](#) dapat dimengerti dengan cara yang sama dengan [Rm. 6:6, 10-11](#).

[1Ptr. 4:6](#) sulit dimengerti. Beberapa orang berpikir bahwa ayat ini merujuk pada pemberitaan yang sama dengan yang disebutkan dalam [1Ptr. 3:19](#). Penafsiran lain yang mungkin lebih baik adalah bahwa tidak ada pemberitaan kepada orang mati di sini, melainkan pemberitaan injil kepada mereka yang kemudian meninggal. Artinya, mereka yang mendengar injil, percaya, dan kemudian meninggal tidak mendengar injil dengan sia-sia. Karena tujuan dari pemberitaan Injil adalah bahwa, meskipun dari sudut pandang manusiawi, orang-orang percaya ini telah dihakimi di dalam daging (yaitu, telah mati), tetapi dari sudut pandang ilahi, mereka hidup di dalam Roh. Dengan demikian, tujuan dari ayat [6](#) adalah dorongan yang besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, bahkan ketika teman-teman lama mencemooh harapan orang Kristen dengan mengatakan bahwa orang Kristen pun akan mati.

[1Ptr. 4:7-11](#)

Aktivitas di antara umat beriman di gereja kembali menjadi tema di sini. Petrus melihat peristiwa-peristiwa saat ini sebagai awal dari akhir zaman (ay. [7, 17](#)). Hal ini memberikan keseriusan pada nasihatnya agar umat beriman menjaga pikiran mereka tetap jernih dan sadar untuk berdoa.

Dengan terus bersandar kepada Allah dalam doa, orang Kristen menemukan bantuan yang mereka perlukan untuk saling mengasihi dan mengabaikan banyak hal yang menyenggung perasaan (bdk. [Ef. 4:1-3](#)). Kasih ini harus diwujudkan dalam keramahtamahan yang penuh sukacita, terutama pada masa-masa penganiayaan ([1Ptr. 4:9](#)), dan

harus mendorong orang-orang percaya untuk menggunakan semua karunia dan talenta yang mereka miliki untuk membangun satu sama lain dalam iman (ay. [10](#)). Ada dua contoh yang diberikan: berbicara dan melayani (pekerjaan pengkhottbah dan pekerjaan diaiken). Yang paling penting dalam berbicara dan melayani adalah mengenali apa tujuan dari karunia-karunia ini dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Tujuannya adalah "supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu" (ay. [11](#)). Hal ini dapat dilakukan dengan menyadari bahwa Dia memberikan kekuatan untuk melayani dan kata-kata yang membangun.

[1Ptr. 4:12-19](#)

Di sini, situasi penderitaan dan menanggung celaan karena menjadi orang Kristen kembali terlihat. "Nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian" (ay. [12](#)) akan segera terjadi (bdk. [1Ptr. 1:6-7](#)). Petrus melihat penderitaan ini (mungkin dari rekan-rekan yang tidak bersahabat dan bukan penganiayaan resmi dari pemerintah) sebagai penghakiman Allah atas dunia, yang dimulai dari gereja (ay. [17-18](#); bdk. [Ams. 11:31](#)). Akan tetapi, penghakiman Allah atas gereja bukan bersifat menghukum, melainkan bersifat membersihkan ([1Ptr. 4:14](#); bdk. [1Ptr. 1:6-7](#)).

Petrus mengingatkan bahwa penderitaan adalah pengalaman Kristen yang wajar (ay. [19](#); bdk. [1Ptr. 3:14](#); [Kisah 14:22](#); [1Tes. 3:3](#)) dan bahwa Kristus sendiri juga pernah dianiaya ([1Ptr. 2:21-25](#); [Mat. 10:25](#)). Orang-orang Kristen didorong untuk mempercayakan jiwa mereka kepada Pencipta yang setia ([1Ptr. 4:19](#)), bersukacita (ay. [13](#)), dan bertekun dalam berbuat baik (ay. [19](#)), dengan demikian memuliakan Allah (ay. [16](#)). Ketika orang percaya merespon penderitaan dengan cara ini, mereka diberkati (ay. [14](#)), karena Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka dengan cara yang intim dan menenteramkan.

[1Ptr. 5:1-7](#)

Sekali lagi (seperti dalam [1Ptr. 3:8; 4:7-11](#)) Petrus membahas tentang hubungan di dalam gereja. Ia memberi tahu para penatua bagaimana menjadi pemimpin yang baik bagi jemaat ([1Ptr. 5:1-4](#)), orang-orang yang lebih muda bagaimana memperlakukan orang yang lebih tua (ay. [5](#)), dan semua orang bagaimana bersikap rendah hati terhadap satu sama lain.

Petrus mengingatkan jemaat bahwa Allah menentang orang yang sombong tetapi memberikan kasih karunia kepada orang yang

rendah hati (ay. 5; bdk. [Mat. 23:12](#); [Yak. 4:6](#)), yang akan ditinggikan-Nya pada masa yang akan datang ([1Ptr. 5:6](#); bdk. [Luk. 14:11](#); [18:14](#); [Yak. 4:10](#)). Yang paling penting, Allah mengundang umat-Nya untuk menyerahkan segala kecemasan mereka kepada-Nya karena Ia peduli kepada mereka ([1Ptr. 5:7](#); bdk. [Mzm. 55:22](#); [Mat. 6:25-30](#)).

Orang-orang muda yang rendah hati akan taat kepada para penatua dan menghormati mereka ([1Ptr. 5:5](#)). Para penatua yang rendah hati tidak akan memerintah kawanan domba (ay. 3), tidak akan serakah, dan tidak akan mencari keuntungan dalam pelayanan mereka (ay. 2), tetapi mereka akan memimpin kawanan domba dengan teladan yang rendah hati.

[1Ptr. 5:8-11](#)

Petrus kembali fokus pada penderitaan. Penderitaan adalah bagian umum dari kehidupan orang percaya (ayat 9; bdk. [1Ptr. 4:12](#)). Meskipun di satu sisi penderitaan memang diizinkan oleh Allah ([1Ptr. 1:6](#); [3:17](#); [4:19](#)), di sisi lain penderitaan ini dimanfaatkan oleh Iblis untuk berusaha merusak iman mereka. Oleh karena itu, Petrus mengajak jemaat untuk tetap waspada dan sadar ([1Ptr. 5:8](#); bdk. [1Ptr. 1:13](#); [4:7](#)) agar mereka dapat melawan singa dengan iman.

[1Ptr. 5:12-14](#)

Kesimpulannya, Petrus menggambarkan tulisannya yang “singkat” ini sebagai nasihat dan kesaksian tentang kasih karunia Allah yang sejati. Jadi, surat ini bukanlah panggilan untuk bekerja keras bagi Allah; sebaliknya, surat ini adalah panggilan untuk mengenali, menikmati, dan hidup dengan kerja keras yang telah dan akan dilakukan oleh Allah dengan penuh kasih karunia bagi anak-anak-Nya. Seperti yang telah disebutkan di atas, surat ini ditulis oleh Silas (bahasa Yunani Silwanus, mungkin orang yang sama dengan yang disebutkan dalam [Kisah 16:25](#); [1Tes. 1:1](#); [2Tes. 1:1](#)). Surat ini ditulis dari Roma, dan salam dikirim dari Markus (mungkin penulis Injil dan mantan rekan misionaris Paulus—[Kisah 13:13](#); [15:37](#); [2Tim. 4:11](#)) dan seluruh jemaat. Kata-kata terakhir Petrus adalah memohonkan damai sejahtera bagi jemaat-jemaat dan mendorong mereka untuk tetap menjaga kehangatan kasih sayang di antara mereka sendiri.

lihat juga Penderitaan; Petrus, Rasul; Roh-Roh di Dalam Penjara.

Pontus

Provinsi Romawi di timur laut Asia Kecil, terletak di sepanjang pantai selatan Laut Hitam. Galatia, Kapadokia, dan Armenia berbatasan dengan Pontus. Sekitar tahun 1000 SM, orang Yunani pertama mulai menjajah pantai tenggara Laut Hitam, mendirikan Sinope dan Trebizond. Di sini Xenofon dan pasukannya mencapai laut setelah petualangan besar mereka ke timur. Ahli geografi terkenal Strabo, yang darinya diperoleh pengetahuan tentang sejarah kuno Pontus, lahir di kota pedalaman Amasia. Mithridates Eupator, raja Amasia, menurut orang Romawi, adalah musuh paling tangguh yang pernah dihadapi republik tersebut. Dia berperang tiga kali melawan orang Romawi hingga akhirnya dikalahkan oleh Pompei sekitar tahun 60 SM.

Akwila, pembuat tenda, bersama istrinya, Priskila, yang adalah rekan kerja rasul Paulus, lahir di Pontus. Namun, tidak seperti Paulus, dia bukan warga negara Romawi; oleh karena itu, dia tunduk pada dekret Klaudius dan diusir dari Roma karena dia adalah seorang Yahudi ([Kisah 18:2](#); [22:25-28](#)).

Orang-orang Kristen yang tinggal di sana pada zaman Petrus ([1Ptr. 1:1](#)) mungkin adalah orang-orang yang bertobat di antara mereka yang kembali dari Yerusalem setelah Pentakosta pertama ketika Petrus berkhotbah ([Kisah 2:9](#)).

Pra-Penetapan (Allah)

Apa itu Pra-Penetapan?

Aktivitas Allah dalam menentukan peristiwa dan hasilnya sebelum peristiwa itu terjadi. Orang sering menggunakan istilah “pra-penetapan” dan “predestinasi” untuk mengartikan hal yang sama. Namun, “predestinasi” dan “pemilihan” secara khusus merujuk kepada tujuan akhir manusia.

Banyak bapa gereja mula-mula menulis tentang pra-penetapan. Agustinus dari Hippo, yang hidup pada tahun 354 hingga 430, menekankan tentang pra-penetapan Allah dalam ajaran-ajarannya. Agustinus sangat mempengaruhi para Reformator Protestan, terutama John Calvin. Para teolog Reformed mulai mempelajari perihal pra-penetapan Allah dengan melihat ketetapan Allah yang kekal, seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan iman seperti Pengakuan Iman Westminster. Ketetapan Allah adalah satu, tetapi orang biasanya menyebutnya dalam bentuk

jamak “ketetapan-ketetapan Allah” untuk membantu menjelaskannya. Martin Luther percaya pada pra-penetapan tetapi tidak terlalu menekankannya seperti Calvin. Ajaran Luther tidak banyak berbicara tentang pra-penetapan, terutama membahas tentang predestinasi atau pemilihan. Pemikiran Lutheran modern menekankan pemilihan bersyarat, bukan pemilihan mutlak. Ini berarti mereka percaya bahwa pemilihan atau predestinasi didasarkan pada iman bahwa Allah sudah melihat segala hal sebelumnya.

Pra-penetapan di dalam Rencana Allah

Pra-penetapan adalah fondasi dari seluruh rencana Allah: keputusan-Nya untuk menciptakan alam semesta, memeliharanya (providensia), dan menentukan keadaan akhirnya “sesuai dengan rencana kehendak-Nya” ([Ef. 1:11](#)). Katekismus Singkat Westminster menjelaskannya seperti ini: Allah telah menetapkan “tujuan kekal-Nya sesuai dengan rencana kehendak-Nya, di mana, demi kemuliaan-Nya sendiri, Ia telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi.” Jadi, pra-penetapan adalah dasar dari semua pengajaran Kristen, karena ini adalah tentang sejarah dan takdir seluruh dunia, alam semesta, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Rasul Paulus berbicara tentang rencana Allah untuk penggenapan seluruh ciptaan: “Segala ciptaan menantikan dengan penuh kerinduan penyataan anak-anak Allah. Sebab ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siana, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh Dia yang menaklukannya, dengan pengharapan, bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari perhambaannya kepada kebinasaan dan akan dibawa ke dalam kemerdekaan yang mulia sebagai anak-anak Allah” ([Rm. 8:19-21](#)). Alkitab menjelaskan secara singkat tentang penebusan ciptaan. Alkitab berbicara tentang “langit yang baru dan bumi yang baru, di mana kebenaran berdiam” ([2Ptr. 3:13](#)). Hal-hal yang membahayakan kehidupan manusia dan berasal dari keberdosaan manusia (yaitu kerusakan) akan berakhir. Allah akan membuat “segala sesuatu menjadi baru”, jadi Allah memegang kendali atas takdir segala sesuatu ([Why. 21:1-5](#)).

Tantangan dan Perdebatan

Pengharapan menciptakan masalah bagi teologi dan pemikiran yang masuk akal/akal sehat. Hal ini terutama berlaku untuk kebebasan dan tanggung

jawab manusia terkait keselamatan. Bagaimana manusia dapat bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya jika semuanya telah ditentukan sebelumnya? Beberapa orang menyangkal pra-penetapan Allah atas kehendak bebas manusia untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa, ketika Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas (yaitu kemampuan untuk membuat pilihan yang tidak ditentukan oleh siapa pun atau apa pun), Allah membatasi kendali-Nya atas peristiwa-peristiwa yang “harus” terjadi. Jika tidak, aktivitas manusia yang bebas dan bertanggung jawab tidak akan ada artinya. Calvinisme menolak argumen ini, bersikeras bahwa aktivitas kehendak bebas itu tetap bisa terjadi meskipun sudah ditetapkan dan diketahui sebelum hal itu terjadi.

Menyangkal adanya pra-penetapan menyiratkan bahwa Allah tidak mengendalikan ciptaan-Nya. Jika hal itu benar, maka aktivitas manusia akan ditentukan oleh sesuatu yang berada di atas atau di luar Allah, atau oleh sebab-sebab yang tidak diketahui. Pemeliharaan dan pemeliharaan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan pengalaman manusia membuat pandangan seperti itu sulit untuk dipertahankan. Pemikiran Kristen pada umumnya menyatakan bahwa Allah menentukan dan mengendalikan ciptaan-Nya dan bahwa manusia dapat bertindak secara bebas dan bertanggung jawab di dalam kendali yang lebih besar tersebut. Hal ini tampak kontradiktif karena pemahaman manusia terbatas.

Pra-Penetapan dalam Alkitab

Alkitab sering menyebutkan tentang pra-penetapan (termasuk predestinasi, atau pemilihan) dan pra-pengetahuan. Pra-penetapan secara logis lebih dulu daripada pra-pengetahuan, tetapi karena keduanya bersifat kekal dalam Allah, maka tidak ada penentuan mana yang lebih dulu atau lebih utama.

Ketika berbicara tentang penghakiman yang akan datang atas Babel, Allah berfirman, “Inilah rancangan yang dibuat untuk seluruh bumi, dan inilah tangan yang diacungkan kepada segala bangsa. TUHAN semesta alam telah merencanakannya, dan siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangan-Nya terulur, siapakah yang dapat memalingkannya kembali?” ([Yes. 14:26-27](#)). Allah juga menyatakan bahwa Ia telah menentukan akhir dari segala sesuatu sejak semula. Allah juga menyatakan bahwa Ia telah menentukan akhir dari segala sesuatu sejak

semula. "Rencana-Ku akan tetap teguh, dan segala kehendak-Ku yang baik akan Kulaksanakan" ([Yes. 46:10](#)). Paulus menyatakan bahwa Allah melaksanakan tujuan-Nya "sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya" ([Ef. 1:11](#); bdk. dengan [Mzm. 119:89-91](#); [Dan. 4:35](#)).

Alkitab juga mengatakan:

- umur seseorang telah ditentukan ([Ayb. 14:5](#))
- Perhatian Allah meluas kepada ciptaan-Nya ([Mzm. 104:14-30](#); [Mat. 10:29](#))
- rambut di kepala kita terhitung semuanya ([Mat. 10:30](#))

Lebih lagi, rencana Allah meluas kepada manusia dan bangsa-bangsa, karena "dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka" ([Kisah 17:26](#)).

Allah mengetahui dan bahkan menggunakan tindakan jahat manusia untuk tujuan-Nya. Saudara-saudara Yusuf berdosa dengan menjual dia ke dalam perbudakan. Yusuf kemudian berkata, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadapaku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar" ([Kej. 50:20](#)).

Contoh lainnya adalah ketika Yudas Iskariot mengkhianati Yesus. Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan, akan tetapi, celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan!" ([Luk. 22:22](#); "Anak Manusia" adalah sebutan yang digunakan Yesus untuk dirinya sendiri). Pada hari Pentakosta, rasul Petrus berkata, "Ia [Yesus] diserahkan oleh rencana dan ketetapan Allah yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi kamu, melalui tangan orang-orang durhaka, telah membunuh-Nya dengan cara memakukannya pada kayu salib." ([Kisah 2:23](#) bandingkan dengan [Kisah 4:27-28](#))

Paulus berbicara tentang otoritas Allah yang berkuasa atas tindakan Firaun ([Rm. 9:17](#)). [Why. 17:17](#) berkata, "Allah telah menaruh dalam hati mereka untuk melaksanakan maksud-Nya". Jadi, Allah menentukan sejarah, bahkan tindakan-tindakan jahat pun memenuhi tujuan-Nya.

Pemilihan atas orang-orang berdosa untuk menerima keselamatan melalui Kristus termasuk dalam rencana Allah ([Rm. 8:28-39](#); bdk dengan [Kisah 13:48](#); [Flp. 2:12-13](#); [1Ptr. 2:9](#)). Rencana keselamatan Allah didasarkan pada kasih-Nya yang kekal ([Ef. 1:3-14](#); [Rm. 5:6-11](#)). Orang Kristen menerima kasih karunia Allah dengan mengenal Allah dan dikenal (yaitu dikasihi) oleh Allah ([Gal. 4:9](#)). Baik pemilihan maupun iman orang percaya adalah bagian dari proses keselamatan.

Pra-penetapan dan Pemeliharaan (Providensi)

Pra-penetapan Allah tersirat dalam providensi atau pemeliharaan-Nya. Pemeliharaan adalah pencapaian rencana Allah bagi dunia. Pemeliharaan dan kendali Allah atas ciptaan menunjukkan rencana penebusan-Nya bagi umat manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya. Allah mengendalikan sejarah, tetapi Allah tidak bertanggung jawab atas dosa. Dia menciptakan manusia untuk dapat berkata "ya" atau "tidak" kepada-Nya, tetapi rencana Allah tidak dapat dihentikan. Rencana itu terus berlanjut meskipun ada perlawanan. Rencana Allah yang paling utama terjadi di seluruh peristiwa dalam sejarah manusia, baik yang jahat maupun yang baik. Namun, keadilan-Nya tidak dipaksakan tanpa alasan atau keadilan. Allah bukanlah seorang tiran, melainkan kudus, penuh kasih, dan adil. Rencana-Nya dilaksanakan sesuai dengan sifat kodrat-Nya, yang ditunjukkan dalam kepedulian dan perhatian-Nya terhadap ciptaan dan dalam kasih-Nya yang teguh kepada orang-orang berdosa.

Hukum alam adalah seperangkat aturan yang telah ditetapkan (ditentukan sebelumnya) oleh Allah untuk mengendalikan alam semesta. Bagaimana dengan kekuatan destruktif alam, seperti gempa bumi, tornado, dan badai? Mengapa hal-hal yang tampaknya buruk seperti itu diperlukan di dunia yang diciptakan oleh Allah yang penuh kasih? Hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak mampu mengendalikan alam. Jika makna hidup yang sesungguhnya ada di dunia jasmani di bumi ini, maka keburukan/kejahatan akan menjadi masalah. Namun, rencana Allah yang tertinggi melampaui kehidupan saat ini dan mencakup kepuuhan kerajaan yang akan datang, yang berisi orang-orang yang telah ditebus ([Why. 11:15](#); [21:1-4](#)). Pra-penetapan adalah misteri besar, tetapi seharusnya membawa sukacita dan penghiburan bagi orang-orang percaya yang Tuhannya yang penuh kasih telah menyatakan rencana-Nya yang agung kepada mereka.

Lihat juga Memilih, Pemilihan; Pra-Pengetahuan (Allah).

Pra-Pengetahuan Allah

Mengetahui peristiwa atau hal-hal sebelum terjadi.

Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani untuk "pra-pengetahuan" muncul hanya tujuh kali, untuk menggambarkan:

1. Ketika orang Kristen diperingatkan tentang guru-guru palsu ([2Ptr. 3:17](#))
2. Pengetahuan orang-orang Yahudi tentang kehidupan awal Paulus ([Kisah 26:4-5](#))
3. Pengetahuan Allah tentang kematian Kristus sebelum hal itu terjadi ([Kisah 2:23; 1Ptr. 1:18-20](#))
4. Pengetahuan Allah tentang umat-Nya ([Rm. 11:2](#))
5. Pengetahuan Allah tentang gereja-Nya ([Rm. 8:28-30; 1Ptr. 1:1-2](#))

Meskipun istilah "pra-pengetahuan" tidak sering digunakan, konsep ini ada di seluruh Alkitab. Pertama, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Pemahaman-Nya tidak terbatas ([Mzm. 147:5](#)). Dia mengetahui segala hati dan pikiran ([1Taw. 28:9](#)). [Mzm. 139](#) menjelaskan pengetahuan Allah akan semua pikiran, perkataan, dan tindakan manusia. Pengetahuan ini bahkan sampai kepada burung pipit dan jumlah rambut di kepala seseorang ([Mat. 10:29-30](#)). Dari pengetahuan yang tak terbatas ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah juga mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa depan dalam sejarah manusia.

Alkitab juga secara langsung menyatakan bahwa Allah mengetahui peristiwa-peristiwa sebelum hal itu terjadi. Pengetahuan ini membedakan Dia dari berhala-berhala, yang tidak dapat mengetahui masa depan ([Yes. 44:6-8; 45:21](#)). Pengetahuan Allah adalah dasar dari nubuat-nubuat para nabi. Sebagai contoh:

- Allah memberi tahu Adam dan Hawa bahwa keturunan perempuan itu akan mengalahkan ular dan keturunannya ([Kej. 3:15](#))
- Ia menjanjikan berkat-berkat di masa depan kepada Abraham ([Kej. 12:3](#))
- Allah juga berkata kepada Musa, "Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan engkau pergi" ([Kel. 3:19](#))

Para nabi Perjanjian Lama berbicara tentang kemuliaan Mesias yang akan datang ([Yes. 9:1-7; Yer. 23:5-6; Yeh. 34:20-31; Hos. 3:4-5](#)). Dalam [Dan. 7](#), Allah menyatakan kebangkitan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan dunia di masa depan dan pendirian kerajaan-Nya (lihat juga [Dan. 2:31-45](#)). Perjanjian Baru sering kali melihat pelayanan Kristus dan gereja sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama ([Mat. 1:22; 4:14; 8:17; Yoh. 12:38-41; Kisah 2:17-21; 3:22-25; Gal. 3:8; Ibr. 5:6; 1Ptr. 1:10-12](#)).

Para filsuf Yunani kuno percaya bahwa takdir mengendalikan semua kejadian di masa depan, termasuk sejarah manusia dan takdir para dewa. Terkadang, para dewa mungkin mengetahui kejadian di masa depan dan mengungkapkannya kepada manusia, tetapi kejadian tersebut dianggap tidak dapat diubah. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan Alkitab tentang Sang Pencipta pribadi yang mengetahui masa depan dan menuntun sejarah sesuai dengan tujuan-Nya.

Selama berabad-abad, para teolog dan filsuf telah memperdebatkan pra-pengetahuan Allah dan kehendak bebas manusia. Beberapa orang berpendapat bahwa jika Allah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, maka hal itu pasti terjadi, sehingga apapun pilihan manusia tidak akan berpengaruh.

Para teolog gereja mula-mula dengan tegas menyangkal bahwa pra-pengetahuan berarti segala peristiwa telah ditentukan (ditakdirkan) sebelumnya. Justin Martyr, misalnya, menyatakan, "Apa yang kita katakan tentang peristiwa-peristiwa di masa depan yang telah dinubuatkan, kita tidak mengatakannya seolah-olah peristiwa-peristiwa itu terjadi karena keharusan yang fatal." Dengan kata lain, hanya karena Allah mengetahui apa yang akan terjadi, bukan berarti Dia menyebabkan hal itu terjadi.

Beberapa teolog khawatir bahwa pra-pengetahuan dapat meniadakan kehendak bebas manusia. Jadi,

mereka berargumen bahwa Allah tidak mengetahui peristiwa-peristiwa di masa depan dengan pasti. Teologi proses modern, misalnya, memandang Allah berkembang bersama dengan alam dan manusia. Pandangan ini menyatakan bahwa Allah hanya dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lalu. Hal ini membuat masa depan menjadi tidak pasti bagi Allah dan manusia. Seorang teolog yang lebih tua, Adam Clarke, berpendapat bahwa meskipun Allah dapat mengetahui semua peristiwa di masa depan, Ia memilih untuk tidak mengetahui beberapa di antaranya sebelumnya.

Agustinus memiliki perspektif yang berbeda. Ia berpendapat bahwa Allah hidup dalam kekekalan, di mana segala sesuatu hadir sekaligus. Bagi Allah, tidak ada masa lalu atau masa depan. Jadi, Dia tidak akan "mengetahui" segala sesuatu sebelum hal itu terjadi. Dia melihat semua peristiwa dari "sekarang" yang kekal. Namun, Agustinus tidak menyangkal pengetahuan Allah akan segala sesuatu, termasuk peristiwa-peristiwa di masa depan.

Para teolog Injili, dengan mengutip Alkitab, percaya bahwa Allah mengetahui semua peristiwa di masa depan. Namun, ada beberapa perbedaan pendapat. Para pengikut Calvin menyatakan bahwa Allah mengetahui semua peristiwa. Dia menentukan apa yang akan terjadi dalam sejarah manusia, bahkan sampai pada detail yang terkecil. Dalam pandangan ini, pengetahuan sebelumnya terkait erat dengan, atau bahkan diidentikkan dengan, pra-penetapan (memastikan/menetapkan bahwa peristiwa-peristiwa di masa depan pasti terjadi). Sebagian besar teolog Calvinis mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Manusia bukanlah korban dari takdir yang buta. Mereka juga berpendapat bahwa Allah bukanlah pencipta dosa. Sebaliknya, dosa berasal dari pemberontakan malaikat dan manusia terhadap Allah yang kudus dan benar.

Kaum Injili Armenia memisahkan antara pra-pengetahuan dari pra-penetapan. Mereka berpendapat bahwa Allah telah menentukan sejarah manusia dan keselamatan dunia. Tetapi, respons individu kepada Allah tidak demikian. Oleh karena itu, Allah dapat mengetahui suatu peristiwa tanpa secara langsung menyebabkan peristiwa itu terjadi.

Orang-orang Kristen Injili mungkin tidak setuju tentang bagaimana pengetahuan Allah sejak kekekalan berhubungan dengan berjalannya

waktu dalam sejarah. Namun, Alkitab mengajarkan tentang bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, sekaligus juga tanggung jawab manusia atas pilihan-pilihan yang mereka ambil.

Lihat juga Memilih, Pemilihan; Pra-Penetapan.